

**MODEL KOMUNIKASI ELIT AGAMA DALAM
MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH PERSPEKTIF
TEORI KONSTRUKSI SOSIAL
(Studi Kasus di Tideng Pale Kab. Tana Tidung Prov. Kalimantan Utara)**

TESIS

OLEH

**SAID MUHAMMAD NUR
NIM. 16780008**



**PROGRAM MAGISTER AHWAL AL-SYAKHSIYAH
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2018**



**MODEL KOMUNIKASI ELIT AGAMA DALAM
MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH PERSPEKTIF
TEORI KONSTRUKSI SOSIAL
(Studi Kasus di Tideng Pale Kab. Tana Tidung Prov. Kalimantan Utara)**

TESIS

Diajukan Kepada
Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar
Magister Hukum (M.H)
Program Studi Ahwal Al-Syakhsyah

OLEH
SAID MUHAMMAD NUR
NIM: 16780008

PEMBIMBING
Dr. H. Roibin, M. HI
NIP. 196812181999031002

Dr. Noer Yasin, M. HI
NIP. 196111182000031001

**PROGRAM MAGISTER AHWAL AL-SYAKHSYAH
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Nama : Said Muhammad Nur

NIM : 16780008

Program Studi : Ahwal al-Syakhsiyah

Judul Tesis : Model Komunikasi Keluarga di Kalangan Elit Agama di Masyarakat dalam Membangun Keluarga Sakinah Perspektif Teori Kontrol Sosial (Studi Kasus di Tideng Pale Kab. Tana Tidung Prov. Kalimantan Utara).

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, tesis dengan judul sebagaimana di atas telah disetujui dan diajukan untuk mengikuti sidang ujian Tesis.

Pembimbing I



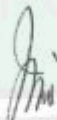
Dr. H. Roibin, M. HI
NIP. 196812181999031002

Pembimbing II



Dr. Noer Yasin, M. HI
NIP. 196111182000031001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Al-Ahwal As-Syakhsiyah



Dr. Hj. Umi Sumbulah, M. Ag
NIP. 197108261998032002

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan Judul “**Model Komunikasi Elit Agama Dalam Membangun Keluarga Sakinah Perspektif Teori Konstruksi Sosial (Studi Kasus di Tideng Pale Kab. Tana Tidung Prov. Kalimantan Utara)**” ini telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 5 Juli 2018.

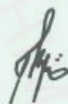
Dewan Penguji,

Dr. Moh. Thoriquddin, M. HI
NIP. 197303062006041001



Ketua

Dr. Hj. Tutik Hamidah, M. Ag
NIP. 195904231986032003



Penguji Utama

Dr. H. Roibin, M. HI
NIP. 196812181999031002



Pembimbing I

Dr. Noer Yasin, M. HI
NIP. 196111182000031001



Pembimbing II/Sekretaris

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I
NIP. 195507171982031005

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Said Muhammad Nur

NIM : 16780008

Program Studi : Ahwal al-Syakhsiyah

Judul Penelitian : Model Komunikasi Elit Agama dalam Membangun Keluarga Sakinah Perspektif Teori Kontrol Sosial (Studi Kasus di Tideng Pale Kab. Tana Tidung Prov. Kalimantan Utara).

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain. Kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 25 Juli 2018

Hormat Saya,



Said Muhammad Nur
Nim. 16780008

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk :

Ayah dan Ibu Tercinta
(Said Masput, S. Pd. I) dan (Maryana, SE)
Yang telah mencurahkan daya dan upayanya demi pendidikan
anaknya tersayang

Adik-adik Tercinta
(Syarifah Ummi Nurseha) dan (Syarifah Nur Khadijah)
Yang selalu memberikan semangat dan dukungannya

Asatidz dan Asatidzatku
Salam Ta'dhim yang terdalam, terima kasih atas samudra ilmu yang telah
dicurahkan selama ini.

Teman-Teman Seperjuangan Magister AS-B 2016.
Terima kasih untuk kebersamaannya, dua tahun yang sangat berkesan
dalam perjalanan keilmuanku
Best For You Guys

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah Swt. tesis yang berjudul “Model Komunikasi Elit Agama dalam Membangun Keluarga Sakinah Perspektif Teori Kontrol Sosial (Studi Kasus di Tideng Pale Kab. Tana Tidung Prov. Kalimantan Utara).” dapat terselesaikan dengan baik semoga ada guna dan manfaatnya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia ke arah jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan jazakumullah ahsanul jaza’ khususnya kepada :

1. Rektor UIN Malang, Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M. Ag dan para Pembantu Rektor. Direktur Pascasarjana UIN Batu, Bapak Prof. Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Ketua Program Studi Ahwal al-Syakhsiyah, Ibu Dr. Hj. Umi Sumbulah, M. Ag dan Sekretaris Program Studi Dr. Zaenul Mahmudi, MA atas motivasi, koreksinya dan kemudahan pelayanan selama studi.
3. Dosen Pembimbing I, Bapak Dr. H. Roibin, M. HI atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
4. Dosen Pembimbing II, Bapak Dr. Noer Yasin, M. HI atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Semua staff pengajar atau dosen dan semua staff TU Pascasarjana UIN Batu yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan

wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.

6. Kepala Desa Tideng Pale beserta staff dan Kepala KUA Kec. Sesayap beserta staff yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian.
7. Para Elit Agama dan Tokoh Masyarakat Tideng Pale yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian.
8. Kedua orang tua, Ayahanda Said Mahpud dan Ibunda Maryana yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, bantuan materiil, dan doa sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi, semoga menjadi amal yang diterima di sisi Allah SWT. Amin.
9. Adik-adik Sarifah Umami Nurseha dan Sarifah Nur Khadijah yang tidak henti-hentinya memberikan semangat dan memanatkan doa sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi.
10. Teman-teman Mahasiswa Program studi Ahwal Al-Syakhsyah Kelas B (2016 Genap) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (Mas Ali, Mas Luthfi, Mas Makhrus, Mas Ihya', Mas Irfan, Mas Wafi, Mas Fasih, Mbak Rus, Mbak Indana, Yeyen, Nelly, Nelly Sama, Usi, Nurul, Ira) terima kasih telah menjadi teman diskusi yang menyenangkan.
11. Semua keluarga dan masyarakat di Tideng Pale Kab. Tana Tidung yang selalu menjadi inspirasi dalam menjalani hidup khususnya selama studi.

Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Batu, 25 Juli 2018
Penulis,



Said Muhammad Nur

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi adalah pemindahan tulisan Arab ke dalam tulisan latin (Indonesia) dan bukan terjemahan dari Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia.

B. Konsonan

Huruf	Konsonan	Huruf	Konsonan
ا	Tidak dilambangkan	ض	Dl
ب	B	ط	t
ت	T	ظ	d
ث	Ts	ع	' (koma menghadap ke atas)
ج	J	غ	Gh
ح	h	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dz	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sy	ه	H
ص	ṣ	ي	Y

Huruf hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, jika terletak di awal kata maka transliterasinya mengikuti vokalnya dan tidak dilambangkan.

Namun jika terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (') berbalik dengan dengan koma menghadap ke atas (ˆ) untuk mengganti lambang huruf (ع).

C. Vokal, panjang dan diftong

Setiap penulisan Bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dammah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut ini:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
َ	A	ا	a<	اَيَّ	Ay
ِ	I	ي	i>	اَوَّ	Aw
ُ	U	و	u>	اُأ	ba'

Vokal (a) panjang	ā	misalnya	قَالَ	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang	ī	misalnya	قِيلَ	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang	ū	misalnya	دُؤِنَ	Menjadi	Dūna

Khususnya untuk bacaan ya'nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya' setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw)	اَوْ	misalnya	قَوْلٌ	Menjadi	Qawlun
Vokal (i) panjang	يِ	misalnya	خَيْرٌ	Menjadi	Khayrun

Bunyi hidup (harakat) huruf konsonan akhir pada sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan akhir tersebut. Sedangkan bunyi (hidup) huruf akhir tersebut tidak boleh ditransliterasikan. Dengan demikian maka kaidah gramatika Arab tidak berlaku untuk kata, ungkapan atau kalimat yang dinyatakan dalam bentuk transliterasi latin, seperti:

Khawāriq al-‘āda, bukan *khawāriqu al-‘ādati*, bukan *khawāriqul-‘ādat*;
Inna al-dīn ‘inda Allāh al-Islām, bukan *Inna al-dīna ‘inda Allāhi al-Islāmu*, bukan
Innad dīna ‘indalAllāhil-Islāmu dan seterusnya.

D. Ta’ marbutah (ة)

Ta’ marbutah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila ta’ marbutah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudaf* dan *mudaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fī rahmatillāh*. Contoh lain:

Sunnah sayyi'ah, nazrah 'ammah, al-kutub al-muqaddah, al-hādīth al-mawdū'ah, al-maktabah al-misrīyah, al-siyāsah al-shar'īyah dan seterusnya.

Silsilat al-Ahādīth al-Sahīhah, Tuhfat al-Tullāb, I'ānat al-Tālibin, Nihayāt al-Usūl, Ghāyat al-Wusūl dan seterusnya.

Matba'at al-Amānah, Matba'at al-'Asimah, Matba'at al-Istiqāmah dan seterusnya.

E. Kata Sandang dan Lafaz al-Jalālah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafa al-jalālah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (izafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imām al-Bukhāriy mengatakan
2. Al- Bukhāriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan
3. Masa' Allāh kāna wa mā lam yasa' lam yakun.
4. Billāh 'azza wa jalla.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Lembar Logo	ii
Halaman Judul	iii
Lembar Persetujuan Ujian Tesis	iv
Lembar Pengesahan Tesis	v
Lembar Pernyataan Orisinalitas Penelitian	vi
Persembahan	vii
Kata Pengantar	viii
Pedoman Transliterasi	x
Daftar Isi	xiv
Daftar Tabel	xvii
Daftar Lampiran	xviii
Daftar Gambar	xix
Motto	xx
Abstrak	xxi
A. Abstrak Bahasa Indonesia	xxi
B. Abstrak Bahasa Inggris	xxii
C. Abstrak Bahasa Arab	xxiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Defenisi Istilah	7
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Orisinalitas Penelitian	9

B. Landasan Teori	13
1. Konstruksi Sosial	13
2. Memahami Teori Konstruksi Sosial	15
C. Kajian Teoritik	30
1. Model Komunikasi Keluarga	30
2. Komunikasi dalam Islam	36
3. Konsep Keluarga dalam Islam	53
4. Peran Elit Agama dalam Pembentukan Keluarga Sakinah	56
D. Kerangka Berfikir	58

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	60
B. Kehadiran Peneliti	60
C. Latar Penelitian	61
D. Data dan Sumber Data Penelitian	62
E. Teknik Pengumpulan Data	63
F. Teknik Analisis Data	64
G. Pengecekan Keabsahan Data	67

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian	69
B. Pandangan Elit Agama di Tideng Pale Memahami Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Membangun Keluarga Sakinah	72
C. Model Komunikasi Keluarga Para Elit Agama di Tideng Pale dalam Membangun Keluarga Sakinah	79

BAB V PEMBAHASAN

A. Konstruksi Sosial Terhadap Pandangan Elit Agama di Tideng Pale Memahami Pentingnya Komunikasi Membangun Keluarga Sakinah	92
---	----

B. Konstruksi Sosial Terhadap Model Komunikasi Elit Agama dalam Membangun Keluarga Sakinah di Tideng Pale	107
--	-----

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	120
B. Refleksi Teoritik	123
C. Saran	124

DAFTAR PUSTAKA	125
----------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN	130
-------------------------	-----



DAFTAR TABEL

1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian	12
2.1 Daftar Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga Desa Tideng Pale	70
3.1 Daftar Jumlah Pemeluk Agama Desa Tideng Pale	70
4.1 Daftar Informan yang Ditentukan Peneliti	71
5.1 Daftar Pernyataan Elit Agama di Tideng Pale tentang Pentingnya dalam Keluarga	77
6.1 Daftar Pernyataan Para Elit Agama di Tideng Pale tentang Model Komunikasi Keluarga	88

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Lampiran 3 : Profil Desa Tideng Pale – Daftar Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga

Lampiran 4 : Profil Desa Tideng Pale – Daftar Jumlah Agama/Aliran Kepercayaan

Lampiran 5 : Surat Rekomendasi Izin Penelitian (Desa Tideng Pale)

Lampiran 6 : Surat Rekomendasi Izin Penelitian (Kementerian Agama Kab. T Tidung)

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Wawancara dengan Bapak Aliansyah	144
Gambar 2 : Wawancara dengan Bapak Bakti. A (Kepala Desa Tideng Pale) .	144
Gambar 3 : Wawancara dengan Bapak Firmansyah	145
Gambar 4 : Wawancara dengan Bapak Syopyan	145
Gambar 5 : Wawancara dengan Bapak Saleh Afif Gasalele	146

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝

Artinya :

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ۝

Artinya :

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”

ABSTRAK

Nur, Said Muhammad. 2018. Model Komunikasi Elit Agama dalam Membangun Keluarga Sakinah Perspektif Teori Konstruksi Sosial (Studi Kasus di Tideng Pale Kab. Tana Tidung Prov. Kalimantan Utara), Tesis, Program Studi al-Ahwal al-Syakhsyah Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (1) Dr. H. Roibin, M. HI, (2) Dr. Noer Yasin, M. HI.

Kata Kunci : Model Komunikasi, Elit Agama dan Membangun Keluarga Sakinah.

Dalam kehidupan keseharian kita tidak akan pernah terlepas dari kegiatan komunikasi bahkan hampir seluruh waktu yang kita habiskan adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting bagi terbentuknya sebuah interaksi antara satu orang dengan orang lainnya. Manusia sebagai pribadi maupun makhluk sosial akan saling berkomunikasi dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam hubungan yang beraneka ragam, dengan gaya dan cara yang berbeda pula.

Adapun tujuan penelitian, Pertama, Menganalisis sejauh mana pandangan para elit agama di Tideng Pale memahami pentingnya komunikasi dalam membangun keluarga sakinah. Kedua, Menganalisis model komunikasi yang dijelaskan oleh para elit agama di Tideng Pale dalam membangun keluarga sakinah perspektif teori konstruksi sosial.

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian empiris dengan berdasarkan sumber-sumber data kualitatif. Sumber data tersebut akan dianalisa menggunakan pendekatan konstruksi sosial. Sasaran penelitian adalah studi kasus tunggal dan terpancang dengan menetapkan satu lokasi dan tertuju pada satu sasaran yaitu di Tideng Pale Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung Provinsi Kalimantan Utara. Kasus yang diangkat dalam penelitian ini berupa model komunikasi elit agama dengan keluarganya, namun tidak terlepas dengan kesibukannya menyelesaikan persoalan-persoalan agama di masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan teori konstruksi sosial maka dapat disimpulkan sebagai berikut : 1) pentingnya komunikasi dilihat dari sisi : Pertama, eksternalisasi : pentingnya komunikasi ditentukan oleh teks, fakta sosial, dan tradisi. Kedua, Objektivasi : pentingnya komunikasi ditentukan oleh keterbukaan, empati, dan kebersamaan. Ketiga, Internalisasi : penting komunikasi lebih didorong pada keterbukaan, kebersamaan, dan emosional. 2) model komunikasi elit agama di Tideng Pale dalam membangun keluarga sakinah dilihat dari sisi : Pertama, Eksternalisasi : Model komunikasi diciptakan dengan kreativitas, inisiatif, dan inovatif. Kedua, Objektivasi : Model komunikasi diciptakan dengan langkah *respect*, empati, *audible*, tepat sasaran, jelas, dan rendah hati. Ketiga, Internalisasi : Model komunikasi ditentukan dengan identifikasi model komunikasi yang religius, sosiologis, dan verbalis.

ABSTRACT

Nur, Said Muhammad. 2018. Communication Model Elite Religion in Building Sakinah Family Perspective Social Construction Theory (Case Study in Tideng Pale Tana Tidung Regency, North Kalimantan Province), Thesis, Study Program al-Ahwal al-Syakhsyah Graduate School of State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisors (1) Dr. H. Roibin, M. HI, (2) Dr. Noer Yasin, M.HI.

Keywords: Communication Model, Elite Religion and Building Sakinah Family.

In everyday life we will never be apart from communication activities even almost all the time we spend is to communicate with others. Communication is a very important thing for the formation of an interaction between one person to another. Humans as individuals and social beings will communicate with each other and interact with each other in diverse relationships, with different styles and ways.

The purpose of research, First, Analyze the extent to which the views of the religious elite in Tideng Pale understand the importance of communication in building sakinah family. Second, Analyze the communication model described by the religious elite in Tideng Pale in building a family sakinah perspective of social construction theory.

Research type used in this research is empirical research with based on qualitative data sources. The data sources will be analyzed using a social construction approach. The research target is single case study and stuck by setting one location and targeted at one target that is in Tideng Pale Sesayap Sub-district of Tana Tidung Regency of North Kalimantan Province. The case raised in this study is a model of elite religious communication with his family, but not separated by his busy completion of religious issues in society.

Based on the results of research using social construction theory it can be concluded as follows: 1) the importance of communication viewed from the side: First, externalization: the importance of communication is determined by text, social facts, and traditions. Second, Objectivation: the importance of communication is determined by openness, empathy, and togetherness. Third, Internalization: the importance of communication is more driven on openness, togetherness, and emotionality. 2) the model of elite religious communication in Tideng Pale in building sakinah family in terms of: First, Externalization: Communication model created with creativity, initiative, and innovative. Second, Objectivation: Communication model created with the steps of respect, empathy, audible, targeted, clear, and humble. Third, Internalization: The communication model is determined by the identification of a religious, sociological, and verbalist communication model.

مستخلص البحث

نور، سعيد محمد. 2018. نموذج الاتصال لدوة النخبة في بناء فكرة الأسرة السكينة لنظرية البناء الاجتماعي دراسة حالة في تيدنغ بالي تانا تيدونج ، مقاطعة كاليمانتان الشمالية) ، أطروحة ، رسالة الماجستير الأحوال الشخصية، كلية الدراسات الإسلامية في الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج ، مستشارون : 1) الدكتورالحج رائبين. 2) الدكتور نور ياسين.

الكلمات المفتاحية : نموذج الاتصال ، النخبة العقيدية ، وبناء أسرة سكينة.

في الحياة اليومية ، لن نكون أبداً بمعزل عن أنشطة التواصل حتى في معظم الأوقات التي نقضيها في التواصل مع الآخرين. التواصل هو شيء مهم جداً لتشكيل التفاعل بين شخص وآخر. سيتواصل البشر كأفراد وكائنات اجتماعية مع بعضهم البعض ويتفاعلون مع بعضهم البعض في علاقات متنوعة ، مع أساليب وطرق مختلفة. الغرض من البحث ، أولاً ، تحليل مدى فهم آراء النخبة الدينية في تيدنغ بالي لأهمية الاتصال في بناء عائلة السكينة. ثانياً ، تحليل نموذج الاتصال الذي وصفته النخبة الدينية في تيدونج فالالا بناء منظور السكينة الأسرة لنظرية البناء الاجتماعي.

نوع البحث المستخدم في هذا البحث هو البحث التحريبي بالاستناد إلى مصادر البيانات النوعية. سيتم تحليل مصادر البيانات باستخدام نهج البناء الاجتماعي. الهدف البحثي هو دراسة حالة فردية والتوقف عن طريق تحديد موقع واحد واستهداف هدف واحد في مقاطعة تيدنغ بالي سيسايب في تانا تيدونج ريجنسي في مقاطعة كاليمانتان الشمالية. إن القضية التي أثرت في هذه الدراسة هي نموذج لنخبة التواصل الديني مع عائلته ، ولكن ليس مفصلاً عن إنجازاته المشغول للقضايا الدينية في المجتمع.

استناداً إلى نتائج البحث باستخدام نظرية البناء الاجتماعي ، يمكن الاستنتاج على النحو التالي: 1) أهمية الاتصالات التي يتم عرضها من الجانب: أولاً ، التحول إلى الخارج: يتم تحديد أهمية الاتصال من خلال النص والحقائق الاجتماعية والتقاليد. ثانياً ، الهدف: يتم تحديد أهمية التواصل من خلال الانفتاح والتعاطف والعمل الجماعي. ثالثاً ، التطرف: أهمية الاتصال أكثر انفتاحاً على الانفتاح ، والتضافر ، والعاطفة. 2) نموذج التواصل الديني للنخبة في تيدنغ بالي في بناء عائلة السكينة من حيث: الأول ، الخارجية: نموذج الاتصال الذي تم إنشاؤه بالإبداع والمبادرة والمبتكرة. الثانية ، الأجسامية : نموذج الاتصال الذي تم إنشاؤه مع خطوات الاحترام والتعاطف والمسموعة والمستهدفة والواضحة والمتواضعة. ثالثاً ، التطبع الداخلي: يتم تحديد نموذج الاتصال من خلال تحديد نماذج الاتصال الدينية والاجتماعية واللفظية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam kehidupan keseharian kita tidak akan pernah terlepas dari kegiatan komunikasi bahkan hampir seluruh waktu yang kita habiskan adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting bagi terbentuknya sebuah interaksi antara satu orang dengan orang lainnya. Manusia sebagai pribadi maupun makhluk sosial akan saling berkomunikasi dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam hubungan yang beraneka ragam, dengan gaya dan cara yang berbeda pula. Komunikasi merupakan dasar dari seluruh interaksi antar manusia.¹

Model komunikasi sangat berperan penting di kalangan elit agama, politik, pemerintah, serta masyarakat oleh satu permasalahan. Seperti dalam penelitian ini, berbicara bagaimana model komunikasi elit agama di masyarakat dalam membangun keluarga sakinah tentu sangat beragam baik sifatnya positif dan ada sifatnya negatif. Perbedaan pola komunikasi tersebut adakalanya disebabkan status sosial yang berbeda, status level ekonomi yang berbeda bahkan termasuk status jaringan sosial yang berbeda.

Ada beberapa elit agama yang pola komunikasi keluarganya sedikit terhambat, disebabkan elit agama yang berbeda tersebut sangat sibuk mengurus

¹Alfon Pusungulaa, dkk, *Pola Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak di Kelurahan Beo Talaud*, e-Journal “Acta Diurna” Volume IV, No. 5, Tahun 2015, hlm. 1.

persoalan-persoalan publik yang mungkin dianggap lebih utama, sehingga keluarganya menjadi sedikit terabaikan. Meskipun elit agama itu memahami bagaimana pola komunikasi yang idealnya harus dibangun dalam membentuk keluarga sakinah. Tetapi karena adanya tuntutan sosial yang menyebabkannya fokus untuk memperhatikan persoalan-persoalan internal keluarganya.

Ada pola komunikasi kalangan elit agama di satu sisi yang juga mempertimbangkan publik, tetapi di sisi lain juga mempertimbangkan keluarganya. Banyak elit agama tidak jarang yang meninggalkan berbagai persoalan keluarga. Dari dampak kesibukan tersebut anak merasa tidak cukup waktu untuk berkomunikasi aktif dengan ayahnya, dan akhirnya tidak jarang pula komunikasi seperti ini lalu kemudian meninggalkan problem sosiologis yang cukup signifikan adakalanya sampai pada tindakan-tindakan kenakalan remaja.

Kemudian ada elit agama kedua yang memperhatikan persoalan keluarga dengan baik dan juga persoalan yang ada di masyarakat. Akhirnya pandangan masyarakat terhadap elit agama tersebut, ada kehadiran tokoh elit agama ini dalam rangka membina kehidupan masyarakat mendapat apresiasi positif, begitu juga demikian di mata keluarga juga mendapat apresiasi positif. Sehingga relasi antar keluarga yang juga didorong oleh kesuksesan relasi masyarakat yang dibangun oleh elit agama itu telah menjadikan ketenangan tersendiri di dalam membangun pola dan tata kehidupan di keluarganya. Model komunikasi seperti ini tidak jarang telah melahirkan cara hidup yang sederhana dan respon masyarakat yang baik.

Ada kelompok elit agama yang ketiga menarik untuk diteliti. Kelompok ini peduli betul terhadap keluarga, peduli juga terhadap masyarakat. Akan tetapi dikarenakan keterbatasan kualifikasi akademik secara formal acap kali membatasi ruang geraknya untuk berinteraksi dengan kepentingan publik di masyarakat, sehingga kecenderungannya berinteraksi cukup yang paling dominan adalah membangun relasi dan interelasi dalam wilayah keluarga inti. Oleh karena itu, elit agama seperti ini biasanya akrab dan dekat sekali dengan keluarganya dan keluarga besarnya, tetapi di mata masyarakat elit agama ini kurang begitu diperhitungkan karena keterbatasannya.²

Kemudian siapakah elit agama yang dimaksud tersebut ? mereka merupakan kelompok yang bekerja pada ruang lingkup yang sangat besar, tanggung jawab yang diemban baik di keluarga maupun di masyarakat adalah sesuatu yang menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan. Hal ini dipertegas dalam al-Qur'an Surah ali-Imran ayat 18 :

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ^{١٨}

Artinya : “Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”³

²Anton, (Kepala KUA Kec. Sesayap), Wawancara (Prariset), (Tideng Pale, 15 Maret 2018).

³Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam, 2007), hlm. 52.

Ayat di atas mempertegas kedudukan elit agama dalam menyelesaikan persoalan agama yang ada di masyarakat. Namun apakah kemudian keluarga hanya dibiarkan begitu saja tanpa adanya perhatian dari elit agama tersebut ?

Banyaknya kesibukan yang berkenaan dengan persoalan di masyarakat, sering kali muncul masalah dalam keluarga kelompok elit agama ini, maka persoalan di kalangan keluarga menjadi tambah banyak. Kemudian muncul pertanyaan, apakah persoalan tersebut keluarga menjadi nomor dua yang harus diselesaikan ? mestinya ini yang menjadi fokus dari elit agama tersebut untuk memperbaiki dan menyelesaikan di internal keluarganya terutama anak yang dengan mudah terpengaruh penyimpangan moral.

Membangun keluarga sakinah merupakan langkah awal dalam menciptakan kesejahteraan dan ketenangan keluarga. Elit agama di sini memiliki hak dan kewajiban yang harus dipenuhinya demi terbentuknya keluarga sakinah. Karena keluarga menjadi tolak ukur atau contoh yang menjadi landasan kelompok elit agama tersebut dalam mengemban tanggung jawabnya menyelesaikan persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat.

Dibutuhkan proses dalam membangun keluarga sakinah melalui komunikasi internal keluarga itu sendiri. Bisa dikatakan demikian komunikasi yang baik sangat dibutuhkan elit agama ini sebagai kepala keluarga dalam menyelesaikan problem dalam keluarganya. Sehingga dengan tercapainya kesejahteraan keluarga, setiap anggotanya merasakan suasana damai, bahagia, aman, dan sejahtera lahir dan

batin. Sejahtera lahir adalah bebas dari kemiskinan harta dan tekanan-tekanan penyakit jasmani. Sedangkan kesejahteraan batin adalah bebas dari kemiskinan iman, serta mampu mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.⁴

Di samping itu, keluarga sakinah dapat memberi setiap anggotanya kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dasar fitrah kemanusiaan, yaitu fitrah sebagai hamba Tuhan yang baik dan fitrah sebagai khalifah fil ardhi. Dua kemampuan dasar fitrah kemanusiaan dalam keluarga yang harmonis (sakinah) berkembang menjadi tanggung jawab manusia dalam hubungannya dengan Sang Pencipta; Allah swt., dan dengan sesama manusia serta lingkungan.⁵ Seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an surah ar-Rum ayat 21 :

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ۝

Artinya : *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”*⁶

Berangkat dari permasalahan di atas, komunikasi sangat penting dalam menegakkan pondasi keluarga sakinah disamping kesibukan elit agama tersebut

⁴Zaitunah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah*, Cet. Ke-2, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), hlm. 7.

⁵Zaitunah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah...*, hlm. 8.

⁶Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 572.

dalam menyelesaikan problematika yang muncul di masyarakat. Maka dari itu, peneliti dalam hal ini sangat membutuhkan isu-isu sosial yang berada di kalangan elit agama ini dalam membangun tipologi komunikasi di masyarakat dan keluarga. Teori yang digunakan peneliti dalam permasalahan ini yaitu teori konstruksi sosial yang sangat erat sekali dengan isu-isu sosial yang terjadi pada kelompok elit agama dalam membangun keluarga sakinah.

B. Fokus Masalah

Adapun fokus masalah yang menarik untuk diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan para elit agama di Tideng Pale memahami pentingnya komunikasi keluarga dalam membangun keluarga sakinah ?
2. Bagaimana model komunikasi keluarga para elit agama di Tideng Pale dalam membangun keluarga sakinah perspektif teori konstruksi sosial ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan fokus masalah di atas adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis sejauh mana pandangan para elit agama di Tideng Pale memahami pentingnya komunikasi dalam membangun keluarga sakinah.
2. Menganalisis model komunikasi dalam pernyataan para elit agama di Tideng Pale dalam membangun keluarga sakinah perspektif teori konstruksi sosial.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dari penulisan proposal ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis untuk memperkaya khazanah keilmuan khususnya di lingkungan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, maupun di kalangan akademisi, mahasiswa, serta masyarakat pada umumnya.
2. Secara praktis penelitian ini manfaatnya sebagai kontribusi para elit agama dalam perannya menyelesaikan persoalan di masyarakat tidak terlepas dengan kewajibannya membangun komunikasi dengan keluarganya, khususnya di Tideng Pale Kab. Tana Tidung Prov. Kalimantan Utara.

E. Defenisi Istilah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel yang perlu didefenisikan untuk menyatukan persepsi pembaca dalam penelitian ini, yaitu :

Pertama, Model komunikasi yang dimaksud adalah bentuk-bentuk komunikasi yang dibangun oleh para elit agama di Tideng Pale dengan kesibukan yang padat selaku tokoh agama untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada di masyarakat akan tetapi tidak terlepas kewajibannya sebagai kepala rumah tangga dalam membangun keluarga sakinah.

Kedua, Elit Agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sekelompok orang yang memiliki tanggung jawab di keluarga namun mereka juga sebagai seseorang yang menjadi panutan di masyarakat serta membantu menyelesaikan persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat. Seperti para ulama, kiyai, ustadz

serta orang yang mengabdikan dirinya kepada negara dengan menjadi aparatur sipil negara di perkantoran dan guru agama di sekolah.

Ketiga, Teori konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yang bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya.⁷ Dengan demikian penelitian ini akan di analisa dengan pendekatan teori konstruksi sosial melalui tiga konsep momen interaksi sosial yaitu : Momen Eksternalisasi, Momen Objektivasi, dan Momen Internalisasi.

⁷Basrowi dan Sukidin, *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002) hlm. 194.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Orisinalitas Penelitian

Adapun sebelumnya ditemukan oleh peneliti dari beberapa kajian-kajian penelitian terdahulu yang berkaitan, beberapa penelitian tersebut agak relevan dengan yang akan di teliti. Di antaranya ialah :

1. Marmiati Mawardi dengan judul, “Keluarga Sakinah : Konsep dan Pola Pembinaan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum tentang keluarga sakinah, pola pembinaan keluarga sakinah, dan Respons masyarakat terhadap pembinaan keluarga sakinah di Kota Salatiga dengan sasaran penelitian masyarakat di Kecamatan Argomulyo. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Salah satu kelompok binaan keluarga pra sakinah ada *uswatun khasanah*, Dusun Pamot, Kelurahan Noborejo, semula tergolong pra sakinah. Pasca pembinaan ada kesadaran dalam masyarakat untuk mewujudkan kehidupan yang agamis, mengalami peningkatan di bidang keagamaan maupun perekonomian. Perubahan tersebut karena keikutsertaan dalam kegiatan pengajian dan faktor perubahan lingkungan. Keberhasilan ini tidak lepas dari peran penyuluh dan tokoh agama maupun tokoh masyarakat setempat. Pembinaan masih bersifat umum dalam bentuk pengajian, pembinaan keterampilan belum banyak dilakukan. Pembinaan keluarga sakinah yang dilakukan di KUA Argomulyo belum

maksimal. Kementerian Agama perlu dipertegas konsep keluarga sakinah disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan perlu menambah alokasi dana pembinaan keluarga agar bisa menjangkau masyarakat luas dan perlu membangun kerjasama dengan Pemda, tokoh agama dan tokoh masyarakat.⁸

2. Mahmud Huda, Thoif, dengan judul, “Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah Perspektif Ulama Jombang”, Banyak sekali konsep-konsep tentang keluarga sakinah, mawaddah, warohmah, akan tetapi bagaimana masyarakat di jombang ini mewujudkan dan menerapkan konsep-konsep tersebut yakni menuju keluarga yang sakinah, mawaddah, warohmah yang sangat didambakan oleh banyak pasangan suami istri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan konsep keluarga sakinah mawaddah warahmah dan apakah faktor yang mempengaruhi terciptanya keluarga yang sakinah mawaddah warahmah, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang didasarkan pada penelitian lapangan, yang ditujukan kepada para ulama dan kiyai yang terdapat dikota jombang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya deskriptif, Hasil penelitian menunjukkan bahwa: keluarga sakinah mawaddah warahmah dalam prespektif Para Ulama’ Jombang terbentuk dari hasil hubungan perkawinan laki-laki dan wanita atas dasar untuk saling mengenal diantara keduanya, serta memperbanyak keturunan demi melangsungkan

⁸Marmiati Mawardi, *Keluarga Sakinah: Konsep dan Pola Pembinaan*, International Journal Ihya’ ‘Ulum al-Din, Vol. 18, No. 2, Tahun 2016.

kehidupan manusia didasarkan rasa cinta dan kasih sayang, yang demikian itu akan tercipta ketenangan, kedamaian diantara keduanya. Pada dasarnya faktor-faktor yang bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang baik menurut pandangan Islam adalah terciptanya lingkungan keluarga yang adem ayem dan tentram.⁹

3. Nur Wahidah, dengan Judul, “Pola Komunikasi dalam Keluarga”. Dalam penelitian ini dijelaskan, Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti; dari orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua, atau dari anak ke anak. Awal terjadinya komunikasi karena ada sesuatu pesan yang ingin disampaikan. Komunikasi berpola stimulus - respon adalah model komunikasi yang masih terlihat dalam kehidupan keluarga. Komunikasi seperti ini sering terjadi pada saat orangtua mengasuh seorang bayi. Orang tua lebih aktif dan kreatif memberikan stimulus (rangsangan), sementara bayi memberikan respon (tanggapan).² Komunikasi berpola stimulus - respon berbeda dengan komunikasi berpola interaksional. Dalam komunikasi berpola interaksional, kedua belah pihak yang terlibat dalam komunikasi sama-sama aktif dan kreatif dalam menciptakan arti terhadap ide atau gagasan yang disampaikan melalui pesan, sehingga jalannya komunikasi terkesan lebih dinamis dan komunikatif. Komunikasi yang baik merupakan syarat utama dalam membangun hubungan apa pun, terutama hubungan

⁹Mahmud Huda dan Thoif, *Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah Perspektif Ulama Jombang*, Jurnal Hukum Keluarga Islam, Vol. 1, Nomor 1, April 2016.

keluarga. Jika komunikasi tidak berjalan dengan baik, keluarga akan menyebabkan kehancuran. Hubungan antara orang tua dan anak-anak atau suami dan istri akan menjadi renggang, jika tidak didasarkan pada landasan komunikasi yang kuat. Dengan demikian, komunikasi akan mempengaruhi pola pengasuhan. Dengan pola komunikasi yang baik, diharapkan dapat menciptakan pola asuh yang baik. Kegiatan pengasuhan akan berjalan dengan baik jika mereka didasarkan pada cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai subjek yang harus dipupuk dan dididik, bukan sebagai objek belaka.¹⁰

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Judul, Nama, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Keluarga Sakinah : Konsep dan Pola Pembinaan, Marmiati Mawardi, 2016.	*Membangun Keluarga Sakinah melalui pembinaan. *Melibatkan para elit agama dalam melakukan penelitian.	*Penelitian hanya bersifat pembinaan keluarga sakinah tidak bertujuan meneliti model komunikasi yang dilakukan dalam membangun keluarga sakinah.	*Membangun keluarga sakinah melalui pembinaan di masyarakat.
2	Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah Perspektif Ulama Jombang, Mahmud Huda dan Thoif, 2016.	*Membangun keluarga sakinah dalam pandangan ulama *Penelitian kualitatif	*Variabelnya konsep keluarga sakinah	*Membangun keluarga sakinah melalui pembinaan di masyarakat.

¹⁰Nur Wahidah, *Pola Komunikasi Dalam Keluarga*, Jurnal Musawa, Vol. 3, No. 2, Desember 2011.

3	Pola Komunikasi dalam Keluarga, Nurul Wahidah, 2011.	*Tipologi Komunikasi Keluarga *Variabelnya model komunikasi	*Penelitian hanya pada pola komunikasi keluarga	*Membentuk Kesejahteraan keluarga melalui komunikasi.
---	--	--	---	---

B. Landasan Teori

1. Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial memiliki arti yang sangat luas dalam ilmu sosial. Hal ini biasanya dihubungkan pada pengaruh sosial dalam pengalaman hidup individu. Asumsi dasarnya pada “realita adalah konstruksi sosial” dari Berger dan Luckmann. Selanjutnya dikatakan bahwa konstruksi sosial memiliki beberapa kekuatan. *Pertama*, peran sentral bahasa memberikan mekanisme konkret, dimana budaya mempengaruhi pikiran dan tingkah laku individu. *Kedua*, konstruksi sosial dapat mewakili kompleksitas dalam satu budaya tunggal, hal ini tidak mengasumsikan keseragaman. *Ketiga*, hal ini bersifat konsisten dengan masyarakat dan waktu. Konstruksi sosial adalah sebuah pernyataan keyakinan (*a claim*) dan juga sebuah sudut pandang (*a viewpoint*) bahwa kandungan dari kesadaran, dan cara berhubungan dengan orang lain itu diajarkan oleh kebudayaan dan masyarakat.

“... Individu dipandang sebagai *acting subject* – makhluk hidup yang senantiasa bertindak dalam kehidupan sehari-hari yang dijalaninya. Tindakan-tindakan yang dilakukan bukan sekedar respon biologis terhadap suatu stimulus tertentu, tetapi berangkat dari makna-makna subjektif yang dimiliki sang aktor tentang tujuan yang hendak dicapai lewat tindakannya, cara atau sarana untuk mencapai tujuan tersebut, serta situasi dan kondisi di mana tindakan akan atau sedang dilakukan. Sedangkan “masyarakat”

didefenisikannya sebagai suatu satuan kompleks yang terdiri dari relasi-relasi antar manusia yang relatif besar dan berpola.¹¹

Pandangan Berger tentang hubungan antar individu dan masyarakat yang berpangkal pada gagasan bahwa masyarakat merupakan penjara, baik dalam artian ruang maupun waktu yang membatasi ruang gerak individu, namun tidak selamanya penghuninya menganggapnya sebagai belenggu. Malah sering kali kehadiran penjara ini diterima begitu saja (*taked for granted*) tidak dipertanyakan oleh si individu. Meski begitu dalam keterbatasannya ini, si individu masih memiliki kesanggupan untuk memilih tindakan yang hendak diambinya. Begitu pentingnya arti penjara ini bagi individu hingga bisa dikatakan tidak ada individu yang bisa lepas darinya. Sejak lahir hingga meninggal ia hidup berpindah-berpindah, dari satu penjara ke penjara lainnya.

Secara khusus gagasan ini “manusia dalam masyarakat” (*man in society*) dan “masyarakat dalam manusia” (*society in man*) ini dikembangkan dalam bukunya yang ditulis bersama Thomas Luckmann, yaitu *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (1966). Untuk kepentingan penyusunan teorinya, Berger dan Luckmann amat mendasarkan dari pada dua gagasan sosiologi pengetahuan, yaitu “realitas” dan “pengetahuan” yakni:

Realitas mereka artikan sebagai “*a quality pertaining to phenomena that we recognize as having a being independent of our volition*” (kualitas yang melekat pada fenomena yang kita anggap berada di luar kehendak kita) maksudnya, “realitas” merupakan fakta sosial yang bersifat eksternal, umum, dan mempunyai kekuatan memaksa kesadaran masing-masing individu. Terlepas dari individu itu suka atau tidak, mau atau tidak, “realitas” tetap ada. Sedangkan pengetahuan diartikan sebagai “*the certainty*

¹¹Hanneman Samuel, *Peter L. Berger: Sebuah Pengantar Ringkas*, (Depok: Kepik, 2012), hlm. 1.

that phenomena are real and that they possess specific characteristics” (keyakinan bahwa suatu fenomena riil dan mereka mempunyai karakteristik tertentu) maksudnya, pengetahuan merupakan realitas yang hadir dalam kesadaran individu (jadi, realitas yang bersifat subjektif).¹²

2. Memahami Teori Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial (*social construction*) Berger¹³ dan Luckmann¹⁴ merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (*being*)-nya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia; sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.¹⁵

¹²Burhan Bungin, *Buku Sosiologi Komunikasi: Konstruksi Sosial Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 14.

¹³**Peter Ludwig Berger** (lahir tanggal 17 Maret 1929) adalah seorang sosiolog yang dikenal karena pekerjaannya di bidang sosiologi pengetahuan, sosiologi agama, penelitian tentang modernisasi dan kontribusi teoretis pada teori kemasyarakatan. Ia dikenal dengan bukunya, bersama dengan penulis Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York, 1966), yang dianggap sebagai salah satu buku yang paling berpengaruh dalam sosiologi pengetahuan dan berperan sentral dalam pengembangan konstruksionisme sosial. Buku tersebut dijadikan sebagai buku kelima yang paling berpengaruh yang ditulis di bidang sosiologi selama abad ke-20 oleh International Sociological Association.

¹⁴**Thomas Luckmann** (lahir 14 Oktober 1927 – meninggal 10 Mei 2016 pada umur 88 tahun) adalah seorang sosiolog dari Slovenia yang mengajar di Jerman. Kontribusinya sangat penting dalam kajian sosiologi komunikasi, sosiologi pengetahuan, sosiologi agama, dan filsafat ilmu. Ia merupakan tokoh utama dalam pengembangan ilmu sosial pasca perang, terutama di bidang filsafat dan sosiologi.

¹⁵Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, (diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basari), (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 1.

Menurut Berger dan Luckmann, terdapat dua obyek pokok realitas yang berkenaan dengan pengetahuan, yakni realitas subyektif dan realitas obyektif. Realitas subyektif berupa pengetahuan individu. Di samping itu, realitas subyektif merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subyektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berkemampuan melakukan obyektivikasi dan memunculkan sebuah konstruksi realitas obyektif yang baru.¹⁶ Sedangkan realitas obyektif dimaknai sebagai fakta sosial. Di samping itu realitas obyektif dimaknai sebagai fakta sosial. Di samping itu realitas obyektif merupakan suatu kompleksitas definisi realitas serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.

Berger dan Luckmann mengatakan institusi masyarakat terciptanya dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun institusi sosial dan masyarakat terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Obyektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu

¹⁶Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan...*, hlm. 1.

pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan. Pendek kata, Berger dan Luckmann mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.¹⁷

Teori konstruksi sosial dalam gagasan Berger mengandaikan bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan, merupakan konstruksi manusia. Artinya terdapat proses dialektika ketika melihat hubungan masyarakat dan agama, bahwa agama merupakan entitas yang objektif karena berada di luar diri manusia. Dengan demikian agama mengalami proses objektivasi, seperti ketika agama berada di dalam teks atau menjadi tata nilai, norma, aturan dan sebagainya. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi ke dalam diri individu, sebab agama telah diinterpretasikan oleh masyarakat untuk menjadi pedomannya. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena ia menjadi acuan norma dan tata nilai yang berfungsi menuntun dan mengontrol tindakan masyarakat.¹⁸

Ketika masyarakat dipandang sebagai sebuah kenyataan ganda, objektif dan subjektif maka ia berproses melalui tiga momen dialektis, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dengan demikian, bisa dipahami bahwa realitas sosial merupakan hasil dari sebuah konstruksi sosial karena diciptakan oleh manusia itu sendiri.

¹⁷Burhan Bungin, *Buku Sosiologi Komunikasi: Konstruksi Sosial Media Massa...*, hlm. 14-15.

¹⁸Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan...*, hlm. 33-36.

Ada tiga konsep perumusan Berger tentang hubungan timbal balik di antara realitas sosial yang bersifat objektif dengan pengetahuan yang bersifat subjektif, tiga konsep tersebut sebagai berikut :

a. Realitas kehidupan sehari-hari

Konstruksi Sosial atas Realitas (*Social Construction of Reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Konstruksi Sosial atas Realitas (*Social Construction of Reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.¹⁹

b. Interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari

Sejauh ini, realitas kehidupan sehari-hari terkesan dialami individu secara perorangan. Kenyataannya tidaklah demikian, menurut Berger dan Luckmann,²⁰ realitas sosial dialami oleh individu bersama-sama dengan individu lainnya. Selain itu, individu lainnya sesungguhnya juga merupakan realitas sosial. Dalam pengertian terakhir ini, berarti orang lain bukan hanya bagian atau objek dalam realitas kehidupan sehari-hari individu, tetapi ia atau mereka juga bisa dipandang sebagai realitas sosial itu sendiri. Artinya, pengalaman individu tentang sesamanya

¹⁹Hanneman Samuel, *Peter L. Berger: Sebuah Pengantar Ringkas...*, hlm. 16-18.

²⁰Hanneman Samuel, *Peter L. Berger: Sebuah Pengantar Ringkas...*, hlm. 19-21.

merupakan aspek yang penting untuk ditelaah dari konstruksi realitas dalam diri seseorang.

c. Bahasa dan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari

Menurut Berger,²¹ *human expressivity is capable of objectivation*, maksudnya, ekspresi manusia dapat menjadi sesuatu yang baku dan objektif, menjadi cara bagi suatu kelompok sosial untuk berekspresi. Ia menjadi gerak isyarat (*gesture*) yang tersedia baik bagi si pencetus, yang menciptakannya, maupun bagi orang-orang lain bersifat objektif perlu diingat ekspresi-ekspresi objektif berasal dari sesuatu yang subjektif, dari seorang pencetus. Dengan mengalami proses pemantapan secara sosial, suatu ekspresi menjadi tersedia melampaui batas-batas situasi tatap muka sewaktu ia dicetuskan untuk pertama kali. Sejauh ini, dapat kita katakan bahwa realitas kehidupan sehari-hari itu penuh dengan objektifikasi. Berbagai objek fisik, sosial, dan kultur/abstrak, masing-masing menampilkan ekspresivitas manusia.

Terdapat beberapa alasan mengapa Berger menganggap bahasa memiliki kedudukan yang fundamental. Pertama, bahasa sebagai cara/alat. Sebagai sarana jelas bahasa memiliki arti penting, tanpa bahasa makna subjektif yang terkandung dalam objek-objek yang membentuk realitas kehidupan sosial hanya dapat dipahami oleh pencetusnya saja dan tidak dapat diwariskan kepada orang lain. Lebih jauh bahasa memungkinkan manusia saling menyesuaikan diri satu sama lain. Selain itu, dalam realitas kehidupan sehari-hari bahasa juga sanggup

²¹Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan...*, hlm. 29.

melampaui peran sebagai sarana bercakap-cakap, dan memegang peran penting dalam membentuk mentalitas manusia itu sendiri. Ada satu objek yang kehadirannya sangat berarti dalam situasi tatap muka, yaitu pengalaman-pengalaman yang kemudian dipertukarkan dengan pengalaman orang lain. Dan lewat pertukaran seperti inilah terhimpun stok pengetahuan (*stock of knowledge*) yang bisa diwariskan ke generasi mendatang, memungkinkan bertahannya realitas kehidupan sehari-hari dari waktu ke waktu. “stok pengetahuan” merupakan istilah yang banyak digunakan oleh penganut fenomenologi.²² Secara sederhana, ia bisa dibatasi sebagai pengetahuan yang kita miliki tentang kehidupan sehari-hari, yang bersifat praktis dan dapat digunakan untuk menanggulangi berbagai masalah rutin yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal-hal ini, sekarang akan ditinjau secara khusus pandangan Berger tentang konstruksi realitas ke kehidupan sehari-hari.

Kemudian dalam konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, dua istilah dalam sosiologi pengetahuan Berger adalah kenyataan dan pengetahuan. Berger dan Luckmann mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman kenyataan dan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai suatu kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*Being*) yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan

²²Margaret M. Paloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 301.

didefenisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.²³

Menurut Berger dan Luckmann, terdapat dua obyek pokok realitas yang berkenaan dengan pengetahuan, yakni realitas subyektif dan realitas obyektif. Realitas subyektif berupa pengetahuan individu. Disamping itu, realitas subyektif merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subyektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berkemampuan melakukan obyektivikasi dan memunculkan sebuah konstruksi realitas obyektif yang baru.²⁴ Sedangkan realitas obyektif dimaknai sebagai fakta sosial. Disamping itu realitas obyektif merupakan suatu kompleksitas definisi realitas serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.

Berger dan Luckmann mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. meskipun institusi sosial dan masyarakat terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Obyektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain

²³Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan...*, hlm. 1.

²⁴Margaret M. Paloma, *Sosiologi Kontemporer...*, hlm. 301.

yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan. Pendek kata, Berger dan Luckmann mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.²⁵

Teori konstruksi sosial dalam gagasan Berger mengandaikan bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan, merupakan konstruksi manusia. artinya terdapat proses dialektika ketika melihat hubungan masyarakat dengan agama, bahwa agama merupakan entitas yang objektif karena berada diluar diri manusia. dengan demikian agama, agama mengalami proses objektivasi, seperti ketika agama berada didalam teks atau menjadi tata nilai, norma, aturan dan sebagainya. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi kedalam diri individu, sebab agama telah diinterpretasikan oleh masyarakat untuk menjadi pedomannya. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena ia menjadi acuan norma dan tata nilai yang berfungsi menuntun dan mengontrol tindakan masyarakat.²⁶

Ketika masyarakat dipandang sebagai sebuah kenyataan ganda, objektif dan subjektif maka ia berproses melalui tiga momen dialektis, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dengan demikian, bisa dipahami bahwa realitas sosial

²⁵Burhan Bungin, *Buku Sosiologi Komunikasi: Konstruksi Sosial Media Massa...*, hlm. 14-15.

²⁶Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan...*, hlm. 33-36.

merupakan hasil dari sebuah konstruksi sosial karena diciptakan oleh manusia itu sendiri.

Masyarakat yang hidup dalam konteks sosial tertentu, melakukan proses interaksi secara simultan dengan lingkungannya. Dengan proses interaksi, masyarakat memiliki dimensi kenyataan sosial ganda yang bisa saling membangun, namun sebaliknya juga bisa saling meruntuhkan. Masyarakat hidup dalam dimensi-dimensi dan realitas objektif yang dikonstruksi melalui momen eksternalisasi dan objektivasi, dan dimensi subjektif yang dibangun melalui momen internalisasi. Momen eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi tersebut akan selalu berproses secara dialektis. Proses dialektika ketiga momen tersebut, dalam konteks ini dapat dipahami sebagai berikut :

a. Proses Sosial Momen Eksternalisasi

Proses eksternalisasi merupakan salah satu dari tiga momen atau triad dialektika dalam kajian sosiologi pengetahuan. Proses ini diartikan sebagai suatu proses pencurahan kesadaran manusia secara terus menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Atau dapat dikatakan penerapan dari hasil proses internalisasi yang selama ini dilakukan atau yang akan dilakukan secara terus menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Termasuk penyesuaian diri dengan produk-produk sosial yang telah dikenalkan kepadanya. Karena pada dasarnya sejak lahir individu akan mengenal dan berinteraksi dengan produk-produk sosial. Sedangkan produk sosial itu sendiri adalah segala sesuatu yang merupakan hasil sosialisasi dan interaksi di dalam masyarakat.

Proses Eksternalisasi adalah suatu keharusan antropologis. Sehingga tatanan sosial merupakan sesuatu yang telah ada mendahului setiap perkembangan organism individu. Tatanan sosial yang terjadi secara terus-menerus dan selalu diulang ini merupakan pola dari kegiatan yang bisa mengalami proses pembiasaan (habitualisasi). Tindakan-tindakan yang dijadikan pembiasaan ini tetap mempertahankan sifatnya yang bermakna bagi individu dan diterima begitu saja. Pembiasaan ini membawa keuntungan psikologis karena pilihan menjadi dipersempit dan tidak perlu lagi setiap situasi didefinisikan kembali langkah demi langkah. Dengan demikian akan membebaskan akumulasi ketegangan-ketegangan yang diakibatkan oleh dorongan-dorongan yang tidak terarah. Proses pembiasaan ini mendahului setiap pelembagaan. Manusia menurut pengetahuan empiris kita, tidak bisa dibayangkan terpisah dari pencurahan dirinya terus menerus kedalam dunia yang ditempatinya.²⁷

Manusia merupakan sosok makhluk hidup yang senantiasa berdialektika dengan lingkungan sosialnya secara simultan. Eksternalisasi merupakan momen dimana seseorang melakukan adaptasi diri terhadap lingkungan sosialnya. Dunia sosial, kendati merupakan hasil dari aktivitas manusia, namun ia menghadapkan dirinya sebagai sesuatu yang bersifat eksternal bagi manusia, sesuatu yang berada diluar diri manusia.

Realitas dunia sosial yang mengejawantah, merupakan pengalaman hidup yang bisa dijadikan sebagai dasar seseorang untuk membentuk pengetahuan atau

²⁷Peter L. Berger, *Langit Suci (Agama Sebagai Realitas Sosial)*, (Jakarta: LP3ES, 1991), hlm. 4-5.

mengkonstruksi sesuatu. Realitas sosial, juga mengharuskan seseorang untuk memberikan responnya. Respon seseorang terhadap pranata-pranata sosial yang ada, bisa berupa penerimaan, penyesuaian maupun penolakan. Bahasa dan tindakan merupakan sarana bagi seseorang untuk mengkonstruksi dunia sosio-kulturalnya melalui momen eksternalisasi ini. secara sederhana momen eksternalisasi dapat dipahami sebagai proses visualisasi atau verbalisasi pikiran dari dimensi bathiniah ke dimensi lahiriah. Eksternalisasi merupakan proses pengeluaran gagasan dari dunia ide ke dunia nyata.

Dalam momen eksternalisasi, realitas sosial ditarik keluar individu. Didalam momen ini, realitas sosial berupa proses adaptasi dengan teks-teks suci, kesepakatan ulama, hukum, norma, nilai dan sebagainya yang hal itu berada diluar diri manusia. sehingga dalam proses konstruksi sosial melibatkan momen adaptasi diri atau diadaptasikan antara teks tersebut dengan dunia sosio-kultural. Adaptasi tersebut dapat melalui bahasa, tindakan dan pentradisian yang dalam khazanah ilmu sosial disebut interpretasi atas teks atau dogma. Karena adaptasi merupakan proses penyesuaian berdasar atas penafsiran, maka sangat dimungkinkan terjadinya variasi-variasi adaptasi dan hasil adaptasi atau tindakan pada masing-masing individu.

b. Proses Sosial Momen Objektivasi

Obyektivasi ialah proses mengkristalkan kedalam pikiran tentang suatu obyek, atau segala bentuk eksternalisasi yang telah dilakukan dilihat kembali pada

kenyataan di lingkungan secara obyektif. Jadi dalam hal ini bisa terjadi pemaknaan baru ataupun pemaknaan tambahan.

Proses objektivasi merupakan momen interaksi antara dua realitas yang terpisahkan satu sama lain, manusia disatu sisi dan realitas sosio kultural disisi lain. kedua entitas yang seolah terpisah ini kemudian membentuk jaringan interaksi intersubyektif. Momen ini merupakan hasil dari kenyataan eksternalisasi yang kemudian mengejawantah sebagai suatu kenyataan obyektif yang sui generis, unik. Pada momen ini juga ada proses pembedaan antara dua realitas sosial, yaitu realitas diri individu dan realitas sosial lain yang berada diluarnya, sehingga realitas sosial itu menjadi sesuatu yang obyektif. Dalam proses konstruksi sosial, proses ini disebut sebagai interaksi sosial melalui pelembagaan dan legitimasi. Dalam pelembagaan dan legitimasi tersebut, agen bertugas menarik dunia subyektifitasnya menjadi dunia obyektif melalui interaksi sosial yang dibangun secara bersama. Pelembagaan akan terjadi manakala terjadi kesepahaman intersubjektif atau hubungan subjek-subjek.²⁸

Selain itu, obyektivitas dunia kelembagaan adalah obyektivasi yang dibuat dan dibangun manusia. Proses dimana produk-produk aktivitas manusia yang di eksternalisasikan itu memperoleh sifat obyektive adalah obyektivitas. Dunia kelembagaan merupakan aktivitas manusia yang diobjektivasikan dan begitu pula halnya dengan setiap lembaganya.²⁹ Masyarakat adalah produk dari manusia.

²⁸Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2005), hlm. 44.

²⁹Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan...*, hlm. 87.

Berakar dalam fenomena eksternalisasi yang pada gilirannya didasarkan pada konstruksi biologis manusia itu. Transformasi produk-produk ini kedalam suatu dunia tidak saja berasal dari manusia, tetapi yang kemudian menghadapi manusia sebagai suatu faktasitas diluar dirinya, adalah diletakkan dalam konsep obyektivitas. Dunia yang diproduksi manusia yang berada diluar sana memiliki sifat realitas yang obyektif. Dan dapat juga dikatakan bahwa masyarakat merupakan aktivitas manusia yang diobyektivasikan.³⁰

Didalam konstruksi sosial momen ini terdapat realitas sosial pembeda dari realitas lainnya. objektivasi ini terjadi karena adanya proses eksternalisasi. Ketika dalam proses eksternalisasi semua cirri-ciri dan simbol dikenal oleh masyarakat umum.

c. Proses Sosial Momen Internalisasi

Internalisasi adalah individu-individu sebagai kenyataan subyektif menafsirkan realitas obyektif. Atau peresapan kembali realitas oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif kedalam struktur-struktur dunia subyektif. Pada momen ini, individu akan menyerap segala hal yang bersifat obyektif dan kemudian akan direalisasikan secara subyektif. Internalisasi ini berlangsung seumur hidup seorang individu dengan melakukan sosialisasi. Pada proses internalisasi, setiap individu berbeda-beda dalam dimensi penyerapan. Ada yang lebih menyerap aspek ekstern, ada juga juga yang lebih menyerap bagian intern. Selain itu, selain itu proses internalisasi dapat diperoleh

³⁰Peter L. Berger, *Langit Suci (Agama Sebagai Realitas Sosial)*..., hlm. 11-14.

individu melalui proses sosialisasi primer dan sekunder.

Sosialisasi Primer merupakan sosialisasi awal yang dialami individu masa kecil, disaat ia diperkenalkan dengan dunia sosial pada individu. Sosialisasi sekunder dialami individu pada usia dewasa dan memasuki dunia publik, dunia pekerjaan dalam lingkungan yang lebih luas. Sosialisasi primer biasanya sosialisasi yang paling penting bagi individu, dan bahwa semua struktur dasar dari proses sosialisasi sekunder harus mempunyai kemiripan dengan struktur dasar sosialisasi primer.³¹

Dalam proses sosialisasi, terdapat adanya *significant others* dan juga *generalized others*. Significant others begitu significant perannya dalam mentransformasi pengetahuan dan kenyataan obyektif pada individu. Orang-orang yang berpengaruh bagi individu merupakan agen utama untuk mempertahankan kenyataan subyektifnya. Orang-orang yang berpengaruh itu menduduki tempat yang sentral dalam mempertahankan kenyataan. Selain itu proses internalisasi yang disampaikan Berger juga menyatakan identifikasi. Internalisasi berlangsung dengan berlangsungnya identifikasi. Si anak mengoper peranan dan sikap orang-orang yang mempengaruhinya. Artinya ia menginternalisasi dan menjadikannya peranan atas sikapnya sendiri. Dalam akumulasi proses pengenalan dunianya, si anak akan menemukan akumulasi respon orang lain terhadap tindakannya. Dimana si anak mulai mengeneralisasi nilai dan norma atas akumulasi respon orang lain ini.

³¹Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan...*, hlm. 188.

abstraksi dari berbagai peranan dan sikap orang-orang yang secara konkrit berpengaruh dinamakan orang lain pada umumnya (*generalized others*).³²

Adapun fase terakhir dari proses internalisasi ini adalah terbentuknya identitas. Identitas dianggap sebagai unsure kunci dari kenyataan subyektif, yang juga berhubungan secara dialektis dengan masyarakat. Identitas dibentuk oleh proses-proses sosial. Begitu memperoleh wujudnya, ia dipelihara, dimodifikasi, atau malahan dibentuk ulang oleh hubungan-hubungan sosial. Bentuk-bentuk proses sosial yang terjadi mempengaruhi bentuk identitas seorang individu, apakah identitas itu dipertahankan, dimodifikasi atau bahkan dibentuk ulang. Identitas merupakan suatu fenomena yang timbul dari dialektika antara individu dengan masyarakat.³³

Ketiga proses yang ada tersebut akan terus berjalan dan saling berkaitan satu sama yang lain, sehingga pada prosesnya semua akan kembali ke tahap internalisasi dan begitu seterusnya. Hingga individu dapat membentuk makna dan perilaku baru apabila terdapat nilai-nilai baru yang terdapat didalamnya.

Berdasarkan penjelasan dari teori Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Maka dapat diketahui bahwa individu merupakan produk sekaligus pencipta pranata sosial. Melalui aktivitas kreatifnya, manusia mengkonstruksikan masyarakat dan berbagai aspek lainnya dari kenyataan sosial. Kenyataan sosial yang diciptakannya itu lalu mengkonfrontasi individu sebagai kenyataan eksternal

³²Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan...*, hlm. 189-191.

³³Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan...*, hlm. 248.

dan obyektif. Individu lalu menginternalisasikan kenyataan ini sedemikian rupa sehingga menjadi bagian dari kesadarannya. Bahwa diluar sana terdapat dunia sosial obyektif yang membentuk individu-individu, dalam arti manusia adalah produk dari masyarakatnya. Realitas yang obyektif ini dipantulkan oleh orang lain dan diinternalisir melalui proses sosialisasi oleh individu pada masa kanak-kanak, dan disaat mereka dewasa merekapun tetap menginternalisir situasi-situasi baru yang mereka temui dalam dunia sosialnya. Oleh karena itu dalam memahami suatu konstruksi sosial diperlukan tiga tahapan penting yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi.

C. Kajian Teoritik

1. Model komunikasi Keluarga

Sebelum masuk pada beberapa kajian inti tentang model komunikasi elit agama dalam rangka pembentukan keluarga sakinah. Terlebih dahulu penulis menyajikan kajian tentang model komunikasi keluarga pada umumnya.

Keluarga adalah satu kesatuan (*entity*), bukanlah kumpulan-kumpulan individu. Ibarat Amoeba, keluarga mempunyai komponen-komponen yang akan membentuk organisasi keluarga itu sendiri.³⁴ Komponen-komponen itu adalah ayah, ibu, dan anak. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat sehingga memegang peranan menanggulangi masalah-masalah sosial.³⁵ Keluarga yang baik dan harmonis akan menghasilkan individu ataupun manusia yang cerdas dan kritis,

³⁴Sofyan Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 50.

³⁵Singgih Gunarsah, *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hlm. 209.

hal inilah yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menanggulangi masalah yang ada di lingkungan masyarakat.

Sebagaimana keluarga mempunyai nilai dan pengharapan bagi anggota-anggota, keluarga juga mempunyai pengharapan atas komunikasi. setiap keluarga memiliki pedoman mengenai aturan-aturan komunikasi yang harus dapat dipahami oleh setiap anggota keluarga.³⁶ Anggota keluarga yang lebih muda harus menghormati dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh anggota keluarga yang lebih tua, hal ini agar dapat terjalin komunikasi yang baik dan sekaligus mampu menjalankan norma-norma yang ada di masyarakat. Komunikasi tentunya menjadi perantara bagi anggota keluarga dalam berinteraksi dalam setiap keadaan dan kondisi apapun untuk menopang terjadi kesenjangan dalam keluarga.

Komunikasi dalam keluarga jika dilihat dari segi fungsinya tidak jauh berbeda dengan fungsi komunikasi pada umumnya. Ada dua fungsi komunikasi dalam keluarga, yaitu fungsi komunikasi sosial dan fungsi komunikasi kultural. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, menghindarkan diri dari tekanan dan ketegangan. Selain itu, melalui komunikasi seseorang dapat bekerja sama dengan anggota masyarakat terlebih dahulu dalam keluarga untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan fungsi komunikasi kultural, diasumsikan dari pendapat para sosiolog bahwa komunikasi

³⁶Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 216.

dan budaya mempunyai hubungan timbal balik. Budaya menjadi bagian dari komunikasi. Peranan komunikasi di sini adalah turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya.³⁷ Maka, dengan adanya komunikasi yang terjalin dengan baik maka budaya yang ada akan dapat dikembangkan dan diwariskan.

Untuk memahami masalah yang terjadi dalam sebuah keluarga maka seseorang harus memahami hubungan komunikasi dan interaksi antar anggota keluarga. Proses di mana anggota keluarga yang saling berhubungan dan berinteraksi dinamakan sistem keluarga. Dalam sistem keluarga interaksi yang terjadi sifatnya adalah circular bukan linier karena interaksi yang terjadi lebih dari dua arah atau menyeluruh. Sedangkan dalam komunikasi linier sifatnya satu arah.

Keluarga sebagai kelompok primer bersifat fundamental, karena di dalam keluarga, individu diterima dalam pola-pola tertentu. Kelompok primer merupakan persemaian di mana manusia memperoleh norma-norma, nilai-nilai dan kepercayaan. Selain itu, kelompok primer bersifat fundamental karena membentuk titik pusat utama untuk memenuhi kepuasan-kepuasan sosial, seperti mendapat kasih sayang, keamanan dan kesejahteraan diwujudkan melalui komunikasi yang dilakukan terus-menerus dan membentuk sebuah pola.

Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1992 Pasal 1 Ayat 10 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga

³⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 37.

Sejahtera, menyatakan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri, atau suami-istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.³⁸ Saat memimpin keluarga, ayah didampingi oleh ibu. Keduanya memiliki tanggung jawab untuk mengasuh, membesarkan dan mendidik anak-anaknya. Seorang anak harus patuh kepada nasehat orang tua. Kapatuhan seorang anak terlihat dari perilaku yang baik. Anak yang mematuhi nasehat orang tuanya akan tumbuh menjadi anak yang baik.

Kehidupan keluarga diikat oleh adanya hubungan antar sesama anggota keluarga. Hubungan dalam keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan satu kesatuan yang diikat oleh hubungan atau pertalian darah-darah antara satu dengan yang lainnya. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan satu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau berinteraksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya walaupun diantara mereka tidak memiliki hubungan darah.³⁹

Hampir setiap hari orang tua berinteraksi dengan anaknya. Interaksi ini dimungkinkan oleh adanya proses penyampaian pesan antar sesama anggota keluarga, terutama antara orang tua dengan anak baik dalam bentuk komunikasi interpersonal maupun komunikasi kelompok. Komunikasi tersebut menggunakan lambang verbal dan nonverbal yang terjadi secara langsung tatap muka.

³⁸Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1992 Pasal 1 Ayat 10 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera.

³⁹Djamarah, *Pola Komunikasi Keluarga...*, hlm. 16.

Komunikasi yang terjadi membentuk suatu hubungan atau simbiosis dalam keluarga. Berkenaan dengan hal ini, Galvin mengemukakan bahwa komunikasi keluarga adalah sebagai suatu simbiosis, proses transaksional menciptakan dan membagi arti dalam keluarga.⁴⁰

Komunikasi dalam keluarga terbentuk melalui interaksi antar sesama keluarga. Dalam komunikasi keluarga, orang tua pada umumnya menempati posisi yang dominan sebagai komunikator. Komunikasi yang terjadi dapat membentuk sebuah pola komunikasi keluarga. Terbentuknya pola komunikasi ini tidak terlepas dari orientasi sikap dan perilaku komunikasi orang tua beserta nilai-maupun aturan yang berlaku dalam keluarga. Pola komunikasi keluarga dapat dilihat dari empat jenis pola komunikasi keluarga sebagai berikut :

- a. Pola komunikasi keluarga konsensual. Pola komunikasi ini ditandai oleh orientasi yang tinggi kepada percakapan dan konformitas. Komunikasi mereka ditandai dengan mementingkan keterbukaan dan menjajaki ide-ide baru, serta keinginan untuk melestarikan hierarki yang ada dalam keluarga.
- b. Pola komunikasi keluarga pluralistik. Pola komunikasi ini ditandai oleh orientasi yang tinggi kepada percakapan, namun orientasi terhadap konformitas mereka rendah. Mereka lebih cenderung terlibat dalam keterbukaan, dan diskusi tak terbatas diantara semua anggota keluarga tentang berbagai topik.

⁴⁰Galvin, KM, Bylund, CL & Brommel, BJ, *Family Communication: Cohesion and Change* (6th ed.), (New York: Pearson Education, 2004), hlm. 52.

- c. Pola komunikasi keluarga protektif. Pola komunikasi ini ditandai oleh tingkat orientasi percakapan yang rendah, tapi tinggi dalam orientasi konformitas. Komunikasi mereka cenderung menekankan kewenangan orang tua disertai keyakinan orang tua bahwa mereka mesti menentukan segala jenis keputusan bagi anak-anak mereka.
- d. Pola komunikasi keluarga bebas (*Laissez-faire*). Pola komunikasi ini ditandai oleh keluarga dengan orientasi percakapan maupun orientasi konformitas yang rendah. Mereka memiliki relatif sedikit interaksi antara anggota keluarga. Orang tua menunjukkan ketertarikan yang relatif kecil dalam keputusan anak-anak mereka. Tidak pula menampakkan adanya komunikasi nilai yang dilakukan orang tua kepada anak-anak.⁴¹

Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga umumnya memiliki tujuan yang lebih mengarah kepada aspek pendidikan. Hal ini terjadi ketika orang tua, yakni ayah atau ibu melaksanakan tanggungjawabnya dalam mendidik anak. Apa yang disampaikan oleh orang tua ketika berkomunikasi dengan anaknya memiliki nilai pendidikan. Melalui komunikasi keluarga itu ada sejumlah norma yang ingin ditanamkan oleh orang tua kepada anaknya. Norma-norma itu misalnya, norma agama, norma akhlak, norma sosial, norma etika, norma estetika, dan norma moral.⁴²

⁴¹Brent D. Ruben, Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, terj. Ibnu Hamad, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2013), hlm. 279.

⁴²Djamarah, *Pola Komunikasi Keluarga...*, hlm. 37.

Sebagai komunikator dalam komunikasi keluarga, orang tua (ayah/ibu) harus mampu mengendalikan proses komunikasinya dengan anaknya, dimana melalui komunikasi ini, orang tua berupaya untuk mempengaruhi anak. Daya pengaruh orang tua dalam komunikasi keluarga tentunya harus didukung oleh banyak faktor. Dalam penelitian ini, daya pengaruh komunikasi keluarga tersebut dilihat dari kualitas orang tua sebagai komunikator yang mencakup kredibilitas, daya tarik, kekuasaan dan juga isi komunikasi (pesan) yang disampaikan serta cara penyampaian pesan kepada anak.⁴³

Oleh karena itu, ayah sebagai komunikator utama dalam keluarga dan juga sebagai kepala rumah tangga tentunya memiliki cara tersendiri dalam menciptakan model komunikasi dalam rangka menjaga kesejahteraan keluarga. Begitu juga layaknya elit agama di masyarakat yang juga sebagai kepala rumah tangga memiliki tanggung jawab terhadap keluarga namun ada sedikit perbedaan pada kepala keluarga pada umumnya dengan memiliki kesibukan pada dua ruang baik di keluarga maupun masyarakat.

2. Komunikasi dalam Islam

Dalam kajian ini penulis akan menjelaskan beberapa tipe atau pola komunikasi dalam Islam sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam tema penelitian ini. Tentu ada etika-etika dalam berkomunikasi dalam Islam yang

⁴³Yan Hendra, *Pengaruh Komunikasi Keluarga Guru Pendidikan Agama Islam dan Teman Sebaya Terhadap Etika Komunikasi Islam Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Medan*, Disertasi Doktor, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2017), hlm. 45.

menjadi landasan setiap individu dalam berinteraksi dengan keluarganya maupun masyarakat.

Memahami etika komunikasi Islam dapat dilakukan dengan memahami terlebih dahulu tentang komunikasi Islam. Komunikasi Islam adalah sistem komunikasi umat Islam yang berlandaskan Al-Quran dan Hadis. Pengertian ini menunjukkan komunikasi Islam lebih fokus pada sistemnya dengan latarbelakang filosofis (teori) yang berbeda dengan perspektif komunikasi non-Islam. Komunikasi Islami adalah proses penyampaian pesan antara manusia yang didasarkan pada ajaran Islam. Pengertian ini menunjukkan bahwa komunikasi Islami adalah cara berkomunikasi yang bersifat Islami (tidak bertentangan dengan ajaran Islam).⁴⁴

Pengertian etika dalam hubungannya dengan etika komunikasi dapat dipahami sebagai suatu pedoman bagi setiap orang tentang bagaimana berkomunikasi dengan baik (komunikasi yang beretika), yakni berkomunikasi yang sesuai dengan aturan, kebiasaan dan nilai-nilai yang berlaku pada tempat dimana komunikasi itu terjadi. Setiap kelompok sosial memiliki nilai, norma dan aturannya masing-masing yang menjadi pedoman dalam melakukan komunikasi.⁴⁵

Kerukunan dan ketertiban hidup manusia sangat banyak ditentukan oleh penerapan etika saat berkomunikasi. Etika komunikasi memberi pedoman kepada manusia untuk dapat berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata yang baik.

⁴⁴Armawati Arbi, *Psikologi Komunikasi dan Tabligh*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 262.

⁴⁵Yan Hendra, *Pengaruh Komunikasi Keluarga...*, hlm. 61.

Begitu banyak manusia yang tidak mampu menjaga etika komunikasi saat berbicara dengan orang lain. Ajaran Islam memerintahkan kepada ummatnya untuk senantiasa dapat menjaga lisan dari ucapan-ucapan yang tidak bermanfaat. Rasulullah SAW. Bersabda :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مَنْ صَمَتَ نَجَا (رواه الترميذي)

Artinya : “Dari Abdillah bin ‘Amr Berkata, Rasulullah SAW Bersabda : Barangsiapa diam, niscaya akan selamat.” (Riwayat Tirmidzi).⁴⁶

وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَاحْزِنْ لِسَانَكَ إِلَّا مِنْ خَيْرٍ ، فَإِنَّكَ بِذَلِكَ تَغْلِبُ الشَّيْطَانَ (رواه ابى سعيد وابن حبان)

Artinya : “Dari Abi Sa’id al-Khudriyy RA, Rasulullah SAW Bersabda : Tahanlah lisanmu, kecuali untuk kebaikan. Dengan demikian engkau dapat mengalahkan setan.” (Riwayat Abi Sa’id dan Ibnu Hibban).⁴⁷

Etika komunikasi menjadi salah satu syarat penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Tanpa disertai etika komunikasi yang baik maka sebuah proses komunikasi dapat dipastikan akan mengalami kegagalan. Berbagai pertentangan yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat sering kali disebabkan oleh faktor kurangnya etika komunikasi. Ucapan yang kasar, menghina atau merendahkan dalam suatu komunikasi sering kali menjadi pemicu munculnya kesalahpahaman yang berujung kepada timbulnya permusuhan.

⁴⁶Abu Hamid Al-Ghazali, *Bahaya Lisan*, terj. Fuad Kauma, (Jakarta: Qisthi Press, 2009), hlm. 5.

⁴⁷Abu Hamid Al-Ghazali, *Bahaya Lisan...*, hlm. 13.

Dalam al-Qur'an terdapat prinsip-prinsip komunikasi merupakan pedoman sekaligus etika dalam berkomunikasi. Prinsip-prinsip komunikasi tersebut dalam prakteknya menjadi etika komunikasi Islam. Etika komunikasi Islam tersebut terdiri dari: *Qaulan Ma'rufan* (Perkataan Yang Baik), *Qawlan Kariman* (Perkataan Yang Mulia), *Qawlan Maysuran* (Perkataan Yang Mudah), *Qawlan Balighan* (Perkataan Yang Berbekas Pada Jiwa), *Qaulan Layyina* (Perkataan Yang lemah Lembut), *Qawlan Sadida* (Perkataan Yang Benar).⁴⁸

a. *Qawlan Ma'rufan* (berkata yang baik/pantas)

Qawlan ma'rufan dapat diterjemahkan dengan ungkapan yang pantas/baik.

Dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 263 Allah berfirman :

﴿قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذًى وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ۝٢٦٣﴾

Artinya : “Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.”⁴⁹

Lebih lanjut dikatakan bahwa *Qawlan Ma'rufan* berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan kesulitan. Kepada orang lemah, bila kita tidak dapat membantu secara materil, kita harus memberikan bantuan psikologis.⁵⁰ Dalam kehidupan sehari-hari kita sering dihadapkan dengan berbagai persoalan, dimana dalam menyelesaikan

⁴⁸Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 84.

⁴⁹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 44.

⁵⁰Amir, *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam...*, hlm. 85.

persoalan tersebut diperlukan kesabaran dan kerendahan hati yang tercermin dari pemilihan kata-kata yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan.

Sikap hati-hati dalam menyelesaikan berbagai persoalan menuntut kemampuan seseorang dalam memilih kata-kata yang akan diucapkan kepada orang lain saat berlangsungnya komunikasi. Seringkali terjadi adanya perasaan sakit hati seseorang yang disebabkan oleh katakata yang kurang baik diucapkan oleh lawan bicaranya. Orang yang bijaksana akan senantiasa mengucapkan kata-kata yang baik ketika membicarakan suatu persoalan secara bersama.

b. *Qawlan Karima* (perkataan yang benar/lurus)

Komunikasi yang baik tidak di nilai dari tinggi rendahnya jabatan atau pangkat seseorang tetapi ia di nilai dari perkataan seseorang cukup banyak orang yang gagal berkomunikasi dengan baik kepada orang lain disebabkan mempergunakan perkataan yang keliru dan berpotensi merendahkan orang lain.

Islam mengajarkan agar mempergunakan perkataan yang mulia dalam berkomunikasi kepada siapapun seperti terdapat dalam al-Qur'an surah al-Israa' ayat 23 yang berbunyi :

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ

أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ

Artinya : “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan

*sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."*⁵¹

Ayat tersebut berisi anjuran kepada seorang anak untuk tidak mengucapkan kata "ah" kepada kedua orang tuanya dan juga tidak dibenarkan membentak kedua orang tua. menurut para pakar bahasa, qaulan kariman mengandung makna yang mulia atau terbaik sesuai objeknya. Ayat di atas menuntut agar apa yang disampaikan kepada kedua orang tua bukan saja yang benar dan tepat, tetapi juga harus yang terbaik dan termulia.⁵² Hamka mengartikan *qaulan kariman* adalah kata-kata yang membesarkan hati yang menimbulkan kegembiraan.⁵³

Orang tua menempati posisi yang utama bagi seorang anak. Begitu besarnya jasa orang tua yang telah mendidik, membimbing dan membesarkan anak hingga dewasa. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Salah satu perbuatan baik anak kepada orang tua dapat ditunjukkan melalui komunikasi, yakni senantiasa mengucapkan kata-kata yang mulia kepada orang tua. Kata-kata yang mulia yang diucapkan anak akan membuat orang tua merasa senang. Rasa senang orang tua memberi kebaikan kepada anak.

Selanjutnya al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan qaulan kariman dengan ungkapan, "Ucapkanlah dengan ucapan yang baik kepada kedua orang tua dengan perkataan yang manis dibarengi dengan kesopanan yang baik. Janganlah

⁵¹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 284.

⁵²Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi: Pendekatan Agama dan Budaya*, Cet. Ke-2 (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013), hlm. 88.

⁵³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1999), hlm. 63.

kamu meninggikan suaramu di hadapan orang tua, dan janganlah kamu memelototkan/membelalakkan matamu terhadap mereka berdua.⁵⁴ Penafsiran terhadap *qaulan kariman* dalam ayat di atas menekankan kewajiban menjalankan perintah Allah untuk memuliakan orang tua melalui komunikasi yang penuh dengan rasa hormat, penghargaan dan memuliakan orang tua.

Walaupun Islam telah mengajarkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, berbicara dengan baik, sopan serta hormat kepada orang tua, namun pada kenyataannya masih banyak orang yang kurang sopan kepada orang tuanya. Sadar ataupun tidak sadar, seringkali anak lupa akan perintah agama yang melarang kita mengeluarkan nada suara yang keras saat berbicara dengan orang tua. Anak yang senantiasa sopan dan hormat saat berbicara kepada orang tua mengindikasikan adanya etika komunikasi Islam dalam diri anak.

c. *Qawlan Maisuraa* (perkataan yang pantas)

Dalam komunikasi baik lisan maupun tulisan dianjurkan untuk mempergunakan bahasa yang mudah ringkas, dan tepat sehingga mudah dicerna dan dimengerti. Dalam al-Qur'an ditemukan istilah *qawlan maisuraa* yang merupakan salah satu tuntutan untuk melakukan komunikasi dengan mempergunakan bahasa yang mudah dimengerti dan melegakan perasaan. *Qaulan Maysuran* terdapat dalam al-Quran Surat al-Israa ayat 28 :

⁵⁴Ahmad Musthafa al-Maraghi , *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), hlm. 63.

وَأَمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ۚ^{٢٨}

Artinya : “Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.”⁵⁵

Qawlan Maysuran, menurut Jalaluddin Rakhmat sebenarnya lebih tepat diartikan “ucapan yang menyenangkan”, yang berarti gampang, mudah, ringan. Qawlan Maysuran berisi hal-hal yang menggembirakan. Ketika kita berkomunikasi kita bukan hanya menyampaikan isi, kita juga mendefinisikan hubungan sosial diantara kita. Isi yang sama dapat menimbulkan persahabatan atau permusuhan. Dimensi komunikasi yang kedua ini sering disebut metafisika. Salah satu prinsip komunikasi dalam Islam ialah setiap komunikasi harus dilakukan untuk mendekatkan manusia dengan Tuhannya dan hambanya yang lain. Islam mengharamkan setiap komunikasi yang membuat manusia terpisah dan membenci hamba-hamba Allah.

Komunikasi menjadi hal yang terpenting dalam kehidupan manusia. Dengan komunikasi manusia dapat mengembangkan kehidupannya menjadi lebih baik. Melalui komunikasi manusia dapat memperkuat dirinya. Sebaliknya, melalui komunikasi banyak juga manusia. Sebaliknya, melalui komunikasi banyak juga terjadi kesalahpahaman antar manusia. Berbagai konflik yang timbul antar kelompok masyarakat seringkali berawal dari adanya komunikasi yang kurang baik antar sesama manusia. Komunikasi yang tidak mempertimbangkan penerapan etika

⁵⁵Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 285.

komunikasi, khususnya etika komunikasi Islam seringkali menimbulkan masalah yang berujung kepada memburuknya hubungan antar manusia. Penggunaan kata-kata yang kurang pantas dan kata-kata yang menimbulkan rasa kecewa pada lawan bicara seringkali diawali oleh kurang mampunya komunikator memilih dan memilah kata-kata yang mudah, pantas dan menyenangkan hati orang yang menerima pesan komunikasi tersebut. Biasanya ucapan yang kurang pantas akan dibalas dengan ucapan yang kurang pantas juga.

d. *Qawlan Balighan* (Perkataan Yang Berbekas Pada Jiwa)

Komunikasi antar manusia senantiasa ditandai oleh adanya komunikasi yang efektif dan komunikasi yang tidak efektif. Efektifitas komunikasi ditandai oleh adanya efek atau dampak yang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh komunikator. Dalam perspektif etika, komunikasi yang efektif berarti efek/dampak tersebut merupakan kebenaran dan memberikan kebaikan. Komunikasi yang tidak efektif berarti komunikasi yang tidak menimbulkan dampak yang diinginkan oleh komunikator, atau komunikasi yang tidak memberikan hasil seperti yang diharapkan.

Efektifitas komunikasi ditentukan oleh banyak faktor, salah satu faktor tersebut adalah pesan. Pesan yang baik salah satunya adalah pesan yang mudah dimengerti, dipahami dan dapat menyentuh hati/perasaan penerima pesan. Banyak sekali orang berkomunikasi tetapi pesan yang disampaikan tidak bermakna bagi penerima pesan. Dalam ajaran Islam kita diperintahkan untuk berbicara efektif

(*qaulan balighan*). Berbicara efektif sangat ditentukan oleh pesan yang efektif, yakni pesan yang memiliki kekuatan untuk menyentuh hati atau jiwa.

Qawlan baligha adalah komunikasi yang efektif dalam al-Qur'an Allah Swt berfirman dalam al-Qur'an surah an-Nisaa' ayat 63 :

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ٦٣

Artinya : “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.”⁵⁶

Kata *balighan* terdiri dari huruf *ba'*, *lam*, dan *ghain*. Pakar bahasa menyatakan bahwa semua kata yang terdiri dari huruf-huruf tersebut mengandung arti sampainya sesuatu ke sesuatu yang lain. Ia juga bermakna “cukup” karena kecukupan mengandung arti sampainya sesuatu kepada batas yang dibutuhkan. Seorang yang mampu merangkai kata-kata dan mampu menyampaikan pesannya dengan baik dan cukup dinamai *baligh*. *Mubaligh* adalah seseorang yang menyampaikan suatu berita yang cukup kepada orang lain.⁵⁷

Qaulan Balighan dapat diterjemahkan ke dalam komunikasi yang efektif.

Asal *balighan* adalah *bala gha* yang artinya sampai atau fasih. Jadi untuk orang

⁵⁶Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 88.

⁵⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 595-596.

munafik diperlukan komunikasi efektif yang bisa mengubah jiwanya. Bahasa yang dipakai adalah bahasa yang akan mengesankan atau membekas pada hatinya.⁵⁸ Jalaluddin Rakhmat merinci pengertian *qawlan balighan* menjadi dua. Pertama, *qawlan balighan* terjadi bila komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya. Atau sesuai dengan *frame of reference* dan *field of experience*. Kedua *qawlan balighan* terjadi bila komunikator menyentuh khalayaknya pada hati dan pikirannya sekaligus.⁵⁹

Umumnya setiap orang menginginkan kata-kata yang diucapkannya kepada orang lain dapat dimengerti dan dipahami oleh penerima pesan. Agar pesan tersebut efektif maka komunikator harus mampu menformulasikan pesan yang mampu memenuhi kriteria *qaulan balighan*. *Qaulan balighan* terjadi bila pesan yang disampaikan komunikator selain menyentuh pikiran/otak, juga menyentuh hati/perasaan komunikan secara bersamaan. Aristoteles menyebut tiga cara yang efektif memengaruhi manusia, yaitu *ethos*, *logos*, dan *pathos*. *Ethos* merujuk pada kualitas komunikator. Komunikator yang jujur, dapat dipercaya, memiliki pengetahuan yang tinggi, akan sangat efektif untuk memengaruhi komunikannya. Dengan *logos* komunikator dapat meyakinkan orang lain tentang kebenaran argumentasinya. Dengan *pathos* komunikator mampu membujuk komunikan untuk mengikuti pendapatnya.⁶⁰

⁵⁸Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, hlm. 92.

⁵⁹Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, hlm. 93.

⁶⁰Saefullah, *Kapita Selekt Komunikasi...*, hlm. 88.

e. *Qaulan Layyinan* (Perkataan Yang lemah Lembut)

Seringkali pesan yang berisikan kebaikan yang disampaikan oleh komunikator tidak diterima oleh komunikan, padahal apa yang disampaikan adalah untuk kepentingan komunikasi. Mengapa hal ini dapat terjadi ? Salah satu penyebabnya adalah terletak dari cara penyampaian pesan. Pesan yang baik tetapi disampaikan dengan cara yang tidak baik justru akan ditolak oleh penerima pesan. Salahsatu cara penyampaian pesan yang baik adalah dengan cara lemah lembut. Pesan yang disampaikan dengan cara lemah lembut lebih mungkin dapat diterima oleh komunikan.

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk berbicara lemah lembut (*qaulan layyinan*). Perkataan *Qaulan Layyinan* terdapat dalam al-Qur'an Surat Thaha ayat 44 :

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لِّئِنَّا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ۖ

Artinya : “maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.”⁶¹

Berkata lemah lembut tersebut adalah perintah Allah kepada Nabi Musa dan Harun yang akan menghadap Fir'aun untuk menyampaikan ayat-ayat Allah. Allah sebenarnya bisa memerintahkan rasul-rasulnya untuk berkata kepada Fir'aun dengan instruktif atau keras, tetapi itu bukan cara terbaik dalam mencapai hasil komunikasiterhadap seseorang, apalagi bagi seorang raja yang lalim. Allah

⁶¹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., hlm. 314.

memerintahkan Musa dan Harun berkomunikasi dengan Fir'aun secara lemah lembut. Inilah kiat berkomunikasi efektif yang diajarkan Islam. Berkomunikasi harus dilakukan dengan lembut, tanpa emosi, apalagi mencaci maki orang yang ingin dibawa ke jalan yang benar.⁶²

Nabi Muhammad telah mencontohkan kepada umatnya untuk membiasakan bersikap dan berbicara dengan lemah lembut. Adalah hal yang biasa dilakukan oleh Rasulullah jika berbicara senantiasa dengan nada suara yang lemah lembut, baik dengan keluarganya, dengan para sahabatnya, bahkan dengan orang-orang yang menentangnya. Bicara dengan lemah lembut yang dilakukan nabi menjadi kekuatan bagi nabi dalam melakukan dakwah Islam baik. Cukup banyak orang yang menentang nabi menjadi lemah, bahkan mengikuti ajaran Islam karena sikap dan ucapan nabi yang lemah lembut.

Beberapa ahli tafsir telah melakukan tafsiran terhadap istilah *qaulan layyina*. Dalam tafsir al-Maraghi dikemukakan bahwa *qaulan layyinan* ditafsirkan sebagai pembicaraan yang lemah lembut agar lebih dapat menyentuh hati dan menariknya untuk menerima dakwah. Dengan perkataan yang lemah lembut, hati orang-orang yang durhaka akan menjadi halus, dan kekuatan orang-orang yang sombong akan hancur.⁶³ Diakui bahwa ucapan yang lemah lembut akan dapat mengurangi sifat-sifat dan perilaku komunikasi yang kasar. Ucapan yang kasar jika

⁶²Saefullah, *Kapita Selekt Komunikasi...*, hlm. 88.

⁶³Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, hlm. 203.

dibalas dengan ucapan yang lemah lembut pasti akan dapat melemahkan orang yang berkata kasar.

Jika al-Maraghi menafsirkan *qaulan layyinan* sebagai pembicaraan yang lemah lembut, Ibnu Katsir menafsirkan *qaulan layyinan* sebagai kata-kata sindiran (bukan dengan katakata terus terang).⁶⁴ Dalam kehidupan sehari-hari adakalanya kita menggunakan kata-kata sindiran kepada orang lain dengan maksud untuk menjaga perasaannya agar tidak tersinggung dan bersikap menolak terhadap apa yang kita maksudkan. Sindiran yang kita ucapkan juga kita maksudkan sebagai upaya untuk menyampaikan maksud kita secara halus dengan harapan orang yang menerima pesan kita merasa senang.

f. *Qawlan Sadidan* (Perkataan Yang Benar)

Berkata benar berarti berkata jujur, apa adanya, jauh dari kebohongan orang yang jujur adalah orang yang dapat dipercaya setiap perkataan yang keluar dari mulutnya selalu mengandung kebenaran.

Dalam kehidupan keluarga, masalah berkata benar ini penting apalagi dalam konteks pendidikan anak Islam mengajarkan agar orang tua selalu berkata benar kepada anak. Berbicara kepada orang lain harus benar katakan yang benar itu benar dan yang salah itu salah.

Perkataan *Qaulan Sadidan* disebut dua kali dalam al-Qur'an, yakni pada surah an-Nisa ayat 9 dan surah al-Ahzab ayat 70. Dalam surah an-Nisa Allah

⁶⁴Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Alu Syaikh, *Tt. Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir (Tafsir Ibnu Katsir)*, Terjemahan. M. Abdul Ghoffar E.M dan Abu Ihsan al-Atsari, Kairo: Muassasah daar al-Hilaal Kairo , (Jakarta: Pustaka Imam Syafii1987), hlm. 344.

menyuruh manusia menyampaikan qaulan sadidan dalam urusan anak yatim dan keturunan, yakni :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةَ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ٩

Artinya : “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”⁶⁵

Dalam surah al-Ahzab ayat 70, Allah memerintahkan kepada orang yang beriman untuk mengucapkan qaulan sadidan dalam urusan keimanan, ketaqwaan, amal perbuatan serta ampunan dosa dari Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ٧٠

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.”⁶⁶

Qaulan sadidan artinya pembicaraan yang benar, jujur, lurus, tidak berbohong, dan tidak berbelit-belit. Prinsip komunikasi yang pertama menurut al-Qur'an adalah berkata benar. Ada beberapa makna dari pengertian benar sesuai dengan kriteri kebenaran al-Qur'an. Salah satunya adalah sesuai dengan kriteria

⁶⁵Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 78.

⁶⁶Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 427.

kebenaran. Buat orang lain, ucapan yang benar, tentu ucapan yang sesuai dengan al-Quran, sunah, ilmu. al-Quran menyatakan bahwa berbicara yang benar adalah prasyarat untuk kebesaran.⁶⁷

Kebenaran (*right*), kejujuran (*honesty*), keadilan (*just*), dan perkataan lurus (*straight word*), dalam ayat di atas menunjukkan konteks pembicaraan yang berhubungan dengan materi, kekhawatiran, dan keturunan. Jika ditinjau secara psikologis, permasalahan ini merupakan kebutuhan manusia, akan rasa aman, harta, dan keturunan yang potensial membuat orang tidak jujur dan tidak adil. Sedangkan makna qaulan sadidan yang terdapat dalam ayat yang kedua tidak berbeda dengan makna qaulan sadidan pada ayat yang pertama. Inti dari makna qaulan sadidan pada kedua ayat adalah pembicaraan yang benar, jujur, adil, terbebas dari kepentingan pribadi ataupun golongan.⁶⁸

Allah memerintahkan kepada orang yang beriman untuk senantiasa berkata benar/tidak berbohong. Orang yang berkata benar adalah orang yang jujur. Kejujuran akan membawa manusia kepada kehidupan yang lebih baik. Sedangkan kebohongan akan membawa manusia kepada kehidupan yang buruk. Orang yang suka berbohong akan semakin bertambah kebohongannya, sebab sekali manusia berbohong maka ia akan terjebak dengan kebohongan berikutnya. Ia akan berbohong untuk menutupi kebohongan sebelumnya.

⁶⁷Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi...*, hlm. 68.

⁶⁸Mahmud, *Etika Komunikasi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 177.

Saat ini semakin banyak orang yang suka berkata tidak benar atau berbohong. Dalam kehidupan keluarga adakalanya orang tua berbohong kepada anak-anaknya. Sebaliknya banyak pula anak-anak yang suka berbohong kepada orang tuanya. Suka berbohong sudah menjadi hal yang umum terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Untuk kepentingan ekonomi dan politik, tanpa rasa ragu dan rasa malu orang melakukan kebohongan kepada seseorang, kelompok maupun masyarakat luas.

Kebohongan/berkata tidak jujur pada akhirnya akan membawa pada kehancuran. Berapa banyak terjadi pertengkaran dalam keluarga dan masyarakat yang disebabkan oleh sifat yang suka berbohong. Sering terjadi pemberhentian karyawan pada suatu perusahaan karena karyawan tersebut berbohong/berbuat tidak jujur atas amanah yang diberikan kepadanya. Itulah sebabnya ajaran Islam melarang umatnya berkata bohong, sebaliknya bagi orang-orang yang berkata benar/jujur Allah memberi kebaikan kepadanya. Orang yang senantiasa berkata benar/jujur dalam bekerja selalu mendapat ketenangan dan kebaikan.

Bila dibandingkan prinsip/etika komunikasi Islam dengan prinsip komunikasi efektif yang dikemukakan oleh para ahli komunikasi maka dapat dikatakan bahwa prinsip/etika komunikasi Islam memiliki indikator yang relevan dengan prinsip komunikasi efektif yang dikemukakan oleh para ahli. Jauh sebelum para ahli komunikasi melahirkan beberapa teori tentang komunikasi efektif, ajaran Islam yang tercantum dalam al-Qu'ran telah memberikan pedoman kepada umat

manusia dalam melaksanakan komunikasi yang efektif yang berintikan etika komunikasi Islam.

3. Konsep Keluarga dalam Islam

Keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa, atau sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangannya, adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut.⁶⁹ Itulah antara lain yang menjadi sebab sehingga agama Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pembinaan keluarga, perhatian yang sepadan dengan perhatiannya terhadap kehidupan individu serta kehidupan umat manusia secara keseluruhan. Terkait hal ini, bisa ditemukan dalam puluhan ayat al-Qur'an dan ratusan hadis Nabi Muhammad SAW, petunjuk-petunjuk yang sangat jelas menyangkut hakikat tersebut. Allah SWT menganjurkan agar kehidupan keluarga menjadi bahan pemikiran setiap insan dan hendaknya darinya dapat ditarik pelajaran berharga.⁷⁰ Terkait hal ini al-Qur'an menegaskan dalam QS. Ar-Rum : 21 dan QS. An-Nahl : 72 :

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ۝

Artinya : “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang.

⁶⁹M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)*, (Bandung Mizan, 1994), hlm. 253.

⁷⁰M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, hlm. 253.

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.⁷¹

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ
وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ
يَكْفُرُونَ^{٧٢}

Artinya : “Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah ?”.⁷²

Islam sebagai agama yang tujuan utamanya adalah kebahagiaan di dunia dan diakhirat. Islam sangat mementingkan pembinaan pribadi dan keluarga. Pribadi yang baik akan melahirkan keluarga yang baik, sebaliknya pribadi yang rusak akan melahirkan keluarga yang rusak. Demikian juga seterusnya, apabila keluarga baik, maka akan melahirkan negara yang baik. Manusia diberi mandat atau amanah oleh Allah sebagai mandataris-Nya. Manusia ditantang untuk menemukan, memahami dan menguasai hukum alam yang sudah digariskan-Nya, sehingga dengan usahanya itu ia dapat mengeksploitasinya untuk tujuan-tujuan yang baik. Dengan kata lain, ia harus mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan mampu pula melestarikan alam ini. Karena alam yang diciptakan Allah ini bukanlah alam yang siap pakai, tetapi ia harus diolah dan dibangun oleh manusia menjadi suatu alam yang baik. Adanya anggapan alam ini sebagai suatu tempat yang siap pakai, merupakan suatu

⁷¹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 572.

⁷²Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 274.

kekeliruan. Anggapan yang menyesatkan ini bertentangan dengan tugas manusia di bumi sebagai mandataris-Nya. Justru itu amat wajar Islam mengutamakan pembinaan terhadap individu dan keluarga.⁷³

Keluarga adalah “umat kecil” yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Keluarga adalah sekolah tempat putra-putri bangsa belajar. Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia, seperti kesetiaan, rahmat, dan kasihsayang, ghirah (kecemburuan positif) dan sebagainya.

Kebahagiaan akan muncul dalam rumah tangga jika didasari ketakwaan, hubungan yang dibangun berdasarkan percakapan dan saling memahami, urusan yang dijalankan dengan bermusyawarah antara suami, istri, dan anak-anak. Semua anggota keluarga merasa nyaman karena pemecahan masalah dengan mengedepankan perasaan dan akal yang terbuka. Apabila terjadi perselisihan dalam hal apa saja, tempat kembalinya berdasarkan kesepakatan dan agama, karena syariat dalam hal ini bertindak sebagai pemisah.

Konsep keluarga dalam Islam cukup jelas, bahkan Islam sangat mengutamakan pembinaan individu dan keluarga. Hal ini wajar karena keluarga merupakan prasyarat baiknya suatu bangsa dan negara. Apabila semua keluarga mengikuti pedoman yang disampaikan agama, maka Allah akan memberikan

⁷³A.M. Ismatullah, *Konsep Sakinah, Mawaddah dan Rahmah dalam al-Qur'an (Perspektif Penafsiran Kitab al-Qur'an dan Tafsirnya)*, Journal Mazahib, Vol. XIV, No. 1, Juni 2015, hlm. 60.

hidayah kepadanya. Karenanya dalam Islam wajar disebut baiti jannati (rumah ku adalah surgaku).⁷⁴

4. Peran Elit Agama dalam Pembentukan Keluarga Sakinah

Dalam menuju keluarga sakinah tentunya ada beberapa aspek yang harus dipersiapkan, baik aspek persiapan secara keagamaan, kesehatan, ekonomi maupun hubungan fungsional intern dan antar keluarga serta lingkungan.⁷⁵ Menyiapkan mental yang kuat juga perlu dalam berumah tangga, karena hal ini dapat mengatasi emosional jiwa seseorang terhadap bertemunya permasalahan baru yang sebelumnya tidak pernah terfikirkan. Banyak pasangan yang berawal dengan komitmen yang kuat untuk berumah tangga namun karena banyak aspek yang tidak difikirkan dan dipersiapkan, sehingga mereka gagal dalam membina keluarga yang dicita-citakan sebelumnya.

Pengaruh ajaran Islam tidak dapat dipungkiri dapat memberikan jalan keluar dalam membangun kesejahteraan umat, baik kehidupan didunia maupun kehidupan di akhirat. Dalam mewujudkan kesejahteraan umat tentu perlu bimbingan dan arahan dari orang yang memahami ajaran agama Islam (tokoh agama) seperti ustadz atau ustadzah, kiyai dan penyuluh yang disampaikan dalam bentuk ceramah, khutbah dan siraman rohani lainnya, termasuk dalam membangun kesejahteraan keluarga, agar pasangan suami-istri tidak mendapatkan kebahagiaan diluar dari ajaran agama Islam yang selalu menuntun kita dalam kebaikan.

⁷⁴A.M. Ismatullah, *Konsep Sakinah, Mawaddah dan Rahmah dalam al-Qur'an...*, hlm. 60-61.

⁷⁵Kementerian Agama, *Panduan Menuju Keluarga Sakinah*, hlm. 25.

Tokoh agama merupakan sosok yang dapat dipercayai dalam membantu menyalurkan pengetahuannya agar terbentuknya keluarga sakinah. Dimana secara sosial tokoh agama menjadi sentral figur yang dapat diteladani dan termasuk orang yang dapat didengar dalam memberikan pendidikan baik berupa nasehat, ceramah maupun khutbah. Pendidikan agama pada dasarnya adalah kewajiban kita bersama baik setiap warga negara, masyarakat, orang tua maupun pemerintah.⁷⁶ Sama halnya pendidikan agama mengenai perkawinan, disinilah letak peran pentingnya tokoh agama dalam pembentukan keluarga sakinah.

Tokoh Agama secara teologis juga dipandang sebagai seorang sosok pewaris para nabi (*warasat al-Ambiya*) sehingga tidak mengherankan jika tokoh agama kemudian menjadi sumber legitimasi dari berbagai keagamaan, termasuk juga dalam aspek kehidupan berumah tangga dan yang lainnya. Di daerah Cebongan tokoh agama selalu menjadi referensi atau rujukan bagi masyarakat dalam upaya pembentukan keluarga (pasangan yang hendak menikah) maupun pemecahan masalah keluarga bagi keluarga yang bermasalah yang diposisikan sebagai penengah dan bisa juga dijadikan sebagai pengawas atau pendamping dalam membekali keluarga secara khusus dan masyarakat secara umum mengenai kehidupan menuju keluarga sakinah.⁷⁷

Dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang tokoh agama atau elit agama

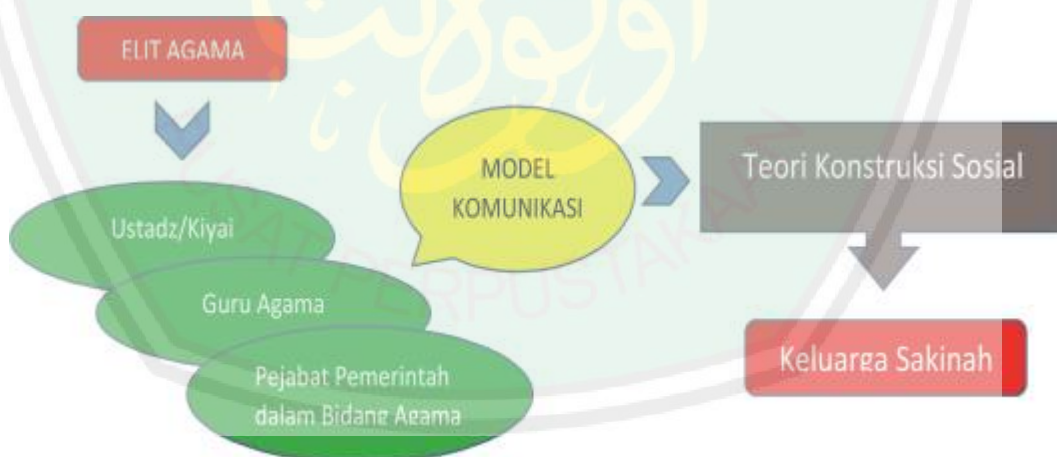
⁷⁶Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter*, Cet. Ke-I, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 70.

⁷⁷Ariadi Anggara, *Peran Tokoh Agama Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah di Dusun Cebongan Desa Tlogoadi Mlati Sleman Yogyakarta*, Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011).

memiliki peran penting terhadap masyarakat sebagai seorang publik figur dan panutan serta menjawab persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat. Persoalan keluarga sakinah tidak terlepas dari seorang tokoh agama tersebut dalam membina keluarganya baik itu melalui komunikasi yang sangat mempengaruhi dari pada terbentuknya keluarga sakinah, tentunya akan berdampak pada masyarakat sebagai contoh yang patut ditiru bagi kesejahteraan keluarga pada umumnya di dalam masyarakat tersebut.

D. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir sangat penting dalam penelitian, sebab kerangka berfikir dapat menggambarkan alur pikir peneliti untuk menyusun reka pemecahan masalah berdasarkan teori yang dikaji. Adapun alur penelitian ini dapat dilihat dari gambar berikut :



Dalam gambar kerangka berfikir di atas merupakan alur penelitian yang menceritakan bahwa kelompok yang disebut elit agama tersebut adalah ustadz/kiyai, guru agama, dan pejabat pemerintah dalam bidang agama yang

memiliki tanggung jawab di masyarakat dan keluarganya sendiri, kemudian membangun keluarga sakinah melalui model komunikasi yang akan dianalisa menggunakan pendekatan teori konstruksi sosial.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian empiris dengan berdasarkan sumber-sumber data kualitatif. Sumber data tersebut akan dianalisa menggunakan pendekatan teori konstruksi sosial. Dengan penelitian empiris, peneliti dapat menangkap makna dari pernyataan informan sehingga dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai tipologi atau model komunikasi elit agama dalam membangun keluarga sakinah.⁷⁸ Sasaran penelitian adalah studi kasus tunggal dan terpancang dengan menetapkan satu lokasi dan tertuju pada satu sasaran yaitu di Tideng Pale Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung Provinsi Kalimantan Utara. Kasus yang diangkat dalam penelitian ini berupa model komunikasi elit agama dengan keluarganya, namun tidak terlepas dengan kesibukannya menyelesaikan persoalan-persoalan agama di masyarakat.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dengan tujuan berupaya untuk mendapatkan data-data yang valid dan obyektif yang bisa digunakan oleh peneliti untuk dapat menganalisa permasalahan dengan teori yang cocok pada kasus tersebut. Dengan hadirnya peneliti sebagai pengamat dalam kasus yang terjadi pada kegiatan penelitian yang sangat menentukan hasil penelitian tersebut. Jadi peneliti merupakan instrumen dan

⁷⁸Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 12.

subjek pengumpul data. Diawali dengan menemukan atau mengobservasi kasus yang terjadi di Tideng Pale serta mewawancarai terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam permasalahan serta menemukan indikator-indikator dari permasalahan tersebut.⁷⁹ Dengan kehadiran peneliti juga berkaitan dengan adanya permasalahan terhadap tipologi komunikasi di kalangan para elit agama di Tideng Pale dalam membangun keluarga sakinah disebabkan kesibukannya dalam menyelesaikan persoalan agama di masyarakat.

C. Latar Penelitian

Hal yang menyebabkan peneliti mau melakukan penelitian ini adalah kegelisahan peneliti pada sebuah permasalahan di kalangan elit agama dalam membina dan membangun keluarga sakinah. Peneliti memfokuskan masalahnya pada tipologi atau bentuk-bentuk komunikasi elit agama di Tideng Pale dalam peran mereka terhadap persoalan-persoalan masyarakat tanpa mengesamping persoalan keluarganya dalam membangun keluarga sakinah.

Melihat kenyataan yang terjadi di lapangan, peneliti perlu mendapatkan data atau informasi dari kelompok elit agama bagaimana model komunikasi mereka dalam membangun keluarga sakinah sedangkan mereka juga memiliki tanggung jawab di masyarakat.

Untuk mengambil data tersebut, peneliti sebelumnya melakukan observasi dan akan mewawancarai pihak-pihak yang tergabung dalam elit agama tersebut untuk mendapat info mengenai tipologi komunikasi yang mereka bangun dengan

⁷⁹Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 125.

keluarganya. Kedepannya setelah mendapatkan data-data tersebut, peneliti akan menganalisa dengan sebuah pendekatan teori konstruksi sosial tentang bentuk-bentuk komunikasi elit agama pada kondisi sosial yang ada di Tideng Pale.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Jika dilihat dari sumber pengambilannya data dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan langsung oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Dalam penelitian ini data primer ialah hasil wawancara kepada elit agama seperti tokoh agama dan tokoh masyarakat selaku subjek utama serta unsur pemerintah di bidang keagamaan.
2. Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasa diperoleh dari buku-buku di perpustakaan atau dari kajian-kajian penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini data sekunder adalah pendapat pakar yang dalam kajiannya menjelaskan tentang tipologi komunikasi para elit agama dalam membangun keluarga sakinah serta buku-buku, jurnal, dan artikel yang membahas tentang konsep dan langkah-langkah yang dilakukan dalam membangun keluarga sakinah.⁸⁰

⁸⁰Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*..., hlm. 127.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah sebuah keterangan dan penjelasan dari suatu objek penelitian yang diperoleh di lokasi peneliti, baik diperolehnya dari informan pokok ataupun informan tambahan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah hal yang urgent sekali, untuk meminimalisir terhadap data yang tidak valid atau tidak berkualitas. Teknik pengumpulan data untuk membantu kelancaran dalam memperoleh data. Penulisan ini sebagai pendapat Sugiono menyatakan bahwa :

“Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti akan mendapatkan data yang tidak memenuhi standar yang ditetapkan”

Menarik kesimpulan dari Sugiono di atas, bahwa dalam sebuah proses pengumpulan data perlu kiranya kita betul-betul memperhatikan sumber data, baik validitas data tersebut maupun originalitas data yang diperoleh oleh peneliti. Maka dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik untuk mendapatkan data yang dibutuhkan penelitian, diantaranya :⁸¹

1. Observasi

Suatu metode pengumpulan data dengan cara pengamatan di lapangan yang dilakukan secara terencana dan terstruktur, mengenai aktivitas, peristiwa secara riil yang ada pada akhirnya penelitian dapat merekam semua peristiwa dengan panca indra dan dengan alat bantu atau catatan penting peneliti. Data dalam observasi ini dapat dikumpulkan dengan bantuan alat yang sangat canggih, sehingga benda

⁸¹Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 128.

tersebut itu dapat membantu merekam peristiwa yang terjadi serta sebagai alat bantu dalam penyimpanan data dalam observasi.

2. Interview

Wawancara adalah metode pengumpulan data dalam bentuk komunikasi langsung antara peneliti (pewawancara) dan responden (narasumber). Komunikasi tersebut langsung dalam bentuk tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dan responden. Bisa dengan wawancara mendalam atau wawancara bertahap. Dalam penelitian ini penulis akan melakukan wawancara dengan pihak terkait kepada elit agama seperti ustads/kiyai, guru agama di sekolah dan tokoh masyarakat seperti kepala desa dan beberapa tokoh yang terlibat di pemerintah sebagai aparatur sipil negara (ASN) di bidang agama.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengumpulan data-data serta dokumen-dokumen yang berhubungan langsung dengan penelitian. Di sini penulis mencoba mengumpulkan data-data statistik dari tokoh agama dan masyarakat serta guru-guru agama yang ada di Tideng Pale. Selain itu penulis juga akan menggunakan alat recorder untuk membantu dalam pelaksanaan wawancara guna mendapatkan hasil yang baik.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Bogdan dan Biklen berpendapat bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, dan memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting

dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁸²

1. Pengumpulan data mentah

Pada tahap ini dikumpulkan melalui berbagai cara yaitu melakukan observasi lapangan di Tideng Pale kemudian menggambarkan lingkungan dan kondisi informan dari usia, pendidikan, dan lain-lain. Pengumpulan data mentah dilakukan dengan memperoleh informasi dari para elit agama di Tideng Pale yang merupakan informan-informan yang telah diteliti oleh peneliti. Data yang diperoleh dari informan merupakan data yang berasal dari jawaban informan terhadap wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

2. Transkrip data

Tahap ini dilakukan dari observasi lapangan wawancara ataupun pustaka yang dirubah dalam bentuk tertulis yang kemudian dilakukan dengan mengetik secara rapi bentuk transkrip wawancara. Hasil wawancara yang diperoleh dari informan yaitu baik dari informan pokok maupun informan tambahan, dirubah dalam bentuk tulisan sesuai dengan nama informan-informannya dan sesuai dengan jawaban dari informan baik informan utama maupun informan tambahan.

3. Pembuatan Koding

Pada tahap ini peneliti membaca seluruh data yang sudah ditranskrip. Membaca dengan perlahan dan seksama serta dengan sangat teliti. Pada bagian-bagian tertentu dari transkrip itu peneliti akan menemukan hal-hal penting yang perlu diteliti, mencatat untuk proses berikutnya. Dari hal penting ini diambil kata

⁸² Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*..., hlm. 287.

kuncinya. Dalam pembuatan koding, peneliti mengambil kata kunci dari data data yang sudah ditranskrip sebelumnya yang diperoleh dari rekaman handphone serta catatan lapangan informan pokok maupun informan tambahan misalnya, pandangan elit agama di Tideng Pale tentang pentingnya komunikasi dan model komunikasi yang diciptakan dalam membangun keluarga sakinah.

4. Kategorisasi data

Pada tahapan kategorisasi data ini, peneliti mulai mengkategorikan data-data yang sebelumnya diperoleh dari hasil koding dari data informan pokok serta informan tambahan, dengan menyederhanakan lagi data-data menurut kategorisasi masing-masing yang sudah ditentukan oleh peneliti yaitu : tentang model komunikasi keluarga di kalangan elit agama di Tideng Pale.

5. Penyimpulan sementara

Tahap ini adalah tahap pengambilan yang bersifat sementara dan semua berdasarkan data yang diperoleh mengenai model komunikasi elit agama di Tideng Pale. Kesimpulan sementara dilakukan dengan mengkaji data informan yang telah sesuai dengan pedoman wawancara dan hasil dari wawancara tersebut dikategorikan sesuai dengan fokus penelitian. Kemudian hasil kajian terhadap elit agama tersebut disimpulkan sementara secara keseluruhan.

6. Triangulasi

Triangulasi adalah proses *check* dan *rescheck* antara satu sumber data dengan sumber lainnya atau kroscheck dari satu teknik pada teknik lainnya. Dalam proses ini beberapa kemungkinan dapat terjadi, pertama satu sumber senada atau koheren dengan sumber lainnya. Kedua, sumber satu berbeda dengan sumber

data lainnya, akan tetapi tidak harus bertentangan. Ketiga, satu sumber bertolak belakang dengan sumber lainnya atau data yang diperoleh dari teknik wawancara dengan teknik observasi serta dokumentasi tidak koheren atau bahkan sebaliknya. Dalam proses triangulasi data, peneliti mengkroscheck sumber serta teknik yang diperoleh dari hasil wawancara antara masing-masing informan baik informan tambahan serta informan pokok. Peneliti juga mengkroscheck data hasil perolehan dengan beberapa teknik di antaranya wawancara, observasi, dokumentasi berupa pemahaman mereka bagaimana peran mereka sebagai elit agama yang membangun keluarga sakinah melalui model komunikasi yang diciptakan.

7. Kesimpulan Akhir

Tahap ini diambil dengan merangkum dari proses keseluruhan analisis data. Kesimpulan akhir diambil ketika sudah merasa jenuh dan tidak ada lagi informasi baru yang diperoleh peneliti, kemudian membuat kesimpulan akhir dengan mengamati data-data yang diperoleh dari informan. Hasil data yang telah akurat dikaji dan dijelaskan secara keseluruhan sampai kemudian diambil kesimpulan akhir berdasarkan tujuan penelitian dan menjawab permasalahan dalam penelitian.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan data, yang sesuai dengan permasalahan penelitian ini. Menurut Bogdan menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat lebih mudah dipahami, dan

tentunya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁸³ Jadi, dalam penelitian empiris diperlukan *cross check* data atas pernyataan seorang informan kepada informan lain untuk mendapatkan kesesuaian data. Dengan adanya *cross check* diharapkan penulis dapat memperoleh data yang akurat. Pernyataan-pernyataan dan informasi dari para informan juga penulis bandingkan dengan catatan lapangan yang dihasilkan dari observasi sebelumnya beserta arsip-arsip yang berhasil didokumentasikan.

⁸³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2012), hlm. 88.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

Desa Tideng Pale adalah sebuah desa yang terletak di wilayah kecamatan sesayap, Kabupaten Tana Tidung, Provinsi Kalimantan Timur (Sekarang Provinsi Kalimantan Utara) yang secara defenitif baru berusia kurang lebih 71 tahun. Dalam rentan waktu selama kurang lebih 71 tahun ini, wajah desa Tideng Pale ekonomi dan pertanian. Menurut catatan sejarah, asal tanah tempat pemukiman penduduk di desa Tideng Pale adalah hasil perpindahan dari kampung Menjelutung sebagai tempat pemukiman yang baru yang dipimpin oleh Aki Ibrahim/Aman Tawa.⁸⁴ Seiring dengan bergulirnya waktu, Tideng Pale yang dulunya masih tampak hutan kini perlahan berubah menjadi pemukiman penduduk majemuk.

Adapun batas wilayah teritorial desa Tideng Pale ini, sebelah utara berbatasan langsung dengan desa Sembakung yang masuk dalam wilayah Kabupaten Nunukan, kemudian sebelah selatan desa Gunawan, sebelah timur desa Tideng Pale Timur dan desa Sebidai, dan sebelah barat berbatasan langsung dengan desa Limbu Sedulun. Jumlah penduduk desa Tideng Pale berkisar 4.870 orang dengan jumlah kepala keluarga 1377. Adapun agama yang mendominasi masyarakat di desa Tideng Pale adalah mayoritas muslim dengan jumlah 4.609 orang dari laki-laki dan perempuan.⁸⁵

⁸⁴Kepala Urusan Pemerintah Desa Tideng Pale, *Profil Desa Tideng Pale*, hlm. 1.

⁸⁵Kepala Urusan Pemerintah Desa Tideng Pale, *Profil Desa Tideng Pale...*, hlm. 13-16.

Tabel 2.1 Daftar jumlah penduduk dan kepala keluarga desa Tideng Pale

No	Penduduk	Jumlah
1	Laki-laki	2.573 Jiwa
2	Perempuan	2.297 Jiwa
Total		4.870 Jiwa
3	Kepala Keluarga	1377 Kepala Keluarga
4	Kepadatan Penduduk (c/Luas Desa)	± 38.000/KM

Tabel 3.1 Daftar jumlah pemeluk agama desa Tideng Pale

No	Agama	Laki-laki	Perempuan
1	Islam	2.595	2.014
2	Kristen	87	95
3	Katholik	65	65
4	Budha	17	9

Menurut penuturan kepala desa Tideng Pale bahwa desa Tideng Pale didatangi penduduk dari berbagai daerah karena desa Tideng Pale merupakan desa induk dari kecamatan Sesayap yang merupakan ibukota dari kabupaten Tana Tidung dan menjadi tempat pusat pemerintahan kabupaten Tana Tidung. Sehingga kemudian banyak juga berdatangan para pendakwah yang kemudian berdomisili dan menetap di Tideng Pale dan menjadi Tokoh Agama dan membantu kegiatan sosial agama di masyarakat.⁸⁶ Adapun jumlah tokoh agama tersebut yang telah menetap di Tideng Pale berjumlah 9 orang yang tergolong penyuluh agama di bawah naungan kementerian agama. Namun di sisi lain ada beberapa tokoh agama yang termasuk dalam penyuluh agama tersebut namun telah menetap lama di Tideng Pale.⁸⁷

⁸⁶Bakti. A, (Kepala Desa Tideng Pale), Wawancara, (Tideng Pale, 10 April 2018).

⁸⁷Sumber Data Kementerian Agama Kab. Tana Tidung, 2017.

Tabel 4.1 Daftar Informan yang ditentukan Peneliti

No	Nama	Tempat dan Tanggal Lahir	Usia	Pekerjaan	Keterangan
1	Bakti. A	-	-	Kepala Desa/Tokoh Masyarakat	
2	Anton, S. HI	Tarakan, 15 oktober 1975	43 Tahun	ASN/Tokoh Agama dan Kepala KUA	Prariset
3	Muallif	Jember, 01 Februari 1962	56 Tahun	ASN/Tokoh Agama dan Pengawas Sekolah	
4	S. Hermansyah, S. Pd. I	Sembakung, 05 Oktober 1959	59 Tahun	Tokoh Agama dan Ketua MUI	
5	Syopyan, S. Ag., M. Pd	Jambi, 09 Oktober 1972	46 Tahun	ASN/Tokoh Agama dan Kepala Kemenag	
6	Aliansyah, S. Ag	Samarinda, 08 Januari 1976	42 Tahun	ASN/Tokoh Agama dan Kasi Bimbingan Masyarakat Islam	
7	Seni Wibowo, S. Pd. I	Ponorogo, 01 Januari 1975	43 Tahun	ASN/Tokoh Agama dan Guru Agama	
8	Abdul Karim, S. Pd. I	Jolotigo, 13 Oktober 1989	29 Tahun	Tokoh Agama dan Ustadz	
9	Firmansyah, S. Pd. I	Tarakan, 19 September 1991	27 Tahun	Tokoh Agama dan Ustadz	

Demikian gambaran umum serta sumber daya manusia di desa Tideng Pale menurut data dari kantor desa Tideng Pale serta kantor urusan agama kecamatan Sesayap.

B. Pandangan Elit Agama di Tideng Pale Memahami Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Membangun Keluarga Sakinah

Dalam bagian ini akan diuraikan beberapa hasil penelitian atau wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti tentang pandangan elit agama di Tideng Pale memahami pentingnya komunikasi keluarga dalam membangun keluarga sakinah. Informan pertama yaitu Bapak Hermansyah yang menyatakan tentang pentingnya komunikasi keluarga. Adapun kutipan pernyataannya sebagai berikut :

Komunikasi sangat penting kalau menurut saya karena itu merupakan satu langkah yang sangat baik dalam memahami kondisi keluarga, baik istri maupun anak-anak. Saya memiliki anak angkat yang saya asuh tentunya dengan komunikasi yang baik saya dapat mengerti dan memahami yang menjadi keluhan kesah istri maupun anak-anak saya. Saya juga bisa menyelesaikan segala masalah dalam keluarga dengan komunikasi saya tahu masalah tersebut sehingga saya dapat mencari solusi. Kemudian juga Saya tahu bahwa saya selaku tokoh agama yang mendahulukan keluarga yang menjadi pokok kewajiban saya sebagai kepala keluarga, dan saya berpandangan keluarga merupakan contoh atau tolak ukur di mana saya sebagai seorang yang menjadi panutan di masyarakat. Oleh karena itu sebelum saya memberikan pembinaan di masyarakat terlebih dahulu saya memberikan pembinaan di keluarga agar saya bisa diterima dan diberikan kepercayaan di masyarakat. Penting bagi kita bahwa komunikasi dibangun untuk menghindari masalah yang terjadi di keluarga maupun di masyarakat.⁸⁸

Pernyataan Bapak Hermansyah di atas mengarahkan pada satu sisi di mana beliau merupakan seorang tokoh agama di Tideng Pale, setelah beliau purnawirawan dari seorang aparatur sipil negara dan sempat menjabat kepala kantor

⁸⁸S. Hermansyah, Wawancara, (Tideng Pale, 02 Mei 2018).

kementerian agama, maka wajar beliau mengatakan bahwa komunikasi sangat penting dibangun pada keluarga dan merupakan hal yang utama, sebab keluarga menjadi tombak dalam berkomunikasi masyarakat.

Ada kesamaan pandangan dengan pernyataan Bapak Hermansyah di atas dengan Bapak Muallif bahwa komunikasi sangat penting dibangun dalam rangka menjaga marwah sebagai seorang tokoh agama di masyarakat. Berikut kutipannya :

Saya tahu apa yang dilakukan oleh keluarga saya dengan komunikasi, maka saya berpendapat bahwa komunikasi sangat penting demi menghilangkan kesenjangan di dalam keluarga. Saya seorang guru jadi saya mengerti bahwa komunikasi yang dapat membantu saya memahami gerak-gerik murid-murid saya. Begitupun keluarga sehingga saya memahami apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan mereka.

Saya harus cerdas dalam memilah waktu antara keluarga dan masyarakat, komunikasi sangat penting agar tidak terjadinya kesenjangan sosial baik di masyarakat maupun keluarga, mengingat keduanya menjadi kewajiban yang harus dipenuhi. Hal utama adalah keluarga di mana keluarga dapat menjadi contoh dan tolak ukur kita, ketika kita akan berkecimpung dan bersosialisasi dengan masyarakat. Begitulah pentingnya komunikasi sebagai penghubung untuk melakukan sosialisasi dan interaksi dengan individu lainnya di sekitar kita.⁸⁹

Komunikasi sangat penting menurut penuturan Bapak Muallif, sebab tidak akan mulus komunikasi dengan masyarakat jika komunikasi dengan keluarga tidak berjalan baik. Perlu diketahui bahwa Bapak Muallif di sini merupakan salah satu tokoh agama yang berkecimpung pada salah satu kelompok masyarakat non muslim, jadi beliau adalah salah satu pembina dari para jamaah muallaf yang ada di masyarakat non muslim tersebut.

Kemudian di satu sisi ada elit agama di Tideng Pale yang berpandangan tentang pentingnya komunikasi di dalam keluarga. Elit agama yang satu ini

⁸⁹Muallif, Wawancara, (Tideng Pale, 27 April 2018).

merupakan seorang guru agama pada salah satu sekolah di Tideng Pale. Adapun pernyataan beliau sebagai berikut :

Komunikasi sangat penting, pola komunikasi kepala rumah tangga dan yang bekerja di bidang keagamaan itu sangat penting. Tetap rujukan kita komunikasi bagaimana al-Quran dan Sunnah mencontohkan dalam berkomunikasi. Komunikasi ini selalu kita upayakan dengan ucapan lemah lembut. Kemudian kita juga perlu saran dan keterbukaan akan saran dan masukkan. Jadi komunikasi itu nomor satu baik dari segi isi yang kita sampaikan, caranya dan etikanya itu harus kita jaga. Pola komunikasi terkait dengan peran seorang tokoh agama itu komunikasi dengan umat yang menjadi objek dakwah kita. Jika seseorang tidak dapat berkomunikasi dengan baik maka susah untuk memahami apa yang menjadi keinginan mereka. Sementara dakwah itu kita harus paham apa yang dibutuhkan oleh masyarakat melalui dakwah kita. Jadi intinya komunikasi itu adalah peran yang sangat besar di dalam keluarga, di dalam bekerja dan di dalam bermasyarakat.⁹⁰

Pandangan Bapak Seni Wibowo di sini, lebih mengarahkan komunikasi dalam rangka pembinaan agama kepada keluarga sebagai pedoman beliau dalam berkomunikasi dengan masyarakat.

Kemudian elit agama selanjutnya menguatkan pandangan para elit agama di atas tentang pentingnya komunikasi di dalam keluarga. Beliau adalah Bapak Aliansyah yang menyatakan pandangannya tentang komunikasi sebagai berikut :

Kalau berbicara komunikasi rasanya tidak perlu kita permasalahan lagi, bahwa saya rasa komunikasi sangat penting sekali dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Saya itu memiliki anak satu dari istri pertama dan tetap saya lakukan komunikasi dengan mereka sekalipun saya sudah bercerai dengan istri pertama saya. Namun ketika anak pertama saya itu menjadi tanggung jawab saya maka dengann komunikasilah saya bisa menjalankan kewajiban saya tersebut sebagai ayah. Begitu juga dengan anak-anak saya dan istri saya di rumah saya cari waktu yang tepat diluar kesibukan saya bekerja untuk bisa berkumpul dan bercengkerama dengan mereka apa-apa saya keluhan dan keinginan mereka. Dengan komunikasi akhirnya saya tahu itu semua.⁹¹

⁹⁰Seni Wibowo, Wawancara, (Tideng Pale, 24 April 2018).

⁹¹Aliansyah, Wawancara, (Tideng Pale, 10 April 2018).

Dilanjutkan dengan elit agama yang lainnya berpandangan dengan alasan yang berbeda, yaitu Bapak Syopyan. Adapun kutipan pernyataannya :

Saya baru berapa bulan berada di Tideng Pale karena dimutasi, sehingga saya harus berbeda tempat dengan istri dan anak-anak saya. Bahkan saya jarak saya dengan anak saya yang pertama sangat jauh karena anak saya yang pertama berada di pesantren. Oleh sebab itu bagaimana cara saya mengetahui keadaan keluarga yang berada jauh dari saya, saya tekankan dengan komunikasilah saya bisa tahu semua. Dengan anak saya yang di pesantren saya pun dapat berkomunikasi dengan dia melalui telepon sehingga saya dapat mengawasinya dari jauh.

Komunikasi sangat penting dilakukan sekalipun individu yang kita ajak berkomunikasi sangat jauh namun dengan media elektronik semua itu bisa dilalui. Kadang-kadang saya video call dengan anak dan istri saya ketika makan sehingga tidak terjadi kesenjangan antara saya dan keluarga saya.

Saya juga pulang ke tempat keluarga saya, maka di situlah saya dapat memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk membangun komunikasi dengan mereka. Jadi intinya komunikasi dibangun dalam rangka menopang masalah akibat dari buruknya komunikasi.⁹²

Kemudian ada salah satu elit agama di Tideng Pale, menuturkan pandangan tentang pentingnya komunikasi yaitu Bapak Saleh Afif. Dalam kutipan pernyataannya sebagai berikut :

Saya ini seorang guru Madrashah dan juga saya berkecimpung di beberapa organisasi di Tideng Pale, sehingga saya harus mempunyai waktu yang tepat dengan keluarga untuk membangun komunikasi dengan mereka. Dengan komunikasi saya dapat menjalankan kewajiban saya sebagai kepala rumah tangga untuk melakukan pembinaan melalui komunikasi tersebut. Oleh sebab itu saya berpendapat bahwa komunikasi sangat penting sekali, sekalipun waktu yang kita punya sangat terbatas sehingga rentan terjadinya komunikasi yang buruk. Sekali lagi saya katakan komunikasi menjadi alat untuk saya dapat memahami dan mengerti segala kebutuhan dan keinginan keluarga saya.⁹³

⁹²Syopyan, Wawancara, (Tideng Pale, 10 April 2018).

⁹³Saleh Afif Gasalele, Wawancara, (Tideng Pale, 10 April 2018).

Pandangan bapak Saleh Afif diatas lebih mengarah kepada pentingnya komunikasi yang meminimalisir masalah akibat terbenturnya waktu yang bertepatan dengan kesibukannya dimasyarakat.

Berbeda dengan pandangan bapak Saleh Afif, elit agama yang satu ini merupakan tokoh yang masih terbilang muda. Namun kesehariannya sebagai seorang guru begitu padat. Oleh sebab itu beliau juga menuturkan tentang pendapatnya mengenai pentingnya komunikasi. Adapun kutipannya sebagai berikut :

Saya baru saja memiliki seorang anak yang baru lahir beberapa bulan yang lalu, mungkin bisa saja saya belum bisa berkomunikasi dengan dia layaknya orang dewasa namun dengan komunikasi tertentu seperti mengajak bermain, menjaganya serta mengganti pakaiannya juga merupakan bagian dari pada komunikasi sekalipun bukan dengan lisan akan tetapi dengan tindakan juga merupakan komunikasi. Sehingga dengan ini saya menyatakan bahwa komunikasi sangat penting dibangun bukan hanya melalui lisan tetapi juga melalui tindakan.⁹⁴

Ada salah satu elit agama yang juga masih terbilang muda, juga menuturkan pendapatnya tentang pentingnya komunikasi didalam keluarga. Adapun kutipan pendapatnya sebagai berikut.

Saya mempunyai seorang anak yang masih berumur tujuh tahun, tentunya dengan rumah tangga yang masih belia ini saya berusaha memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk dapat berkomunikasi dengan keluarga, sekalipun saya menyadari bahwa ternyata kesibukan saya padat sekali, komunikasi yang hanya mengeluarkan beberapa kata yang saya lontarkan kepada keluarga saya itu jauh lebih penting ketika saya banyak waktu namun saya tidak memanfaatkan oleh sebab itu saya berpendapat bahwa komunikasi sangat penting sekali walaupun hanya dengan beberapa kata namun memiliki makna yang begitu besar terhadap tannggung jawab saya sebagai kepala keluarga.⁹⁵

⁹⁴Abdul Karim, Wawancara, (Tideng Pale, 10 April 2018).

⁹⁵Firmansyah, Wawancara, (Tideng Pale, 10 April 2018).

Demikianlah beberapa pandangan tokoh agama dalam memahami pentingnya komunikasi dalam rangka pembentukan keluarga sakinah. Ada beberapa perbedaan pandangan mereka namun lebih mengarah kepada satu tujuan dalam rangka pembentukan keluarga sakinah yang menjadi tolak ukur dalam menjaga marwah ketokohan mereka di masyarakat.

Tentunya beberapa pandangan mereka tersebut, didasari satu alasan bahwa komunikasi merupakan bagian dari konstruksi sosial. Oleh sebab itu, konflik-konflik yang muncul dalam keluarga perlu menekankan komunikasi yang baik, sesuai dengan tuntunan serta waktu yang tepat dalam berkomunikasi.

Berdasarkan pandangan para elit agama di atas tentang pentingnya komunikasi dalam rangka pembentukan keluarga sakinah, dapat disimpulkan melalui tabel berikut ini :

Tabel 5.1 : Daftar Pernyataan Elit Agama di Tideng Pale tentang Pentingnya Komunikasi dalam Keluarga

No	Nama Elit Agama	Pernyataan	Kategori
1	a. S. Hermansyah b. Muallif c. Seni Wibowo d. Syopyan e. Abdul Karim f. Firmansyah	- Pentingnya komunikasi dalam hal memahami kondisi keluarga. - Pentingnya komunikasi dalam rangka menjaga nama baik keluarga di masyarakat. - Pentingnya komunikasi dalam rangka pembinaan kepada keluarga. - Pentingnya komunikasi bukan hanya melalui lisan namun juga tindakan. - Pentingnya komunikasi dengan memanfaatkan waktu sebaik mungkin	Keterbukaan (Objektif)

		walaupun dengan kesibukan padat.	
2	a. Muallif b. Seni Wibowo c. Syopyan d. Aliansyah e. Saleh Afif f. Abdul Karim g. Firmansyah	- Pentingnya komunikasi dalam rangka memahami kebutuhan dan keinginan keluarga. - Pentingnya komunikasi dalam rangka memahami kebutuhan dan keinginan keluarga. - Pentingnya komunikasi dengan mengetahui kondisi keluarga dari jarak jauh atau berbeda tempat. - Pentingnya komunikasi bukan hanya melalui lisan namun juga tindakan. - Pentingnya komunikasi dengan keluarga dengan memanfaatkan waktu luang.	Menciptakan kasih sayang (Humanis)
3	a. S. Hermansyah b. Muallif c. Seni Wibowo d. Firmansyah	- Pentingnya komunikasi dalam rangka menjaga nama baik keluarga di masyarakat. - Pentingnya komunikasi dalam hal memahami kondisi keluarga. - Pentingnya komunikasi dengan tujuan membentuk keluarga yang menjadi contoh bagi masyarakat. - Pentingnya komunikasi dengan memanfaatkan waktu sebaik mungkin walaupun dengan kesibukan padat.	Menghindari Konflik (Fungsionalisasi)

C. Model Komunikasi Keluarga Para Elit Agama di Tideng Pale dalam Membangun Keluarga Sakinah

Pada bagian pembahasan ini, diuraikan beberapa pernyataan para elit agama di Tideng Pale tentang model komunikasi keluarga dalam rangka pembinaan dan pembentukan keluarga sakinah.

Salah satu elit agama di Tideng Pale, yaitu Bapak Aliansyah yang merupakan salah satu tokoh agama di Tideng Pale sebagai seorang aparatur sipil negara dan saat ini menjabat sebagai kepala seksi bimbingan masyarakat Islam. Tentunya jabatan beliau ini sangat berpengaruh di masyarakat. Kemudian bagaimana model komunikasi yang beliau bangun pada keluarga. Adapun kutipan pernyataannya sebagai berikut :

Saya mempunyai kesibukan di masyarakat yang kemudian menjadi pertimbangan saya dalam menyelesaikan problem tersebut adalah satu hal ketika seseorang berumah tangga bisa dipastikan bahwa tidak ada rumah tangga itu yang mulus pasti ada riak dan gelombang dalam menjalani kehidupan rumah tangga tersebut. Ketika terjadi suatu gesekan maka yang harus dipahami terlebih dahulu adalah memahami masalah dari gesekan yang terjadi dalam rumah tangga tersebut, ternyata gesekan tersebut bermula dari perbedaan pandangan. Dengan hal tersebut tentunya salah satu dari kedua pihak yang berbeda pandangan tersebut harus mengalah, misalnya ketika istri mengeluarkan keluh kesah dan kekecewaannya kepada kita maka harus didengarkan terlebih dahulu apa yang diutarakan oleh istri tersebut, karena istri merupakan bagian dari hidup kita yang kemudian tidak bisa kita abaikan. Tetapi ada beberapa kondisi-kondisi dimana waktunya tidak tepat, ketika istri kemudian berkeluh kesah, marah, dan kecewa kepada suami hal yang paling jitu dilakukan suami adalah memahami dari apa yang disampaikan istri tersebut. Saat ini saya bersyukur dengan istri saya karena memahami setiap keadaannya. Ketika istri atau suami pulang jangan terlebih dahulu kita memberikan sesuatu yang berat dalam artian yang sesuatu yang jenuh, berikanlah sesuatu yang kemudian dapat membahagiakannya. Memaknai hubungan rumah tangga itu bukan hanya sekedar hubungan seksual belaka akan tetapi juga menyatukan pikiran. Inilah bentuk komunikasi saya dengan istri.

Kemudian komunikasi dengan anak, anak merupakan sosok yang kita ketahui sifat kepolosannya dan ketidaktahuannya akan sesuatu serta masih

minim membedakan yang baik dan buruk, dan tentunya banyak kalangan orang tua mungkin setiap hal yang dilakukan anaknya tersebut salah di mata mereka. Langkah awal yang sering saya lakukan adalah memberikan pengertian kepada anak untuk bisa terlebih dahulu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Namun dibalik langkah tersebut kita memberikan ruang anak kita untuk berkreasi dan hasil dari kreasinya itu saya berikan reward untuk membuat anak-anak tidak jenuh dan bosan dengan apa yang mereka lakukan. Akhirnya saya mengakui bahwa problematika itu pasti ada namun hal pertama yang harus dilalui adalah bagaimana kita memahami setiap problematika itu dan menemukan solusinya.⁹⁶

Kemudian model komunikasi yang dibangun oleh elit agama yang satu ini ada kesamaan dengan Bapak Aliansyah namun sedikit berbeda pada penekanannya.

Adapun kutipan pernyataannya sebagai berikut :

Saya rasa selama saya berkeluarga tidak ada kesulitan dalam menghadapi persoalan komunikasi dalam rumah tangga. Saya dan istri saling pengertian dalam membina rumah tangga, jika saya yang pergi istri saya yang mengawasi anak-anak, sebaliknya begitupun juga kalau ibu pergi saya yang mengawasi anak-anak. Dalam setiap rumah tangga pasti ada masalah sama hal ketika saya merasa salah saya harus mengalah dan berterus terang. Jadi antara saya dengan istri saling memahami dan saling menghargai. Memang dalam membangun komunikasi dalam rumah tangga itu kalau kita kurang pengertian di antara suami istri itu jangan haraplah rumah tangga tersebut bisa aman. Awal pernikahan itu kita harus mempelajari dulu watak dari istri, saya pelajari semua sebelum membangun rumah tangga. Kejujuran yang kedua merupakan kunci dari kesuksesan dalam membangun rumah tangga, jadi itulah yang saya terapkan dalam membina keluarga saya antara memahami, pengertian dan kejujuran. Bisa dikatakan belum ada benturan di antara saya dan istri akan tetapi ada sedikit masalah yang memang berasal dari anak-anak.⁹⁷

Komunikasi yang Bapak Hermansyah bangun di atas dengan keluarganya dengan cara memahami dan mengerti tentang kondisi keluarga sebagai kunci dari baiknya komunikasi tersebut.

⁹⁶Aliansyah, Wawancara, (Tideng Pale, 10 April 2018).

⁹⁷S. Hermansyah, Wawancara, (Tideng Pale, 02 Mei 2018).

Kemudian ada beberapa elit agama di Tideng Pale memiliki model komunikasi dengan keluarga, namun dengan kondisi berbeda tempat. Adapun pernyataan elit agama tersebut sebagai berikut :

Saya menyadari benar bahwa karena sesuatu dan lain hal saya tidak bisa membawa keluarga kesini, tetapi apa yang kami lakukan adalah pertama, jalinan komunikasi benar-benar menjadi penentu apakah berhasil atau tidak, maksud saya adalah bahwa komunikasi itu sedemikian inten kita lakukan terutama saya senantiasa menyempatkan diri dalam satu hari dimana kondisi misalnya saya membagi waktu pagi-pagi saya sudah berkomunikasi dengan anak dan istri saya kemudian saat istirahat pada jam 12 saya menyempatkan untuk berkomunikasi dengan mereka, bahkan ketika ada sesuatu yang ingin dibahas maka saya menyempatkan diri untuk berkomunikasi dengan keluarga saya. Kadang-kadang ketika waktu makanpun saya melakukan video call dengan anak dan istri saya. Ini adalah salah satu upaya saya untuk membangun komunikasi, yang penting mengingat kondisi jarak saya dengan keluarga sangat jauh. Dalam seminggu 5 hari saya berada di Tideng Pale 2 harinya saya sempatkan untuk pulang di situ saya benar-benar memanfaatkan waktu dengan keluarga tanpa memikirkan pekerjaan yang memiliki waktu tersendiri bagi saya.

Kemudian bagaimana saya membangun komunikasi dengan istri saya dikarenakan jarak jauh tersebut, ini merupakan tugas saya sebagai kepala keluarga dalam membina keluarga sakinah. Saya katakan bahwa komunikasi itu sangat penting dalam sebuah hubungan jarak jauh. Sama seperti diatas saya menyediakan ruang pagi siang sore untuk berkomunikasi dengan istri saya, ada namanya faktor kepercayaan bukan sesuatu yang instan, faktor kepercayaan ketika masing-masing jauh bukan sesuatu yang bisa langsung akan tetapi hal tersebut butuh proses, maksud saya adalah bahwa jika seseorang percaya atau kita masing-masing percaya saya katakan saya dengan berbagai macam beban kerja disini tentu istri saya percaya dengan saya begitu juga dengan istri saya yang kesehariannya adalah seorang ASN yang juga kita juga saling mempercayai satu sama lain. Itulah sebabnya saya dalam seminggu 5 hari saya pergunakan waktu untuk bekerja dan 2 hari saya gunakan waktu untuk berkumpul dengan keluarga khusus nya istri saya.⁹⁸

Pernyataan di atas dari seorang elit agama yang dipindahtugaskan di Tideng Pale yang berbeda tempat dengan keluarganya. Beliau adalah Bapak Syopyan seorang aparatur sipil negara dan menjabat sebagai kepala kantor kementerian

⁹⁸Syopyan, Wawancara, (Tideng Pale, 10 April 2018).

agama di Kab. Tana Tidung dan menjadi tokoh agama di Tideng Pale. namun beliau juga memiliki anak yang berada jauh dari beliau yang sekarang menempuh pendidikan pesantren. Oleh karenanya beliau membangun komunikasi dengan anaknya melalui media elektronik sebagai alat untuk berkomunikasi. Sehingga beliau mengetahui dan memahami kondisi anaknya tersebut.

Sedikit ada kesamaan dengan Bapak Syopyan di atas, ada salah satu elit agama di Tideng Pale yang memiliki anak pada tempat yang berbeda, sehingga beliau juga menggunakan media elektronik sebagai langkah beliau berkomunikasi dengan anaknya. Akan tetapi beliau satu tempat dengan istri dan satu anaknya lagi.

Adapun pernyataan beliau pada kutipan berikut :

Komunikasi saya bangun rutin dengan anak-anak saya yang berada diluar daerah dengan melalui telepon. Anak-anak saya di pesantren tidak diizinkan menggunakan handphone jadi mereka menggunakan telepon pesantren agar bisa berkomunikasi dengan orang tua mereka. Kesimpulannya faktor utama di mana saya membina anak-anak saya adalah pendidikan agama dan pesantren yang saya yakini sebagai wadah untuk mendapat pendidikan agama tersebut di tunjang dengan pendidikan etika, moral dan akhlakul karimah.

Kemudian dengan istri, saya berkomunikasi dengan istri di dalam membangun rumah tangga itu ada namanya faktor kebutuhan dan keinginan. kalau kebutuhan ada namanya kebutuhan materi dan non materi. Kebutuhan secara materi saya syukuri penghasilan kami cukup sehingga kami bisa memenuhi kebutuhan anak-anak kami yang ada di pesantren. Masalah yang saya hadapi ketika memenuhi kebutuhan keluarga sampai saat ini belum ada namun hanya sedikit saja akan tetapi bisa saya selesaikan. Seperti saya telat mengirimkan uang kepada anak-anak saya sebagai kebutuhan mereka di pesantren namun hal ini bisa cepat teratasi.⁹⁹

Demikian pernyataan elit agama di atas yang memiliki keluarga dengan tempat yang berbeda namun dengan perkembangan teknologi seperti media

⁹⁹Syopyan, Wawancara, (Tideng Pale, 10 April 2018).

elektronik sebagai alat untuk membangun komunikasi dengan keluarga bahkan dengan keluarga besar tentunya.

Ada elit agama di Tideng Pale yang memiliki kesamaan dengan Bapak Syopyan, yaitu Bapak Muallif seorang guru dan tokoh agama di Tideng Pale yang kesehariannya membina jamaah muallaf. Beliau memiliki anak yang berada di pesantren sehingga dibutuhkan media yang dapat menghubungkan komunikasi dengan anaknya tersebut. Adapun kutipan pernyataannya sebagai berikut :

Komunikasi saya bangun rutin dengan anak-anak saya yang berada diluar daerah dengan melalui telepon. Anak-anak saya di pesantren tidak diizinkan menggunakan handphone jadi mereka menggunakan telepon pesantren agar bisa berkomunikasi dengan orang tua mereka. Kesimpulannya faktor utama di mana saya membina anak-anak saya adalah pendidikan agama dan pesantren yang saya yakini sebagai wadah untuk mendapat pendidikan agama tersebut di tunjang dengan pendidikan etika, moral dan akhlakul karimah.

Kemudian dengan istri, saya berkomunikasi dengan istri di dalam membangun rumah tangga itu ada namanya faktor kebutuhan dan keinginan. kalau kebutuhan ada namanya kebutuhan materi dan non materi. Kebutuhan secara materi saya syukuri penghasilan kami cukup sehingga kami bisa memenuhi kebutuhan anak-anak kami yang ada di pesantren. Masalah yang saya hadapi ketika memenuhi kebutuhan keluarga sampai saat ini belum ada namun hanya sedikit saja akan tetapi bisa saya selesaikan. Seperti saya telat mengirimkan uang kepada anak-anak saya sebagai kebutuhan mereka di pesantren namun hal ini bisa cepat teratasi.¹⁰⁰

Bapak Muallif di atas, memiliki dua orang anak yang disekolahkan di pesantren sehingga juga dibutuhkan media elektronik seperti telepon sebagai langkah Bapak Muallif untuk berkomunikasi dengan kedua anaknya tersebut. Dengan demikian Bapak Muallif dapat mengetahui kondisi dan perkembangan anaknya di pesantren.

¹⁰⁰Muallif, Wawancara, (Tideng Pale, 27 April 2018).

Kemudian ada elit agama di Tideng Pale yang memiliki model komunikasi dengan keluarga namun sedikit terhambat dengan satu masalah yang dialami oleh keluarganya. Adapun kutipan pernyataan elit agama tersebut sebagai berikut :

Saya membangun komunikasi dengan anak-anak dengan berdialog atau berbicara, kemudian saya berusaha memperbanyak waktu bersama mereka, mendampingi mereka ketika bermain, mendampingi ketika belajar dan bahkan saya berusaha mengantar mereka ke sekolah serta menjemput mereka pulang dari sekolah. Kemudian tak lupa saya membina mereka untuk membaca al-Qur'an dan membenahi ibadahnya. Itulah komunikasi yang saya lakukan kepada anak-anak saya selama ini.

Masalah yang saya hadapi dari ketiga anak saya ini di mana saya membangun komunikasi dengan mereka, salah satunya anak kedua yang memiliki karakter yang berbeda. Kemudian saya banyak belajar dan memahami dari buku-buku tentang psikologi anak. Kalau anak pertama dan ketiga ini relatif hampir memiliki kemiripan sifat, karakternya hampir sama yaitu mereka tidak emosional dan mudah kita pahami keinginannya. Namun anak yang kedua ini saya memahaminya agak sulit karena ia punya kemauan yang begitu kuat, jika ingin sesuatu harus segera terlaksana saat itu. Saya masih pelajar, ini apakah memang karakter anaknya seperti itu atau memang bisa kita siasati dengan pola komunikasi yang bisa meyakinkan anak tersebut agar bisa dikendalikan.

Masalah yang saya hadapi ketika saya ingin membenahi ibadah anak-anak untuk mengajak sholat saya terganggu dengan media televisi, di mana anak-anak memahami jadwal acara yang mereka sukai di televisi sedangkan acara tersebut jadwalnya bertabrakan dengan waktu sholat. Akhirnya saya tegasi untuk dapat sebisa mungkin mengajak dan menerapkan hal-hal baik kepada anak-anak saya.¹⁰¹

Lantas lanjut beliau dalam pernyataan ketika membangun komunikasi dengan istri :

Kemudian dengan istri, laki-laki dan perempuan itu memiliki karakter yang berbeda, karena wanita memiliki sifat perasa sementara laki-laki itu dominan dari segi rasionalnya. Makanya, pertama saya membangun komunikasi dengan penuh kelembutan dan banyak kita bertanya, menjelaskan secara lemah lembut akan tetapi tidak lemah juga sakali-kali kita tegas. Begitulah sifat perempuan yang selalu memiliki sifat perasa dan selalu menghindari hal-hal yang menyinggung perasaan mereka.

Dengan cara begitu selama 13 tahun saya berumah tangga tidak pernah terjadi masalah yang mengganggu akan kelangsungan kehidupan rumah

¹⁰¹Seni Wibowo, Wawancara, (Tideng Pale, 24 April 2018).

tangga. Masalah yang saya hadapi ketika berkomunikasi dengan istri di mana istri saya dari segi pendidikan berbeda terdapat sedikit kesenjangan wawasan, sehingga sering terjadi salah paham apa yang kita ingin seperti ini akan tetapi istri inginnya begitu, disebut dengan salah paham. Itu yang saya alami selama ini, tetapi dengan sifat saling memahami akhirnya saya bisa atasi dengan bertanya apa yang maksud dari keinginannya tersebut.¹⁰²

Dapat disimpulkan kendala yang dihadapi oleh Bapak Seni Wibowo ini menjadi fokus beliau dalam menemukan solusi untuk meminimalisir masalah yang akan terjadi kedepannya. Demikian pernyataan Bapak Seni Wibowo, satu lagi elit agama yang memiliki kesamaan dengan yang dialami oleh Bapak Seni Wibowo, yaitu Bapak Saleh Afif yang memiliki sedikit masalah dalam membangun komunikasi dengan keluarganya terutama pada anak yang belum memahami kondisi ayahnya. Adapun pernyataan beliau :

Salah satu kekurangan saya di dalam berkomunikasi dengan keluarga saya adalah di mana saya belum bisa semaksimal mungkin untuk mengatur kapan saya punya waktu dengan keluarga saya dan membangun komunikasi dengan mereka. Kesibukan yang begitu padat di luar sehingga anak-anak saya mengeluh kepada saya tentang waktu saya berbaur dan berkumpul dengan anak-anak disebabkan kesibukan yang begitu padat. Ternyata yang menjadi komunikasi antara anak dan bapak adalah perlunya seorang ibu. Jadi komunikasi saya kepada anak adalah melalui istri sebab istri bisa menjadi figur pengganti dari suami untuk mengisi waktu dengan anak-anaknya dengan menjelaskan keberadaan suami agar anak-anak bisa mengerti. Waktu yang saya gunakan untuk bisa berkomunikasi dengan anak adalah dimana ketika bangun tidur dan saat bertemu saya gunakan sebaik mungkin untuk bisa bergaul dengan anak.

Kemudian dengan istri, selama membangun rumah tangga memang tidak sekali-kali saya menghadapi masalah yang sangat besar. Sekalipun ada beberapa gesekan antara saya dengan istri namun begitulah carut-marutnya kehidupan rumah tangga. Ketika ada masalah yang pertama saya lakukan adalah mendidik dengan cara menyadari sesuatu yang kita lakukan mungkin salah maka saya mohon maaf. Ketika ia salah maka saya berhak menegur agar tetap hubungan tersebut terjalin dengan baik. Intinya adalah jangan sampai dalam rumah tangga tersebut ada yang merasa lebih hebat dan paling benar.¹⁰³

¹⁰²Seni Wibowo, Wawancara, (Tideng Pale, 24 April 2018).

¹⁰³Saleh Afif Gasalele, Wawancara, (Tideng Pale, 10 April 2018).

Kemudian ada beberapa elit agama di Tideng Pale yang memiliki model komunikasi kepada keluarganya dengan memahami kebutuhan keluarga, beliau adalah Bapak Abdul Karim yang merupakan salah satu tokoh agama yang masih muda di Tideng Pale yang kesehariannya mengajar di beberapa madrasah dan mengabdikan dirinya pada satu pesantren di Tideng Pale. Adapun kutipan pernyataan beliau sebagai berikut :

Pertama, hal yang saya lakukan terhadap keluarga saya karena bisa dikatakan usia perkawinan belum terlalu lama atau masih belia. Keagamaan yang menjadi faktor utama di mana saya ketika berkomunikasi dengan keluarga walaupun saya sebagai kepala keluarga yang usia perkawinannya baru menginjak satu setengah tahun. Mengingat untuk sholat dan tentunya saya mengingatkan dan juga melaksanakan. Kedua, saya mengajak untuk menghadiri majelis ta'lim bagian dari silaturahmi dengan teman-teman dan jamaah perempuan yang ada di majelis tersebut.

Ketika saat ini saya dikaruniai oleh Allah seorang anak yang masih kecil, tentunya bertambah waktu yang harus saya atur untuk keluarga saya dengan kehadiran anak saya tersebut. Saya bekerja dari pagi hingga sore belum lagi mengisi majelis-majelis yang ada di Tideng Pale tentunya saya harus cerdas membagi waktu dengan anak dan istri saya. Waktu yang paling tepat saya bisa meluangkan waktu dengan anak ketika di pagi hari selepas sholat shubuh, kemudian setelah magrib jika ada kesempatan saya bermain dengan anak saya. Jadi pada waktu tersebut saya bisa berkomunikasi lebih dengan anak dan istri saya sebelum saya mengerjakan kewajiban saya kepada masyarakat.

Selama saya membangun rumah tangga, dari awal nikah hingga sekarang untuk kebutuhan kami tercukupi. Setiap penghasilan yang saya terima maupun istri itu kami simpan untuk biaya kebutuhan yang diperlukan. Kedua untuk tabungan yang dapat digunakan untuk kebutuhan mendatang. Masalahnya adalah di mana penghasilan sebagai tokoh agama yang biasa hidupnya sekedar menjalankan dakwah tentu pasang surut sehingga berdampak kepada ketahanan kebutuhan keluarga saya. Namun karena setiap penghasilan yang terima itu disimpan dan ditabung sehingga kebutuhan yang kami perlukan bisa terpenuhi.¹⁰⁴

Nampaknya model komunikasi yang dibangun oleh Bapak Abdul Karim ini lebih mengarah kepada pembinaan agama dan penerapannya, serta pembagian

¹⁰⁴ Abdul Karim, Wawancara, (Tideng Pale, 10 April 2018).

waktu yang beliau luangkan agar bisa berkomunikasi dengan kepada keluarga. Kemudian kebutuhan dan nafkah bagi keluarga sekalipun ada masalah dalam kebutuhan tersebut tetapi masih untuk disimpan dan ditabung untuk digunakan di masa yang akan datang.

Terakhir ada salah satu agama yang memiliki model komunikasi yang membagi waktu luang dengan keluarganya disebabkan kesibukan yang begitu padat selama menyandang tokoh agama di Tideng Pale, beliau adalah Bapak Firmansyah yang kesehariannya mengajar di beberapa tempat pengajian, madrasah dan sekolah yang ada di Tideng Pale. Adapun kutipan pernyataan beliau sebagai berikut :

Kapan waktu saya bisa berkomunikasi dengan keluarga, ketika waktu sore setelah urusan saya telah selesai saya meluangkan waktu dengan keluarga, bermain dengan anak dan berkomunikasi dengan istri layaknya hidup berumah tangga. Setelah magrib saya mengajar al-Quran di masjid hingga setelah isya, setelah pulang dari masjid itulah saya masih berkumpul dengan keluarga saya. Saya menyadari dalam satu hari itu kesibukan padat sehingga hanya beberapa jam saja dalam sehari saya punya waktu dengan keluarga. Dengan kesibukan yang begitu padat, istri saya sempat marah dan mengeluh dengan waktu yang begitu padat yang menghambat saya berkomunikasi dengan istri. Satu hal yang lakukan adalah ketika ia menanyakan kesibukan tersebut dengan menjelaskan dan memberikan pengertian agar ia bisa memahami apa yang saya lakukan ini semata-mata adalah kewajiban saya sebagai seorang tokoh agama.

Bagaimana dengan faktor kebutuhan yang pokok dalam rumah tangga, saya syukuri alhamdulillah tidak ada masalah yang rumit pada urusan kebutuhan, akan tetapi sempat ada gesekan namun saya langsung cepat mencari solusi dan menutupi masalah tersebut. Ada satu keinginan saya yang belum direalisasikan adalah ingin memiliki rumah permanen dan ini rasa merupakan kebutuhan yang penting demi kelancaran rumah tangga. Disebabkan penghasilan yang tidak begitu besar dan kebutuhan pokok yang mesti dipenuhi terlebih dahulu akhirnya dari pihak sekolah tempat saya mengajar menyediakan saya rumah untuk ditempati.¹⁰⁵

Bisa dilihat dengan pernyataannya Bapak Firmansyah bahwa dengan acara membagi waktu menjadi model komunikasi yang saya terapkan kepada keluarga.

¹⁰⁵Firmansyah, Wawancara, (Tideng Pale, 10 April 2018).

Dengan cara inilah komunikasi dapat terbangun dan dimanfaatkan sebaik mungkin demi terbentuknya keluarga sakinah. Karena jika seorang tokoh agama dengan kesibukan yang begitu padat tentunya sangat mempengaruhi terhadap komunikasi kepada keluarga yang pada akhirnya keluarga menjadi nomor dua dalam tanggung jawab kita.

Demikian paparan data dari para elit agama di Tideng Pale tentang model komunikasi yang bangun kepada keluarga dalam rangka pembentukan keluarga sakinah. Untuk itu berdasarkan paparan data dari para elit agama di atas tentang model komunikasi keluarga dalam rangka pembentukan keluarga sakinah, dapat disimpulkan melalui tabel berikut ini :

Tabel 6.1 : Daftar Pernyataan Para Elit Agama di Tideng Pale Tentang Model Komunikasi Keluarga

No	Nama Elit Agama	Pernyataan	Kategori
1	a. Aliansyah b. Syopyan c. Seni Wibowo d. Saleh Afif e. Muallif f. Abdul Karim g. Firmansyah	- Model komunikasi dengan memberikan ruang kepada anak untuk berkreasi kemudian diberikan reward atas keberhasilan kreasi anak. - Model komunikasi dengan memahami segala bentuk masalah-masalah yang biasa terjadi di dalam rumah tangga. - Model komunikasi dalam rangka pemenuhan kebutuhan dalam rumah tangga. - Model komunikasi dengan cara menetralsir masalah yang terjadi dengan anak dengan cara mempelajari buku-buku psikologi anak agar dapat memahami	Psikologis

		dampak negatif akibat masalah tersebut. - Model komunikasi dengan memahami sifat dan karakter istri dan perbedaan pendidikan/wawasan sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam rumah tangga. - Model komunikasi dengan menghadirkan seorang ibu/istri sebagai alasan untuk menggantikan posisi ayah disebabkan kesibukan yang padat. - Model komunikasi dengan memahami bentuk dan sifat istri dalam berinteraksi dan mengerti segala bentuk gesekan dalam rumah tangga. - Model komunikasi dengan memenuhi kebutuhan anak dan istri karena kewajiban sebagai kepala rumah tangga. - Model komunikasi untuk pemenuhan kebutuhan dengan menghindari segala bentuk keborosan dan menabung sebagai langkah untuk menetralsir pengeluaran yang besar. - Model komunikasi dengan membagi waktu dengan keluarga disebabkan kesibukan yang padat selaku tokoh agama.	
2	a. S. Hermansyah b. Seni Wibowo c. Abdul Karim	- Model komunikasi dalam rangka pembinaan agama kepada keluarga. - Model komunikasi dengan menerapkan kejujuran sebagai kunci keberhasilan dalam keluarga.	Agamis

		- Model komunikasi dengan memberikan pengawasan kepada anak dalam menerapkan pembinaan agama dengan mengawasinya dalam ibadah. - Model komunikasi dengan mengurangi kebiasaan anak dengan media elektronik yang dapat mempengaruhi anak dengan ibadahnya. - Model Komunikasi dengan melakukan pembinaan agama dengan memerintah sholat dan menganjurkan hadir di beberapa pengajian.	
3	a. S. Hermansyah b. Saleh Afif c. Abdul Karim	- Model komunikasi dengan memahami segala kondisi dan keadaan dalam rumah tangga. - Model komunikasi dengan membagi waktu dalam mengurus rumah tangga. - Model komunikasi dengan membagi waktu berkumpul dengan anak. - Model komunikasi dengan anak melalui tindakan seperti mengajak bermain pada waktu luang. - Model komunikasi dengan membagi waktu dengan keluarga disebabkan kesibukan yang padat selaku tokoh agama.	Naturalis
4	a. Syopyan b. Muallif	- Model komunikasi dengan memanfaatkan media elektronik (telepon) untuk dapat berkomunikasi dengan keluarga dalam keadaan berbeda tempat. - Model komunikasi untuk bisa mengetahui kondisi	Media

		anak yang berada jauh di pesantren dengan cara melalui telepon sebagai alat untuk berkomunikasi.	
--	--	--	--



BAB V

PEMBAHASAN

A. Konstruksi Sosial Terhadap Pandangan Elit Agama di Tideng Pale **Memahami Pentingnya Komunikasi dalam Membangun Keluarga** **Sakinah.**

Pemikiran Berger dan Luckman tentang konstruksi sosial merupakan suatu pemikiran yang bermuara pada sosiologi pengetahuan, yakni memahami manusia dalam dunia kehidupan (*life world*) selalu dalam proses dialektik antara individu (*the self*) dan dunia sosio kulturalnya (sosial masyarakat). Proses dialektik tersebut mencakup tiga momen simultan, yakni eksternalisasi (pencurahan kedirian dengan dunia sosio kultural ciptaan manusia), objektivasi (habitualisasi dan ligitimasi dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusional), dan internalisasi (penyerapan individu atas realitas dan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya).¹⁰⁶ Dalam proses dialektika tersebut, manusia sebagai objek kajiannya selalu berubah-ubah sebagai bentuk konstruksinya.

Dalam tahap eksternalisasinya dan objektivasi, manusia atau masyarakat akan mengalami proses pembentukan yang disebut sebagai sosialisasi primer, yakni momen di mana seseorang berusaha mendapatkan dan membangun tempatnya

¹⁰⁶Peter L. Berger & Thomas Lukhmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan; risalah tentang sosiologi pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 23.

dalam masyarakat. Sehingga dalam dua tahap ini (eksternalisasi dan objektivasi), seseorang melihat masyarakat sebagai realitas objektif (*man in society*). Adapun dalam tahap internalisasi, seseorang atau individu membutuhkan pranata atau aturan sosial (*social order*). Pranata atau perangkat aturan tersebut bisa dipertahankan atau dilanjutkan, maka harus ada pembenaran terhadap pranata tersebut. Dan pembenaran tersebut dilakukan oleh manusia sendiri melalui proses legitimasi yang disebut objektivasi sekunder. Karena pranata sosial merupakan hal objektif, sehingga di dalamnya ada independensi dan tak tertolak yang dimiliki oleh individu secara subjektif.¹⁰⁷

Dari tiga momen dialektik tersebut, mengandung fenomena- fenomena sosial yang saling bersintesis dan memunculkan suatu konstruksi sosial. Dilihat dari asal mulanya, merupakan hasil kreasi dan interaksi subjektif. Sehingga adanya identitas yang berkaitan dengan konstruksi sosial, realitas yang dimana kelompok elit agama yang memahami pentingnya komunikasi sebagai sesuatu yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Oleh karenanya doktrin yang sebelumnya berasal dari elit agama tersebut memunculkan perubahan bagi masyarakat dalam membangun keluarga sakinah yang merupakan kelompok kecil dari masyarakat. Untuk itu, berikut akan dijelaskan secara rinci proses dialektika terkait konstruksi sosial pentingnya komunikasi dalam rangka membangun keluarga sakinah melalui tiga simultan tersebut. Sebagaimana hasil paparan pada bab empat rumusan ke satu tentang pentingnya komunikasi dalam keluarga telah ditemukan hasil penelitian

¹⁰⁷Peter L. Berger & Thomas Lukhmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan; risalah tentang sosiologi pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 27-35.

pada tiga kategori. Pertama, kategori keterbukaan (Objektif). Kedua, kategori menghindari konflik (Fungsionalis). Dan yang ketiga, kategori menciptakan kasih sayang (Humanis). Sesuai dengan pendekatan teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan teori konstruksi sosial. Maka temuan ini akan dilihat secara sistematis dan secara berurutan dengan kacamata konstruksi sosial.

1. Eksternalisasi : Momen adaptasi diri memahami pentingnya komunikasi dalam membangun keluarga sakinah.

Eksternalisasi dalam teori konstruksi sosial ini disebut juga sebagai momen adaptasi diri, ialah momen dimana institusi keluarga itu beradaptasi pada pentingnya komunikasi. Mengapa keluarga tersebut memandang komunikasi itu penting bagi keluarga untuk menciptakan keluarga sakinah. Dalam teori konstruksi sosial fenomena ini akan dilihat dari aspek eksternalisasi. Dari aspek eksternalisasi momen adaptasi diri bahwa keluarga itu memandang komunikasi itu menjadi penting karena pertama, ditentukan atau dimotivasi oleh teks. Ialah ayat suci al-Qur'an dan Hadits, Yang menguatkan bahwa komunikasi itu dari kaca mata agama menjadi penting. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu elit agama di Tideng Pale yaitu Bapak Seni Wibowo :

Komunikasi sangat penting, pola komunikasi kepala rumah tangga dan yang bekerja di bidang keagamaan itu sangat penting. Tetap rujukan kita komunikasi bagaimana al-Quran dan Sunnah mencontohkan dalam berkomunikasi. Komunikasi ini selalu kita upayakan dengan ucapan lemah lembut. Kemudian kita juga perlu saran dan keterbukaan akan saran dan masukkan. Jadi komunikasi itu nomor satu baik dari segi isi yang kita sampaikan, caranya dan etikanya itu harus kita jaga.¹⁰⁸

¹⁰⁸Seni Wibowo, Wawancara, (Tideng Pale, 24 April 2018).

Teks yang dimaksud adalah pedoman dan petunjuk dari al-Qur'an akan pentingnya komunikasi jika mengikuti petunjuk tersebut. Di antara ayat-ayat al-Qur'an yang menguatkan bahwa pentingnya komunikasi dalam keluarga dengan enam prinsip komunikasi dalam Islam yang mengatur komunikasi dari setiap sisi. Adapun enam prinsip tersebut :

a. *Qawlan Ma'rufan* (berkata yang baik/pantas)

Qawlan ma'rufan dapat diterjemahkan dengan ungkapan yang pantas/baik.

Dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 263 Allah berfirman :

﴿قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذًى ۚ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ۝٢٦٣﴾

Artinya : “Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.”¹⁰⁹

b. *Qawlan Karima* (perkataan yang benar/lurus)

Islam mengajarkan agar mempergunakan perkataan yang mulia dalam berkomunikasi kepada siapapun seperti terdapat dalam al-Qur'an surah al-Israa' ayat 23 yang berbunyi :

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ

أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝٢٣﴾

¹⁰⁹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 44.

Artinya : *“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”*¹¹⁰

c. Qawlan Maisuraa (perkataan yang pantas)

Qaulan Maysuran terdapat dalam al-Quran Surat al-Israa ayat 28 :

وَأَمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا^{٢٨}

Artinya : *“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.”*¹¹¹

d. Qawlan Balighan (Perkataan Yang Berbekas Pada Jiwa)

Qawlan baligha adalah komunikasi yang efektif dalam al-Qur'an Allah Swt berfirman dalam al-Qur'an surah an-Nisaa' ayat 63 :

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا^{٦٣}

Artinya : *“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.”*¹¹²

¹¹⁰Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 284.

¹¹¹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 285.

¹¹²Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 88.

e. *Qaulan Layyinan* (Perkataan Yang lemah Lembut)

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk berbicara lemah lembut (*qaulan layyinan*). Perkataan *Qaulan Layyinan* terdapat dalam al-Qur'an Surat Thaha ayat 44 :

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ۚ

Artinya : “maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.”¹¹³

f. *Qawlan Sadidan* (Perkataan Yang Benar)

Perkataan *Qaulan Sadidan* disebut dua kali dalam al-Qur'an, yakni pada surah an-Nisa ayat 9 dan surah al-Ahzab ayat 70. Dalam surah an-Nisa Allah menyuruh manusia menyampaikan qaulan sadidan dalam urusan anak yatim dan keturunan, yakni :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۚ

Artinya : “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”¹¹⁴

¹¹³Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 314.

¹¹⁴Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 78.

Dalam surah al-Ahzab ayat 70, Allah memerintahkan kepada orang yang beriman untuk mengucapkan qaulan sadidan dalam urusan keimanan, ketaqwaan, amal perbuatan serta ampunan dosa dari Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۚ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.”*¹¹⁵

Ayat-ayat di atas merupakan prinsip-prinsip etika komunikasi dalam Islam yang menyatakan bahwa pentingnya komunikasi jika mengarah pada prinsip-prinsip tersebut. Komunikasi akan berjalan baik dengan keluarga jika setiap individu mengikuti aturan dari teks yang berupa ayat-ayat al-Qur'an tersebut yang mengatur tentang komunikasi diikuti sebagai pedoman dalam berinteraksi kepada keluarga maupun orang lain. Begitulah pentingnya komunikasi untuk menghindari segala permasalahan dalam keluarga yang dialami oleh kelompok elit Agama di Tideng Pale.

Kemudian yang kedua, bukan hanya berdampak pada teks tetapi momen adaptasi diri, keluarga yang memandang pentingnya komunikasi itu juga karena bahwa masyarakat melihat sebuah tipologi keluarga dalam masyarakat. Tipologi keluarga tertentu dalam masyarakat yang harmonis disebabkan karena komunikasi. Karena itu adaptasi ia terhadap komunikasi bukan saja teks, tetapi juga pada fakta sosial masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa elit agama di Tideng

¹¹⁵Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 427.

Pale tentang pentingnya komunikasi yang sangat mempengaruhi kehidupan sosial di masyarakat. Di antaranya yaitu Bapak Hermansyah :

Kemudian juga Saya tahu bahwa saya selaku tokoh agama yang mendahulukan keluarga yang menjadi pokok kewajiban saya sebagai kepala keluarga, dan saya berpandangan keluarga merupakan contoh atau tolak ukur di mana saya sebagai seorang yang menjadi panutan di masyarakat. Oleh karena itu sebelum saya memberikan pembinaan di masyarakat terlebih dahulu saya memberikan pembinaan di keluarga agar saya bisa diterima dan diberikan kepercayaan di masyarakat. Penting bagi kita bahwa komunikasi dibangun untuk menghindari masalah yang terjadi di keluarga maupun di masyarakat.¹¹⁶

Komunikasi yang dibangun oleh elit agama tentunya penting dan sangat mempengaruhi keadaan di masyarakat, memunculkan fakta-fakta yang berkembang dan norma-norma bahwa keterbukaan, kasih sayang, dan menghindari konflik sangat dibutuhkan dalam memperbaiki kondisi sosial di masyarakat. Kalau dilihat dari fungsi komunikasi keluarga bahwa komunikasi yang beradaptasi pada fakta sosial merupakan suatu proses dimana setiap individu melakukan penanaman nilai dan norma kepada keluarga. Norma merupakan nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat dan di sosialisasikan kepada anggota keluarga agar mereka mampu berperan menjadi orang dewasa dikemudian hari. Harapan dalam melakukan fungsi komunikasi keluarga adalah anak-anak maupun anggota dalam setiap keluarga dapat berperilaku sesuai patokan yang berlaku dalam masyarakat. Nilai yang ditanamkan merupakan hal dasar yang fundamental seperti antara lain tentang nilai kejujuran, keadilan, budipekerti, pendidikan dan kesehatan. untuk menegakkan nilai-nilai itu diperlukan sejumlah norma atau aturan berperilaku sebagai patokan

¹¹⁶S. Hermansyah, Wawancara, (Tideng Pale, 02 Mei 2018).

bagi anggota masyarakat sehingga dapat mengindahkan nilai dimaksud dalam kehidupan bersama atau masyarakat.¹¹⁷

Norma dan fakta sosial di masyarakat sangat erat kaitannya di masyarakat yang sangat mempengaruhi pentingnya komunikasi. Layaknya seorang elit agama yang memang kesehariannya selalu berada di tengah-tengah masyarakat, dan mengerti segala norma dan fakta-fakta sosial yang terjadi di masyarakat. Ini membuktikan bahwa komunikasi sangat rentan di pengaruhi oleh fakta sosial yang berkembang di masyarakat.

Kemudian yang ketiga, karena pentingnya komunikasi sehingga teks dan fakta sosial juga mendukung maka terciptalah dalam keluarga itu sakinah, kemudian tanpa disadari melahirkan sebuah tradisi di masyarakat yang mengarahkan semua orang untuk tertarik untuk membangun komunikasi yang baik di dalam keluarga. Tradisi itu berupa di mana komunikasi merupakan pokok penting di masyarakat. Mengapa masyarakat menganggap bahwa komunikasi bisa menjadi tradisi yang harus diberlakukan ?. keluarga merupakan ruang lingkup manusia atau ruang kecil dari sebuah masyarakat. Jadi bisa dikatakan bahwa keluarga adalah benih dari terciptanya sebuah masyarakat yang majemuk. Komunikasi yang dibangun di keluarga sangat mempengaruhi bentuk dan kondisi masyarakat. Misalnya seorang elit agama ketika akan memberikan pembinaan di masyarakat tentunya yang harus dilakukan oleh elit agama tersebut adalah dengan cara memperbaiki komunikasi pada keluarga terlebih dahulu setelah itu masyarakat.

¹¹⁷Reardon KK, *Interpersonal Communication Where Winds Meet.*, (California: Wadworth Publishing Company, 1987), hlm. 37.

Karena keluarga bisa menjadi tolak ukur bagi elit agama tersebut menjaga marwah ketokohan dirinya di masyarakat. Bagaimana masyarakat memberikan kepercayaan pada elit agama tersebut jika keluarganya sendiri masih perlu dibenahi.

Dalam pandangan Widjaja dalam bukunya, komunikasi adalah hubungan kontak antar dan antara manusia, baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia. Setiap orang yang hidup dalam masyarakat, sejak bangun tidur sampai tidur lagi, secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi. Bahkan sejak dilahirkan, manusia sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Gerak dan tangis yang pertama pada saat ia dilahirkan adalah suatu tanda komunikasi. Terjadinya komunikasi adalah sebagai konsekuensi hubungan sosial (*social relation*).¹¹⁸

Begitu juga dalam pandangan Mulyana, beliau mengatakan bahwa tanpa melibatkan diri dalam komunikasi, seorang tidak akan tahu bagaimana makan, minum, berbicara sebagai manusia dan memperlakukan manusia lain secara beradab, karena cara-cara berperilaku tersebut harus dipelajari lewat pengasuhan keluarga dan pergaulan dengan orang lain, yang intinya adalah komunikasi. Bahkan, menurutnya orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia dapat dipastikan akan tersesat, karena ia tidak berkesempatan untuk menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial.

Jelaslah bahwa komunikasi sangat erat kaitannya dengan masyarakat yang dimulai dari ruang lingkup kecil di keluarga. Oleh karena itu komunikasi di dalam keluarga sangat mempengaruhi tradisi di dalam masyarakat.

¹¹⁸A. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm. 1.

Dapat disimpulkan dari momentum eksternalisasi adaptasi diri bahwa pentingnya komunikasi dalam keluarga itu ditentukan oleh tiga hal : pertama adalah teks, kedua adalah fakta sosial, dan yang ketiga adalah tradisi.

2. Objektivasi : Momen interaksi diri memahami pentingnya komunikasi dalam membangun keluarga sakinah.

Pentingnya komunikasi dalam membentuk keluarga sakinah dilihat dari aspek objektivasi. Dimana teori konstruksi sosial menyangkut tentang objektivasi ini momen intraksi diri antara institusi keluarga itu terhadap sosio/cultural. Bagaimana momen intraksi diri terhadap pentingnya komunikasi dalam keluarga. Momen interaksi diri tentang pentingnya komunikasi dalam keluarga menurut aspek objektivasi ini tidak dipandang sebagai sesuatu yang penting atau tidak dipandang juga sebagai sesuatu yang tidak penting, dimana mereka melakukan komunikasi itu bukan didorong oleh karena pentingnya komunikasi yang sudah berada dalam teks juga tidak didorong oleh karena pentingnya komunikasi dalam fakta sosial. tetapi mereka sudah merasakan sendiri bahwa hikmah komunikasi dalam keluarga itu luar biasa. Artinya objektivasi di sini adalah di mana pentingnya komunikasi sebagai alat interaksi diri individu atau disebut elit agama dalam membangun komunikasi dengan keluarganya dengan upaya apapun bertujuan meminimalisir kesenjangan, kecurigaan, dan konflik yang bisa saja muncul dalam keluarga tersebut, akibat lemahnya komunikasi. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu elit agama yaitu Bapak Muallif :

Saya tahu apa yang dilakukan oleh keluarga saya dengan komunikasi, maka saya berpendapat bahwa komunikasi sangat penting demi menghilangkan kesenjangan di dalam keluarga. Saya seorang guru jadi saya mengerti bahwa

komunikasi yang dapat membantu saya memahami gerak-gerik murid-murid saya. Begitupun keluarga sehingga saya memahami apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan mereka.

Saya harus cerdas dalam memilah waktu antara keluarga dan masyarakat, komunikasi sangat penting agar tidak terjadinya kesenjangan sosial baik di masyarakat maupun keluarga, mengingat keduanya menjadi kewajiban yang harus dipenuhi. Hal utama adalah keluarga di mana keluarga dapat menjadi contoh dan tolak ukur kita, ketika kita akan berkecimpung dan bersosialisasi dengan masyarakat. Begitulah pentingnya komunikasi sebagai penghubung untuk melakukan sosialisasi dan interaksi dengan individu lainnya di sekitar kita.¹¹⁹

Konflik yang kadang muncul dalam keluarga memang biasa terjadi dengan sebab komunikasi yang lemah. Oleh sebab itu komunikasi sangat penting sebagai alat interaksi diri dalam menghindari setiap konflik yang muncul di keluarga.

Dengan demikian Interaksi diri seorang elit agama menganggap pentingnya komunikasi didasari dengan keterbukaan, empati dan kebersamaan yang harus dijaga agar masalah dapat diselesaikan dengan baik dengan tujuan membangun keluarga sakinah.

3. Internalisasi : Momen identifikasi diri terhadap pentingnya komunikasi dalam membangun keluarga sakinah.

Kemudian pentingnya komunikasi untuk membentuk keluarga sakinah dilihat dari aspek internalisasi. Teori kontruksi sosial yang berbicara tentang internalisasi itu adalah teori di mana internalisasi itu sebagai momen identifikasi diri. Momen identifikasi diri itu adalah momen dimana institusi keluarga yang berhasil diwawancarai dalam penelitian ini akan teridentifikasi secara nyata bahwa pentingnya komunikasi di dalam keluarga itu dilihat dari aspek internalisasi terbagi dan teridentifikasi pada tiga varian : pertama, pentingnya komunikasi ini lebih

¹¹⁹Muallif, Wawancara, (Tideng Pale, 27 April 2018).

didorong pada keterbukaan, karena komunikasi membangun keterbukaan. Kedua, pentingnya komunikasi ini lebih menekankan bukan hanya pada keterbukaannya tetapi lebih menekankan pada aspek kebersamaan. Ketiga, selain keterbukaan dan kebersamaan akan tetapi pentingnya komunikasi lebih menekankan pada aspek emosional. Di sini elit agama dituntut untuk dapat mengidentifikasi dirinya agar fokus kepada komunikasi yang ia bangun kepada keluarganya. Seperti dalam pernyataan elit agama yaitu Bapak Syopyan berikut :

Saya baru berapa bulan berada di Tideng Pale karena dimutasi, sehingga saya harus berbeda tempat dengan istri dan anak-anak saya. Bahkan saya jarak saya dengan anak saya yang pertama sangat jauh karena anak saya yang pertama berada di pesantren. Oleh sebab itu bagaimana cara saya mengetahui keadaan keluarga yang berada jauh dari saya, saya tekankan dengan komunikasilah saya bisa tahu semua. Dengan anak saya yang di pesantren saya pun dapat berkomunikasi dengan dia melalui telepon sehingga saya dapat mengawasinya dari jauh. Komunikasi sangat penting dilakukan sekalipun individu yang kita ajak berkomunikasi sangat jauh namun dengan media elektronik semua itu bisa dilalui. Kadang-kadang saya video call dengan anak dan istri saya ketika makan sehingga tidak terjadi kesenjangan antara saya dan keluarga saya. Saya juga pulang ke tempat keluarga saya, maka di situlah saya dapat memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk membangun komunikasi dengan mereka. Jadi intinya komunikasi dibangun dalam rangka menopang masalah akibat dari buruknya komunikasi.¹²⁰

Keterbatasan waktu dan tempat menjadi salah satu fokus seorang elit agama dalam mengidentifikasi dirinya untuk bagaimana kemudian mereka memahami pentingnya komunikasi harus dengan adanya keterbukaan, kebersamaan, dan emosional. Karena setiap masalah yang muncul tentunya jalan keluar untuk pemecahan masalah tersebut berbeda. Untuk itu ketiga varian tersebut sangat dibutuhkan.

¹²⁰Syopyan, Wawancara, (Tideng Pale, 10 April 2018).

Jika dilihat dari pandangan pakar komunikasi tentang bentuk-bentuk komunikasi sebagai langkah identifikasi diri seorang individu dalam membangun komunikasi dengan keluarganya adalah sebagai berikut :¹²¹

a. Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal sering disebut juga komunikasi intrapribadi, secara harfiah dapat diartikan sebagai komunikasi dengan diri sendiri. Komunikasi yang terjadi dalam diri individu ini juga berfungsi sebagai:

- 1) Untuk mengembangkan kreatifitas imajinasi, memahami dan mengendalikan diri serta meningkatkan kematangan berfikir sebelum mengambil suatu keputusan.
- 2) Komunikasi ini akan menjadikan seseorang agar tetap sadar akan kejadian disekitarnya.

b. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal ialah komunikasi antara dua orang dan terjadi kontak langsung dalam percakapan. Komunikasi ini juga dapat berlangsung dengan berhadapan muka atau melalui media komunikasi antara lain dengan melalui: pesawat telfon, atau radio. Komunikasi ini bisa disebut efektif apabila komunikasi dapat menghasilkan perubahan sikap pada orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Dibawah ini Efektivitas antarpribadi dapat dibagi menjadi dua macam yaitu:

- Efektifitas Perspektif Humaris, cirri-ciri efektifitas ini ialah:

¹²¹Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar...*, hlm. 15.

- 1) Keterbukaan (openness)
- 2) Empati (empathy)
- 3) Dukungan (supportiveness)
- 4) Rasa positif (positiveness)
- 5) Kesetaraan (equality)

- Efektifitas Perspektif Pragmatis, ciri-cirinya ialah:

- 1) Bersikap yakin
- 2) Kebersamaan
- 3) Manajemen interaksi
- 4) Orientasi pada orang lain.

Demikian bentuk-bentuk komunikasi yang seharusnya dipahami jika identifikasi seorang individu dalam membangun komunikasi yang melahirkan tiga varian tersebut, seperti keterbukaan, kebersamaan, dan emosional. Masing-masing ketiga varian ini akan lebih mendalam didialogkan dengan berbagai referensi-referensi sebagaimana di dalam bab dua yang sudah di kaji secara teoritik.

Dengan demikian dapat disimpulkan pandangan elit agama tentang pentingnya komunikasi dalam membentuk keluarga sakinah jika ditinjau dari kacamata teori konstruksi sosial adalah sebagai berikut :

1. Eksternalisasi sebagai momen adaptasi diri. Elit agama di Tideng Pale dalam memahami pentingnya komunikasi dalam membentuk keluarga sakinah ditentukan pada tiga hal sebagai berikut :
 - a. Teks
 - b. Fakta sosial yang berkembang di masyarakat

c. Tradisi

2. Objektivasi sebagai momen interaksi diri. Elit agama di Tideng Pale memahami pentingnya komunikasi dalam membentuk keluarga sakinah ditentukan oleh tiga hal sebagai langkah menghindari kesenjangan, kecurigaan dan konflik yang muncul di dalam keluarga adalah sebagai berikut :

- a. Pentingnya komunikasi ditentukan oleh keterbukaan
- b. Pentingnya komunikasi ditentukan oleh empati
- c. Pentingnya komunikasi ditentukan oleh kebersamaan

3. Internalisasi sebagai momen identifikasi diri. Elit agama di Tideng Pale memandang pentingnya komunikasi sebagai identifikasi diri dalam membentuk keluarga sakinah ditentukan pada tiga hal :

- a. Pentingnya komunikasi lebih didorong pada keterbukaan.
- b. Pentingnya komunikasi lebih menekankan pada kebersamaan.
- c. Pentingnya komunikasi lebih menekankan pada emosional.

B. Konstruksi Sosial Terhadap Model Komunikasi Elit Agama dalam Membangun Keluarga Sakinah di Tideng Pale.

Ada tiga konsep perumusan Berger tentang hubungan timbal balik di antara realitas sosial yang bersifat objektif dengan pengetahuan yang bersifat subjektif, tiga konsep tersebut sebagai berikut :

- a. Realitas kehidupan sehari-hari

Konstruksi Sosial atas Realitas (*Social Construction of Reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang

dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Konstruksi Sosial atas Realitas (*Social Construction of Reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.¹²²

b. Interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari

Sejauh ini, realitas kehidupan sehari-hari terkesan dialami individu secara perorangan. Kenyataannya tidaklah demikian, menurut Berger dan Luckmann,¹²³ realitas sosial dialami oleh individu bersama-sama dengan individu lainnya. Selain itu, individu lainnya sesungguhnya juga merupakan realitas sosial. Dalam pengertian terakhir ini, berarti orang lain bukan hanya bagian atau objek dalam realitas kehidupan sehari-hari individu, tetapi ia atau mereka juga bisa dipandang sebagai realitas sosial itu sendiri. Artinya, pengalaman individu tentang sesamanya merupakan aspek yang penting untuk ditelaah dari konstruksi realitas dalam diri seseorang.

c. Bahasa dan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari

Menurut Berger,¹²⁴ *human expressivity is capable of objectivation*, maksudnya, ekspresi manusia dapat menjadi sesuatu yang baku dan objektif, menjadi cara bagi suatu kelompok sosial untuk berekspresi. Ia menjadi gerak isyarat (*gesture*) yang tersedia baik bagi si pencetus, yang menciptakannya, maupun bagi orang-orang lain bersifat objektif perlu diingat ekspresi-ekspresi objektif berasal

¹²²Hanneman Samuel, *Peter L. Berger: Sebuah Pengantar Ringkas...*, hlm. 16-18.

¹²³Hanneman Samuel, *Peter L. Berger: Sebuah Pengantar Ringkas...*, hlm. 19-21.

¹²⁴Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan...*, hlm. 29.

dari sesuatu yang subjektif, dari seorang pencetus. Dengan mengalami proses pemantapan secara sosial, suatu ekspresi menjadi tersedia melampaui batas-batas situasi tatap muka sewaktu ia dicetuskan untuk pertama kali. Sejauh ini, dapat kita katakan bahwa realitas kehidupan sehari-hari itu penuh dengan objektifikasi. Berbagai objek fisik, sosial, dan kultur/abstrak, masing-masing menampilkan ekspresivitas manusia.

Terdapat beberapa alasan mengapa Berger menganggap bahasa memiliki kedudukan yang fundamental. Pertama, bahasa sebagai cara/alat. Sebagai sarana jelas bahasa memiliki arti penting, tanpa bahasa makna subjektif yang terkandung dalam objek-objek yang membentuk realitas kehidupan sosial hanya dapat dipahami oleh pencetusnya saja dan tidak dapat diwariskan kepada orang lain. Lebih jauh bahasa memungkinkan manusia saling menyesuaikan diri satu sama lain. Selain itu, dalam realitas kehidupan sehari-hari bahasa juga sanggup melampaui peran sebagai sarana bercakap-cakap, dan memegang peran penting dalam membentuk mentalitas manusia itu sendiri. Ada satu objek yang kehadirannya sangat berarti dalam situasi tatap muka, yaitu pengalaman-pengalaman yang kemudian dipertukarkan dengan pengalaman orang lain. Dan lewat pertukaran seperti inilah terhimpun stok pengetahuan (*stock of knowledge*) yang bisa diwariskan ke generasi mendatang, memungkinkan bertahannya realitas kehidupan sehari-hari dari waktu ke waktu. “stok pengetahuan” merupakan istilah yang banyak digunakan oleh penganut fenomenologi.¹²⁵ Secara sederhana, ia bisa

¹²⁵Margaret M. Paloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 301.

dibatasi sebagai pengetahuan yang kita miliki tentang kehidupan sehari-hari, yang bersifat praktis dan dapat digunakan untuk menanggulangi berbagai masalah rutin yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal-hal ini, sekarang akan ditinjau secara khusus pandangan Berger tentang konstruksi realitas ke kehidupan sehari-hari.

Dari ketiga konsep di atas bahwa model komunikasi yang diciptakan tidak terlepas dari realitas kehidupan keluarga elit agama tersebut. setiap kondisi dan keadaan merupakan langkah bagaimana kemudian elit agama tersebut memahami masalah dalam keluarga sehingga dibutuhkan kreativitas dalam menciptakan model komunikasi. Kemudian interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, bahwa kehidupan ini tidak terlepas dari interaksi sosial baik antar individu dengan individu lainnya maupun antar individu dengan kelompok. Seperti di dalam keluarga elit agama dalam penelitian ini tentunya tidak terlepas di dalamnya interaksi sosial antara ayah dengan anak, ibu dengan anak, serta ayah dengan ibu. Semua dilakukan dengan komunikasi, jadi model komunikasi yang diciptakan sangat mempengaruhi kehidupan sosial dalam keluarga tersebut dengan melihat masalah seperti contoh manajemen waktu untuk berkumpul dengan keluarga. Yang terakhir bahasa dan pengetahuan, bahwa model komunikasi yang diciptakan tidak terlepas dari gaya bahasa dan pengetahuan dari model komunikasi tersebut. Bahasa dan pengetahuan menjadi karakter tersendiri bagi individu yang menciptakan model komunikasi seperti kreatifitasnya, kredibilitasnya, dan integritas dirinya.

Oleh sebab itu konstruksi sosial akan melihat model komunikasi yang diciptakan ini dengan tiga momen dialektika konstruksi sosial berdasarkan paparan

data pada bab empat rumusan kedua, yang menyangkut tentang model komunikasi keluarga dalam rangka membentuk keluarga sakinah ditemukan hasil penelitian pada empat kategori model komunikasi. Pertama, kategori model komunikasi psikologis. Kedua, kategori model komunikasi agamis. Ketiga, kategori model komunikasi naturalis. Keempat, kategori model komunikasi melalui media. Hasil penelitian tersebut akan dianalisis menggunakan pendekatan teori konstruksi sosial pada tiga dialektika momen sebagai berikut :

1. Eksternalisasi : Momen adaptasi diri elit agama dalam menciptakan model komunikasi dalam membangun keluarga sakinah.

Model komunikasi keluarga dalam rangka membentuk keluarga sakinah dilihat dari aspek eksternalisasi ialah momen adaptasi diri. Di mana model komunikasi sebagaimana yang telah berhasil diwawancarai itu terlihat ada sekian varian tetapi pada intinya, mengapa model komunikasi itu dilakukan ?. dan model komunikasi yang berbeda itu menunjukkan inisiasi pimpinan keluarga untuk menciptakan keluarganya menjadi keluarga yang sakinah. Karena itu kreativitas, inisiatif yang dilakukan oleh pimpinan keluarga atau orang tua itu akan selalu melahirkan varian-varian model komunikasi mengapa model komunikasi tersebut menghasilkan beberapa varian-varian ?. apakah ada daya dorong eksternal sehingga ia cenderung untuk selalu mencari model komunikasi yang di mana dari aspek eksternalisasi momen adaptasi diri untuk melakukan inovasi mencari model komunikasi itu ternyata memang didorong oleh al-Qur'an juga bahwa sesungguhnya dalam surah as-Ra'du ayat 11 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۖ

Artinya : “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”¹²⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa model komunikasi yang mengadaptasikan diri seseorang untuk bertindak dan berinteraksi dalam rangka membangun dan membentuk keluarga atau orang lain sebagai lawan komunikasi tersebut. sehingga perlunya model komunikasi yang merubah keluarga sehingga menjadi contoh bagi masyarakat tentunya. Seperti pada pernyataan Bapak aliansyah berikut ini :

Saya mempunyai kesibukan di masyarakat yang kemudian menjadi pertimbangan saya dalam menyelesaikan problem tersebut adalah satu hal ketika seseorang berumah tangga bisa dipastikan bahwa tidak ada rumah tangga itu yang mulus pasti ada riak dan gelombang dalam menjalani kehidupan rumah tangga tersebut. Ketika terjadi suatu gesekan maka yang harus dipahami terlebih dahulu adalah memahami masalah dari gesekan yang terjadi dalam rumah tangga tersebut, ternyata gesekan tersebut bermula dari perbedaan pandangan. Dengan hal tersebut tentunya salah satu dari kedua pihak yang berbeda pandangan tersebut harus mengalah, misalnya ketika istri mengeluarkan keluh kesah dan kekecewaannya kepada kita maka harus didengarkan terlebih dahulu apa yang diutarakan oleh istri tersebut, karena istri merupakan bagian dari hidup kita yang kemudian tidak bisa kita abaikan. Tetapi ada beberapa kondisi-kondisi dimana waktunya tidak tepat, ketika istri kemudian berkeluh kesah, marah, dan kecewa kepada suami hal yang paling jitu dilakukan suami adalah memahami dari apa yang disampaikan istri tersebut. Saat ini saya bersyukur dengan istri saya karena memahami setiap keadaannya. Ketika istri atau suami pulang jangan terlebih dahulu kita memberikan sesuatu yang berat dalam artian yang sesuatu yang jenuh, berikanlah sesuatu yang kemudian dapat membahagiakannya. Memaknai hubungan rumah tangga itu bukan hanya sekedar hubungan seksual belaka akan tetapi juga menyatukan pikiran. Inilah bentuk komunikasi saya dengan istri. Kemudian komunikasi dengan anak, anak merupakan sosok yang kita ketahui sifat kepolosannya dan ketidaktahuannya akan sesuatu serta masih minim membedakan yang baik dan buruk, dan tentunya banyak kalangan orang tua mungkin setiap hal yang dilakukan anaknya tersebut salah di mata mereka. Langkah awal yang sering

¹²⁶Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 250.

saya lakukan adalah memberikan pengertian kepada anak untuk bisa terlebih dahulu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Namun dibalik langkah tersebut kita memberikan ruang anak kita untuk berkreasi dan hasil dari kreasinya itu saya berikan reward untuk membuat anak-anak tidak jenuh dan bosan dengan apa yang mereka lakukan. Akhirnya saya mengakui bahwa problematika itu pasti ada namun hal pertama yang harus dilalui adalah bagaimana kita memahami setiap problematika itu dan menemukan solusinya.¹²⁷

Kebijaksanaan sebagai seorang kepala rumah tangga merupakan langkah dalam mengambil tindakan sebagaimana seorang elit agama dalam kreatifitasnya menciptakan model komunikasi. Adaptasi diri yang dilakukan mengacu pada masalah yang terjadi dalam keluarga dan tentunya sangat dibutuhkan ketelitian dalam menanganinya. Karena model komunikasi yang diciptakan tersebut dapat mempengaruhi hubungan sosial dengan masyarakat.

2. Objektivasi : Momen interaksi diri terhadap model komunikasi yang diciptakan dalam membangun keluarga sakinah.

Model komunikasi keluarga dalam rangka membentuk keluarga sakinah dilihat dari aspek objektivasi ialah momen interaksi diri. Momen interaksi diri bahwa pimpinan keluarga itu sejauh mana berinteraksi dengan aspek-aspek sosio/cultural dalam hal ini adalah aspek sosio/culturalnya itu adalah realita, dan realita dalam konteks disini adalah model komunikasi yang dibangun oleh pimpinan keluarga tersebut. kemudian interaksi diri sejauh mana keluarga menciptakan model, membentuk model, berkreasi model, dan berinovasi model. Hal yang demikian itu bukan karena didorong oleh teks, pengalaman, dan bukan karena didorong oleh fakta-fakta yang berkembang di dalam masyarakat tetapi ia

¹²⁷ Aliansyah, Wawancara, (Tideng Pale, 10 April 2018).

melakukan interaksi diri terhadap kreasi penciptaan model itu karena ia sudah merasakan secara personal bahwa kalau orang itu malas untuk mengkreasi bagaimana mencari model yang efektif, akhirnya mereka juga tidak efektif untuk membentuk keluarga sakinah. Dan bahkan pada level keluarga tertentu yang sudah menemukan cara atau model tertentu ia akan betul-betul akan idealis untuk menguatkan model itu menjadi doktrin dalam keluarganya karena ia sudah merasakan. Oleh sebab itu, berkaitan dengan model seperti ini biasanya tidak bisa diganggu gugat oleh orang lain. Itulah yang disebut dengan momen interaksi diri sebagai doktrin bahwa model komunikasi yang mereka bangun sebagai alat untuk menjaga stabilitas keluarga dalam rangka pembentukan keluarga sakinah. Seperti yang pernyataan seorang elit agama berikut :

Saya menyadari benar bahwa karena sesuatu dan lain hal saya tidak bisa membawa keluarga kesini, tetapi apa yang kami lakukan adalah pertama, jalinan komunikasi benar-benar menjadi penentu apakah berhasil atau tidak, maksud saya adalah bahwa komunikasi itu sedemikian inten kita lakukan terutama saya senantiasa menyempatkan diri dalam satu hari dimana kondisi misalnya saya membagi waktu pagi-pagi saya sudah berkomunikasi dengan anak dan istri saya kemudian saat istirahat pada jam 12 saya menyempatkan untuk berkomunikasi dengan mereka, bahkan ketika ada sesuatu yang ingin dibahas maka saya menyempatkan diri untuk berkomunikasi dengan keluarga saya. Kadang-kadang ketika waktu makanpun saya melakukan video call dengan anak dan istri saya. Ini adalah salah satu upaya saya untuk membangun komunikasi, yang penting mengingat kondisi jarak saya dengan keluarga sangat jauh. Dalam seminggu 5 hari saya berada di Tideng Pale 2 harinya saya sempatkan untuk pulang di situ saya benar-benar memanfaatkan waktu dengan keluarga tanpa memikirkan pekerjaan yang memiliki waktu tersendiri bagi saya.

Kemudian bagaimana saya membangun komunikasi dengan istri saya dikarenakan jarak jauh tersebut, ini merupakan tugas saya sebagai kepala keluarga dalam membina keluarga sakinah. Saya katakan bahwa komunikasi itu sangat penting dalam sebuah hubungan jarak jauh. Sama seperti diatas saya menyediakan ruang pagi siang sore untuk berkomunikasi dengan istri saya, ada namanya faktor kepercayaan bukan sesuatu yang instan, faktor kepercayaan ketika masing-masing jauh bukan sesuatu yang bisa langsung akan tetapi hal tersebut butuh proses, maksud saya adalah

bahwa jika seseorang percaya atau kita masing-masing percaya saya katakan saya dengan berbagai macam beban kerja disini tentu istri saya percaya dengan saya begitu juga dengan istri saya yang kesehariannya adalah seorang ASN yang juga kita juga saling mempercayai satu sama lain. Itulah sebabnya saya dalam seminggu 5 hari saya pergunakan waktu untuk bekerja dan 2 hari saya gunakan waktu untuk berkumpul dengan keluarga khusus nya istri saya.¹²⁸

Dengan keterbatasan waktu dan tempat namun masih bisa menjaga agar komunikasi dapat berjalan dengan baik tanpa adanya tekanan dari siapapun yang dapat mempengaruhi komunikasi tersebut. Maka kemudian efektifnya komunikasi yang diciptakan berdasarkan dari setiap individu elit agama tersebut.

Model komunikasi yang dibangun dalam menginteraksikan diri seseorang agar lebih efektif melihat pada : Pertama, model komunikasi ditentukan pada respek seseorang yang membentuk komunikasi. Kedua, model komunikasi menempatkan seseorang untuk empati kepada lawan komunikasinya. Ketiga, model komunikasi dibangun seseorang agar audible terhadap lawan komunikasi. Keempat, model komunikasi yang dibangun haruslah jelas sebagai pertimbangan lawan bicara dalam memahami isi komunikasi. Kelima, model komunikasi yang tepat sebagai langkah mudah agar komunikasi efektif. Keenam, model komunikasi diciptakan dengan kerendahan hati, lemah lembut, sopan, dan santun agar lawan bicara dapat apa yang disampaikan.

3. Internalisasi : Momen identifikasi diri terhadap model komunikasi yang diciptakan dalam membangun keluarga sakinah.

Model komunikasi keluarga dalam rangka membentuk keluarga sakinah dilihat dari aspek internalisasi ialah momen identifikasi diri. Model komunikasi

¹²⁸Syopyan, Wawancara, (Tideng Pale, 10 April 2018).

yang dibangun oleh para elit agama di Tideng Pale yang telah berhasil diwawancarai hingga akhirnya memunculkan beberapa varian model itu masih abstrak. Oleh karena itu ketika varian model tersebut, dianalisis dengan teori konstruksi sosial pada wilayah internalisasi. Dimana teori konstruksi sosial yang berbicara tentang internalisasi itu berbicara tentang identifikasi diri. Masyarakat di sebuah institusi keluarga itu teridentifikasi model komunikasinya menurut teori konstruksi sosial. pada akhirnya terbagi menjadi tiga identifikasi model komunikasi yang religius, sosiologis, dan verbalis.

Pertama, model komunikasi religius menunjukkan bahwa model komunikasi yang diciptakan lebih mengarah kepada keagamaan. Model komunikasi yang diciptakan oleh elit agama pada dasarnya bertujuan membentuk keluarga sakinah melalui pembinaan agama. Oleh sebab itu model seperti ini sangat penting sekali menunjang pada ketokohan seorang elit agama di masyarakat. Karena pada dasarnya semua merujuk pada al-Qur'an sebagai pedoman dalam berkomunikasi. Seperti dalam pernyataan Bapak Seni Wibowo berikut :

Saya membangun komunikasi dengan anak-anak dengan berdialog atau berbicara, kemudian saya berusaha memperbanyak waktu bersama mereka, mendampingi mereka ketika bermain, mendampingi ketika belajar dan bahkan saya berusaha mengantarkan mereka ke sekolah serta menjemput mereka pulang dari sekolah. Kemudian tak lupa saya membina mereka untuk membaca al-Qur'an dan membenahi ibadahnya. Itulah komunikasi yang saya lakukan kepada anak-anak saya selama ini.¹²⁹

Kedua, model komunikasi sosiologis merupakan model komunikasi yang membangun interaksi dengan individu lainnya baik pada ruang lingkup kecil maupun besar. Seperti halnya yang dilakukan oleh elit agama dalam membangun

¹²⁹Seni Wibowo, Wawancara, (Tideng Pale, 24 April 2018).

komunikasi dengan keluarganya namun tidak meninggalkan perannya membangun hubungan sosial di masyarakat. Inilah yang disebut dengan model komunikasi yang sosiologis menempatkan model komunikasi pada dua ruang.

Salah satu kekurangan saya di dalam berkomunikasi dengan keluarga saya adalah di mana saya belum bisa semaksimal mungkin untuk mengatur kapan saya punya waktu dengan keluarga saya dan membangun komunikasi dengan mereka. Kesibukan yang begitu padat di luar sehingga anak-anak saya mengeluh kepada saya tentang waktu saya berbaur dan berkumpul dengan anak-anak disebabkan kesibukan yang begitu padat.

Ketiga, model komunikasi verbalis adalah di mana seseorang menciptakan model komunikasi dengan sebuah bahasa yang dapat dipahami dari lawan bicara. Dalam hal ini seorang elit agama menggunakan bahasa sebagai bahan dalam menciptakan sebuah model untuk berinteraksi dengan keluarganya. Dengan demikian ketika seorang ingin membangun komunikasi dalam rangka membentuk komunikasi tentunya bahasa menjadi fokus individu tersebut agar tujuannya dapat tercapai. Begitu juga ketika membangun komunikasi pada individu tertentu adakalanya bahasa yang baik menjadi perisai bagi individu tersebut untuk mendapat pandangan positif dari lawan bicaranya.

Kemudian dengan istri, laki-laki dan perempuan itu memiliki karakter yang berbeda, karena wanita memiliki sifat perasa sementara laki-laki itu dominan dari segi rasionalnya. Makanya, pertama saya membangun komunikasi dengan penuh kelembutan dan banyak kita bertanya, menjelaskan secara lemah lembut akan tetapi tidak lemah juga sakali-kali kita tegas. Begitulah sifat perempuan yang selalu memiliki sifat perasa dan selalu menghindari hal-hal yang menyinggung perasaan mereka. Dengan cara begitu selama 13 tahun saya berumah tangga tidak pernah terjadi masalah yang mengganggu akan kelangsungan kehidupan rumah tangga. Masalah yang saya hadapi ketika berkomunikasi dengan istri di mana istri saya dari segi pendidikan berbeda terdapat sedikit kesenjangan wawasan, sehingga sering terjadi salah paham apa yang kita ingin seperti ini akan tetapi istri inginnya begitu, disebut dengan salah paham. Itu yang

saya alami selama ini, tetapi dengan sifat saling memahami akhirnya saya bisa atasi dengan bertanya apa yang maksud dari keinginannya tersebut.¹³⁰

Ketiga model komunikasi ini sangat menentukan bagi para elit agama dalam membangun komunikasi untuk membentuk keluarga sakinah. Maka dibutuhkan pengetahuan dan pemahaman akan model tersebut, karena komunikasi yang baik mendapat nilai lebih dari lawan bicara.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model komunikasi keluarga para elit agama dalam membangun keluarga sakinah jika ditinjau dari kacamata teori konstruksi sosial adalah sebagai berikut :

1. Eksternalisasi sebagai momen adaptasi diri. Seorang elit agama sebagai kepala keluarga mengadaptasikan dirinya dalam menciptakan model komunikasi dalam membangun keluarga sakinah dibutuhkan pada tiga varian diantaranya :
 - a. Kreativitas dalam menciptakan model komunikasi.
 - b. Inisiatif dalam menciptakan model komunikasi.
 - c. Inovatif dalam menciptakan model komunikasi.
2. Objektivasi sebagai momen interaksi diri. Seorang elit agama sebagai kepala keluarga menginteraksikan diri untuk menciptakan model, berkreasi model, membentuk model, dan berinovasi demi terciptanya komunikasi yang efektif.

Semua itu dilakukan dengan beberapa langkah diantaranya :

- a. *Respect*
- b. Empati

¹³⁰Seni Wibowo, Wawancara, (Tideng Pale, 24 April 2018).

c. *Audible*

d. Tepat sasaran

e. Jelas

f. Rendah hati

3. Internalisasi sebagai momen identifikasi diri. Seorang elit agama menciptakan model komunikasi dalam rangka membangun keluarga sakinah ditentukan dengan tiga identifikasi model komunikasi di antaranya :

a. Model komunikasi yang religius

b. Model komunikasi yang sosiologis

c. Model komunikasi yang verbalis

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam sebuah penelitian tentunya terdapat kesimpulan akhir yang menjadi dasar peneliti dalam menemukan stressing point terhadap kasus yang diangkat, adapun point-pointnya sebagai berikut :

1. Pandangan elit agama di Tideng Pale dalam memahami pentingnya komunikasi dalam membangun keluarga sakinah termasuk pada tiga kategori diantaranya Pertama, kategori keterbukaan. Kedua, kategori meminimalisir kecurigaan. Dan yang ketiga, kategori menciptakan kasih sayang. Dari temuan penelitian ketiga kategori tersebut jika ditinjau dari kaca mata teori konstruksi sosial sebagai berikut :
 - a. Eksternal. Pentingnya komunikasi yang dibangun elit agama di Tideng Pale sebagai adaptasi diri dalam rangka membentuk keluarga sakinah, tentunya komunikasi sebagai alat untuk beradaptasi merupakan tujuan dari elit agama tersebut. Pentingnya komunikasi tersebut ditentukan pada tiga varian : Pertama, teks yang berasal dari al-Qur'an yang menjadi landasan bahwa komunikasi itu sangat penting. Kedua, pentingnya komunikasi itu lebih mengarah pada fakta-fakta sosial di masyarakat yang memandang komunikasi dibangun dari keluarga dengan melihat fungsi dan norma yang berkembang. Ketiga, pentingnya komunikasi itu ditentukan oleh tradisi yang berdampak kepada masyarakat. Tradisi yang menjadikan masyarakat memandang komunikasi itu sangat penting.

- b. Objektivasi. Elit agama di Tideng Pale dalam memandang pentingnya komunikasi sebagai interaksi diri mereka kepada individu atau keluarga sebagai lawan bicara ketika komunikasi itu dibangun. Pentingnya komunikasi itu dibangun sebagai langkah interaksi diri untuk meminimalisir kesenjangan yang terjadi di keluarga, saling mencurigai di dalam keluarga dan pada akhirnya muncul konflik. Maka dari itu pentingnya komunikasi tersebut harus didasari dengan keterbukaan, empati dan kebersamaan sehingga masalah dapat teratasi dengan baik.
 - c. Internalisasi. Elit agama di Tideng Pale memandang pentingnya komunikasi sebagai indentifikasi diri terbagi dalam tiga varian : pertama, pentingnya komunikasi ini lebih didorong pada keterbukaan, karena komunikasi membangun keterbukaan. Keterbukaan seorang individu sangat mempengaruhi komunikasinya. Kedua, pentingnya komunikasi ini lebih menekankan bukan hanya pada keterbukaannya tetapi lebih menekankan pada aspek kebersamaan. Kebersamaan dalam meluangkan waktu dengan keluarga sehingga dapat dimanfaatkan dengan baik. Ketiga, selain keterbukaan dan kebersamaan akan tetapi pentingnya komunikasi lebih menekankan pada aspek emosional. Pada aspek internalisasi seseorang dituntut ketika ia berpandangan komunikasi sangat penting untuk menguasai tiga tersebut.
2. Model komunikasi para elit agama di Tideng Pale dalam membangun keluarga sakinah jika dilihat dari kaca mata teori konstruksi sosial sebagai berikut :

- a. Ekternalisasi. Elit agama di Tideng Pale mengadaptasikan dirinya untuk menciptakan model komunikasi itu ditunjang pada tiga varian : pertama, kreativitas dalam menciptakan model komunikasi. Kedua, inisiatif dalam menciptakan model komunikasi. Ketiga, inovasi dalam menciptakan model. Ketiga varian tersebut merupakan langkah adaptasi seorang elit agama dalam menciptakan model komunikasi dengan keluarga untuk membangun keluarga sakinah. Sehingga nantinya model komunikasi yang diciptakan tersebut berdampak lingkungan keluarga dan masyarakat.
- b. Objektivasi. Elit agama atau juga sebagai pimpinan keluarga didesak dengan kewajiban menciptakan model komunikasi. Desakan tersebut mengharuskan ia berinteraksi dengan realita dimana seorang elit agama diperhadapkan dengan sejauh mana ia menciptakan model, membentuk model, berkreasi model, dan berinovasi model. Oleh karena itu interaksi diri seorang elit agama jika ia ingin model komunikasi yang diciptakannya efektif, maka yang haruskan dilakukan adalah pertama, *respect* dalam menciptakan komunikasi. Kedua, empati dengan lawan komunikasi. Ketiga, *audible* terhadap lawan komunikasi. Keempat, model komunikasi yang diciptakan haruslah jelas agar dapat dipahami lawan komunikasi. Kelima, model komunikasi yang tepat sebagai langkah mudah agar komunikasi efektif. Keenam, kerendahan hati terhadap lawan komunikasi. Itulah langkah dimana interaksi diri seorang elit agama dalam menciptakan model komunikasi dalam membangun keluarga sakinah.

- c. Internalisasi. Pada aspek ini seorang elit agama memahami benar identifikasi diri di mana ia menciptakan model komunikasi. Model komunikasi tersebut mengarah pada tiga identifikasi di antaranya : pertama model komunikasi religius. Kedua, model komunikasi sosiologis. Dan ketiga, model komunikasi verbalis. Pada aspek ini ketiga varian tersebut sangat mempengaruhi penciptaan model komunikasi. Maka dibutuhkan pemahaman agar terciptanya model komunikasi dalam rangka membangun keluarga sakinah.

B. Refleksi Teoritik

Kajian tentang model komunikasi para elit agama di Tideng Pale dalam membangun keluarga sakinah perspektif teori kontrol sosial. Secara teoritis, kajian ini sangat memberikan pengetahuan bagi masyarakat. Elit agama merupakan salah satu tokoh yang kesehariannya berada di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian segala interaksi dan tindakan yang dilakukan oleh elit agama tersebut ada pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat. Karena komunikasi yang dibangun oleh elit agama tersebut kepada keluarganya menjadi daya tarik kepercayaan masyarakat terhadap elit agama dalam menjaga marwah ketokohnya.

Secara praktis, model komunikasi yang diciptakan oleh elit agama tersebut dapat menjadi reward kepada masyarakat tentunya agar dapat memahami bahwa pentingnya komunikasi dan menciptakan model komunikasi bagi kelangsungan keluarga dan bermasyarakat.

C. Saran

Berdasarkan hasil kajian dan analisis terhadap pentingnya komunikasi dan model komunikasi para elit agama di Tideng Pale dalam membangun keluarga sakinah perspektif teori konstruksi sosial yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi pengkaji hukum keluarga

Dengan penelitian ini diharapkan ada pengetahuan lebih jelas terhadap model komunikasi para elit agama dalam membangun keluarga sakinah. Fokusnya adalah di mana komunikasi yang dibangun di keluarga tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang mempengaruhi tradisi.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan ada penelitian selanjutnya yang mengkaji tentang pentingnya komunikasi keluarga terhadap pembentukan keluarga sakinah serta model komunikasi yang kreatif, inisiatif, dan inovatif dalam membangun keluarga sakinah. Sehingga dapat menambah pengetahuan di berbagai kalangan bukan hanya pada elit agama tetapi juga pada kalangan-kalangan yang berpengaruh di masyarakat tentunya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal :

- al-Ghazali, Abu Hamid, *Bahaya Lisan*, terj. Fuad Kauma, Jakarta: Qisthi Press, 2009.
- al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*, Semarang: Karya Toha Putra, 1993.
- Alu Syaikh, Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq, *Tt. Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir (Tafsir Ibnu Katsir)*, Terjemahan. M. Abdul Ghoffar E.M dan Abu Ihsan al-Atsari, Kairo: Muassasah daar al-Hilaal Kairo , Jakarta: Pustaka Imam Syafii, 1987.
- Amir, Mafri, *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Anggara, Ariadi, *Peran Tokoh Agama Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah di Dusun Cebongan Desa Tlogoadi Mlati Sleman Yogyakarta*, Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Arbi, Armawati, *Psikologi Komunikasi dan Tabligh*, Jakarta: Amzah, 2012.
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Basrowi, & Sukidin, *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi*, Surabaya: Insan Cendekia, 2002.

- Bungin, Burhan, *Buku Sosiologi Komunikasi: Konstruksi Sosial Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Berger, Peter L., *Langit Suci (Agama Sebagai Realitas Sosial)*, Jakarta: LP3ES, 1991.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam, 2007.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Galvin, KM, Bylund, CL & Brommel, BJ, *Family Communication: Cohesion and Change (6th ed.)*, New York: Pearson Education, 2004.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1999.
- Hendra, Yan, *Pengaruh Komunikasi Keluarga Guru Pendidikan Agama Islam dan Teman Sebaya Terhadap Etika Komunikasi Islam Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Medan*, Disertasi Doktor, Medan: UIN Sumatera Utara, 2017.
- Ismatullah, A.M., *Konsep Sakinah, Mawaddah dan Rahmah dalam al-Qur'an (Perspektif Penafsiran Kitab al-Qur'an dan Tafsirnya)*, Journal Mazahib, Vol. XIV, No. 1, Juni 2015.
- Kementerian Agama, *Panduan Menuju Keluarga Sakinah*.
- KK, Reardon, *Interpersonal Communication Where Winds Meet.*, California: Wadworth Publishing Company, 1987.

- Luckmann, Peter L. Berger dan Thomas, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, (diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basari), Jakarta: LP3ES, 1990.
- Mahmud, *Etika Komunikasi Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Moelong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Paloma, Margaret M., *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Pusungulaa, Alfon dkk, *Pola Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak di Kelurahan Beo Talaud*, e-Journal "Acta Diurna" Volume IV, No. 5, Tahun 2015.
- Ruben, Brent D., Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, terj. Ibnu Hamad, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Saefullah, Ujang, *Kapita Selekta Komunikasi: Pendekatan Agama dan Budaya*, Cet. Ke-2, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013.
- Salim, Moh. Haitami *Pendidikan Agama Dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter*, Cet. Ke-I, Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2013.
- Samuel, Hanneman, *Peter L. Berger: Sebuah Pengantar Ringkas*, Depok: Kepik, 2012.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)*, Bandung Mizan, 1994.

Singgih Gunarsah, *Psikologi Untuk Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

Subhan, Zaitunah, *Membina Keluarga Sakinah*, Cet. Ke-2, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: ALFABETA, 2012.

Syam, Nur, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2005.

Widjaja, A., *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

Willis, Sofyan, *Konseling Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Wawancara :

Abdul Karim, Wawancara, (Tideng Pale, 10 April 2018).

Anton, (Kepala KUA Kec. Sesayap), *Wawancara (Prariset)*, (Tideng Pale, 15 Maret 2018).

Aliansyah, Wawancara, (Tideng Pale, 10 April 2018).

Bakti. A, (Kepala Desa Tideng Pale), Wawancara, (Tideng Pale, 10 April 2018).

Firmansyah, Wawancara, (Tideng Pale, 10 April 2018).

Muallif, Wawancara, (Tideng Pale, 27 April 2018).

Saleh Afif Gasalele, Wawancara, (Tideng Pale, 10 April 2018).

Seni Wibowo, Wawancara, (Tideng Pale, 24 April 2018).

S. Hermansyah, Wawancara, (Tideng Pale, 02 Mei 2018).

Syopyan, Wawancara, (Tideng Pale, 10 April 2018).

Penelitian Terdahulu :

Marmiati Mawardi, *Keluarga Sakinah: Konsep dan Pola Pembinaan*, International Journal Ihya' 'Ulum al-Din, Vol. 18, No. 2, Tahun 2016.

Mahmud Huda dan Thoif, *Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah Perspektif Ulama Jombang*, Jurnal Hukum Keluarga Islam, Vol. 1, Nomor 1, April 2016.

Nur Wahidah, *Pola Komunikasi Dalam Keluarga*, Jurnal Musawa, Vol. 3, No. 2, Desember 2011.



LAMPIRAN LAMPIRAN :

Lampiran 1 : Biodata Penulis.



Said Muhammad Nur adalah Nama penulis tesis ini. Penulis lahir dari orang tua Ayah Said Mahpud, S. Pd. I dan Ibu Maryana, SE sebagai anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis dilahirkan di Desa Tideng Pale, Kec. Sesayap, Kab. Tana Tidung, Kalimantan Utara pada tanggal 08 November 1993. Penulis menempuh pendidikan di SDN 001 Tideng Pale (lulus tahun 2005), melanjutkan di SMPN 001 Sesayap (hingga kelas 8 tahun 2007), melanjutkan ke MTs Pondok Pesantren al-Khairaat Tanjung Selor (lulus tahun 2008), kemudian melanjutkan ke MA al-Khairaat pada pondok pesantren yang sama (lulus tahun 2011) dan melanjutkan kuliah di Universitas al-Khairaat Palu (lulus tahun 2015). Hingga sekarang penulis telah menyelesaikan kuliah program magisternya di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulis juga aktif di organisasi intra kampus dan organisasi masyarakat. Pada organisasi intra kampus penulis terlibat Himpunan Mahasiswa Jurusan Syariah (HMJ Syariah) sedangkan pada organisasi masyarakat penulis terlibat aktif di Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) dan di beberapa organisasi kemasjidan dan keislaman lainnya.

Dengan ketekunan motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir tesis ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir tesis ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya tesis ini yang berjudul "Model Komunikasi Elit Agama dalam Membangun Keluarga Sakinah Perspektif Teori Konstruksi Sosial (Studi Kasus di Tideng Pale Kab. Tana Tidung Prov. Kalimantan Utara)".

Lampiran 2 : Surat Bukti Wawancara.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jalan Ir. Soekarno No. 1 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

SURAT BUKTI WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa :

Nama : Abdul Karim, S. Pd. 1
Tempat & Tanggal Lahir : Jombang, 13 Oktober 1989
Profesi : Tokoh Agama
Alamat : Jl. Anas Tawa, Rt. 001

Telah benar-benar melakukan wawancara yang berkaitan dengan "Model Komunikasi yang dibangun oleh Elit Agama dalam pembentukan Keluarga Sakinah" dalam rangka menyusun tesis dengan judul : Model Komunikasi Keluarga di Kalangan Elit Agama di Masyarakat dalam Membangun Keluarga Sakinah Perspektif Teori Kontrol Sosial (Studi Kasus di Tideng Pale Kab, Tana Tidung Prov. Kalimantan Utara), Oleh :

Nama : Said Muhammad Nur
NIM : 16780008
Semester : IV
Program Studi : Ahwal al-Syakhsyah
Fakultas : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tideng Pale, 10 April 2018


(Abdul Karim, S. Pd. 1)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 1 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

SURAT BUKTI WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa :

Nama : Alionayoh, S. Ag
Tempat & Tanggal Lahir : Samarinda, 08 Januari 1976
Profesi : Asat / Tokoh Agama
Alamat : Jl. Ahmad Yani Rt 003 Tideng Pale

Telah benar-benar melakukan wawancara yang berkaitan dengan "Model Komunikasi yang dibangun oleh Elit Agama dalam pembentukan Keluarga Sakinah" dalam rangka menyusun tesis dengan judul : Model Komunikasi Keluarga di Kalangan Elit Agama di Masyarakat dalam Membangun Keluarga Sakinah Perspektif Teori Kontrol Sosial (Studi Kasus di Tideng Pale Kab. Tana Tidung Prov. Kalimantan Utara), Oleh :

Nama : Said Muhammad Nur
NIM : 16780008
Semester : IV
Program Studi : Ahwal al-Syakhsyah
Fakultas : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tideng Pale, 10 April 2018

(Alionayoh, S. Ag)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 1 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

SURAT BUKTI WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa :

Nama : *Baah A.*
Tempat & Tanggal Lahir :
Profesi : *Kapala Desa Tideng Pale / Tokoh Masyarakat*
Alamat :

Telah benar-benar melakukan wawancara yang berkaitan dengan "Model Komunikasi yang dibangun oleh Elit Agama dalam pembentukan Keluarga Sakinah" dalam rangka menyusun tesis dengan judul : **Model Komunikasi Keluarga di Kalangan Elit Agama di Masyarakat dalam Membangun Keluarga Sakinah Perspektif Teori Kontrol Sosial (Studi Kasus di Tideng Pale Kab. Tana Tidung Prov. Kalimantan Utara)**, Oleh :

Nama : Said Muhammad Nur
NIM : 16780008
Semester : IV
Program Studi : Ahwal al-Syakhsyah
Fakultas : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tideng Pale, *10 April* 2018

(.....)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 1 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

SURAT BUKTI WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa :

Nama : *Firmansyah, S. Pd. 1*
Tempat & Tanggal Lahir : *Torolan, 19 September 1991*
Profesi : *Teluh Agama*
Alamat : *Jl. Jend. Soedirman Rt. 005*

Telah benar-benar melakukan wawancara yang berkaitan dengan "Model Komunikasi yang dibangun oleh Elit Agama dalam pembentukan Keluarga Sakinah" dalam rangka menyusun tesis dengan judul : Model Komunikasi Keluarga di Kalangan Elit Agama di Masyarakat dalam Membangun Keluarga Sakinah Perspektif Teori Kontrol Sosial (Studi Kasus di Tideng Pale Kab. Tana Tidung Prov. Kalimantan Utara), Oleh :

Nama : Said Muhammad Nur
NIM : 16780008
Semester : IV
Program Studi : Ahwal al-Syakhsyah
Fakultas : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tideng Pale, *10 April* 2018

Firmansyah
(*Firmansyah, S. Pd. 1*)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 1 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

SURAT BUKTI WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa :

Nama : H. S. Hermansyah, S. Pd. I
Tempat & Tanggal Lahir : Sembolung, 05 Oktober 1959
Profesi : Teluk Agama
Alamat : Jl. Keturunan Sagar Rt. 009 Tl. Pale

Telah benar-benar melakukan wawancara yang berkaitan dengan "Model Komunikasi yang dibangun oleh Elit Agama dalam pembentukan Keluarga Sakinah" dalam rangka menyusun tesis dengan judul : Model Komunikasi Keluarga di Kalangan Elit Agama di Masyarakat dalam Membangun Keluarga Sakinah Perspektif Teori Kontrol Sosial (Studi Kasus di Tideng Pale Kab. Tana Tidung Prov. Kalimantan Utara), Oleh :

Nama : Said Muhammad Nur
NIM : 16780008
Semester : IV
Program Studi : Ahwal al-Syakhshiyah
Fakultas : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tideng Pale, 02 Mei 2018


(H. S. Hermansyah, S. Pd. I)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 1 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

SURAT BUKTI WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa :

Nama : *Muallif*
Tempat & Tanggal Lahir : *Jember, 1 Februari 1962*
Profesi : *ASN / Tokoh Agama*
Alamat : *Al Jend. Soediman 024.001 Ciburuk Sedulur*

Telah benar-benar melakukan wawancara yang berkaitan dengan "Model Komunikasi yang dibangun oleh Elit Agama dalam pembentukan Keluarga Sakinah" dalam rangka menyusun tesis dengan judul : Model Komunikasi Keluarga di Kalangan Elit Agama di Masyarakat dalam Membangun Keluarga Sakinah Perspektif Teori Kontrol Sosial (Studi Kasus di Tideng Pale Kab. Tana Tidung Prov. Kalimantan Utara), Oleh :

Nama : Said Muhammad Nur
NIM : 16780008
Semester : IV
Program Studi : Ahwal al-Syakhsiyah
Fakultas : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tideng Pale, *27 April* 2018

(Signature)

(*Muallif*)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 1 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

SURAT BUKTI WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa :

Nama : *Salih Ahl Gasaule, S. Pd. 1*
Tempat & Tanggal Lahir : *Dolo, 09 Desember 1989*
Profesi : *Teluh Agama*
Alamat : *Jl. Jend. Soedirman, Bl. 005*

Telah benar-benar melakukan wawancara yang berkaitan dengan "Model Komunikasi yang dibangun oleh Elit Agama dalam pembentukan Keluarga Sakinah" dalam rangka menyusun tesis dengan judul : Model Komunikasi Keluarga di Kalangan Elit Agama di Masyarakat dalam Membangun Keluarga Sakinah Perspektif Teori Kontrol Sosial (Studi Kasus di Tideng Pale Kab. Tana Tidung Prov. Kalimantan Utara), Oleh :

Nama : Said Muhammad Nur
NIM : 16780008
Semester : IV
Program Studi : Ahwal al-Syakhsyah
Fakultas : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tideng Pale *10 April* 2018

Salih Ahl Gasaule, S. Pd. 1



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 1 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

SURAT BUKTI WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa :

Nama : *Seri Wibowo, S. Pd. I*
Tempat & Tanggal Lahir : *Ponorogo, 1 Januari 1975*
Profesi : *ASN (Tokoh Agama)*
Alamat : *Jl. Pacat Karya Rt. 005 Td. Pale Timur*

Telah benar-benar melakukan wawancara yang berkaitan dengan "Model Komunikasi yang dibangun oleh Elit Agama dalam pembentukan Keluarga Sakinah" dalam rangka menyusun tesis dengan judul : **Model Komunikasi Keluarga di Kalangan Elit Agama di Masyarakat dalam Membangun Keluarga Sakinah Perspektif Teori Kontrol Sosial (Studi Kasus di Tideng Pale Kab. Tana Tidung Prov. Kalimantan Utara)**, Oleh :

Nama : *Said Muhammad Nur*
NIM : *16780008*
Semester : *IV*
Program Studi : *Ahwal al-Syakhsyah*
Fakultas : *Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tideng Pale, *24 April* 2018

[Signature]
(*Seri Wibowo, S. Pd. I*)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 1 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

SURAT BUKTI WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa :

Nama : H. Syopyan, S. Ag, M. Pd
Tempat & Tanggal Lahir : Jember, 9 Oktober 1972
Profesi : ASN / Tabah Agama
Alamat :

Telah benar-benar melakukan wawancara yang berkaitan dengan "Model Komunikasi yang dibangun oleh Elit Agama dalam pembentukan Keluarga Sakinah" dalam rangka menyusun tesis dengan judul : Model Komunikasi Keluarga di Kalangan Elit Agama di Masyarakat dalam Membangun Keluarga Sakinah Perspektif Teori Kontrol Sosial (Studi Kasus di Tideng Pale Kab. Tana Tidung Prov. Kalimantan Utara), Oleh :

Nama : Said Muhammad Nur
NIM : 16780008
Semester : IV
Program Studi : Ahwal al-Syakhsiyah
Fakultas : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tideng Pale, 10 April 2018

(H. Syopyan, S. Ag, M. Pd)

Lampiran 3 : Profil Desa Tideng Pale – Daftar Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga.

BAB VI

POTENSI SUMBER DAYA MANUSIA

JUMLAH PENDUDUK

a. Jumlah laki-laki	2.573 orang
b. Jumlah perempuan	2.297 orang
c. Jumlah total	4.870 orang
d. Jumlah kepala keluarga	1377 KK
e. Kepadatan Penduduk (c / Luas Desa)	± 38.000 per km

USIA

Usia	Laki-laki	Perempuan
0-4 tahun	225	231
5 tahun	67	60
6 tahun	42	52
7-9 tahun	168	109
10-12 tahun	121	118
13-14 tahun	91	93
15-16 tahun	75	81
17-18 tahun	109	78
19 tahun	66	45
20-24 tahun	178	169
25-29 tahun	259	285

Usia	Laki-laki	Perempuan
30-34 tahun	290	272
35-39 tahun	308	244
40-45 tahun	148	190
46-49 tahun	146	87
50-55 tahun	112	83
56 tahun	66	35
-	-	-
-	-	-
56 tahun ke atas	102	65
Jumlah	2.573	2.297
Total	4.870	

MATA PENCAHARIAN POKOK

Jenis Pekerjaan	Laki-laki/Perempuan
1. Petani	175 Orang
2. Buruh tani	-
3. Buruh migrant perempuan	-
4. Buruh migrant laki-laki	-
5. Pegawai Negeri Sipil	275 Orang
6. Pengrajin	5 Orang
7. Pedagang keliling	75 Orang
8. Peternak	46 Orang
9. Dokter swasta	-
10. Bidan swasta	-
11. Pensiunan	15 Orang
12. TNI/POLRI	13/19 Orang
13.	-
Jumlah total penduduk	

34

Lampiran 4 : Profil Desa Tideng Pale – Daftar Jumlah Agama/Aliran Kepercayaan.

AGAMA/ALIRAN KEPERCAYAAN		
Agama	Laki-laki	Perempuan
1. Islam	2.595	2.014
2. Kristen	87	95
3. Katholik	65	65
4. Budha	17	9

KEWARGANEGARAAN		
Kewarganegaraan	Laki-laki	Perempuan
1. Warga Negara Indonesia	2.606	2.327
2. Warga Negara Asing	-	-
3. Dwi Kewarganegaraan	-	-
Jumlah		

PENDIDIKAN		
Tingkatan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1. Usia 3 - 6 tahun yang belum masuk TK	-	-
2. Usia 3 - 6 tahun yang sedang TK/playgroup	-	-
3. Usia 7 - 18 tahun yang tidak pernah sekolah	255	213
4. Usia 7 - 18 tahun yang sedang sekolah	-	-
5. Usia 18 - 56 tahun tidak pernah sekolah	98	76
6. Usia 18 - 56 tahun tidak tamat SD	190	149
7. Usia 18 - 56 tahun tidak tamat SLTP	267	261
8. Usia 18 - 56 tahun tidak tamat SLTA	277	235
9. Tamat SD/ sederajat	357	346
10. Tamat SMP/ sederajat	321	263
11. Tamat SMA/ sederajat	729	515
12. Tamat D1/D2/ sederajat	39	33
13. Tamat D3/ sederajat	83	116
14. Tamat Diploma IV/ S1	295	247
15. Tamat S2/ sederajat	20	1
16. Tamat S3/ sederajat	1	0
17. Penduduk Usia 56 tahun ke atas	174	126

Lampiran 5 : Surat Rekomendasi Izin Penelitian (Desa Tideng Pale)


PEMERINTAH KABUPATEN TANA TIDUNG
KANTOR DESA TIDENG PALE
KECAMATAN SESAYAP
Jln. Trans Kalimantan RT. 007 / RW. 003 KM. 4, Tideng Pale, Kode Pos 77152

Nomor : 017/DS.TDPL/KD-TP/III/2018
Lampiran : 1 Berkas
Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian

Kepada :
Yth. Bapak Mulyadi Direktur Pasca Sarjana
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Di,
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sehubungan dengan surat yang dikeluarkan dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang No. B-028/Ps/HM.01/02/2018 tentang Permohonan Ijin Penelitian, maka kami selaku Kepala Desa Tideng Pale memberikan rekomendasi izin penelitian kepada :

Nama : Said Muhammad Nur
Tanggal : 16780008
Program Studi : Magister Al-Ahwal Al-Syakshiyah
Pembimbing : 1. Dr. H. Roibin, M.H.I.
: 2. Dr. Noer Yasin, M.H.I.
Judul Tesis : Model Komunikasi Keluarga di Kalangan Elit Agama di Masyarakat dalam Membangun Keluarga Sakinah Perspektif Konstruksi Sosial (Studi Kasus di Tideng Pale Kab. Tana Tidung Prov. Kalimantan Utara)

Besar harapan kami dari Pemerintah Desa Tideng Pale semoga penelitian mahasiswa bersangkutan dapat memberikan kemashlahatan dan keberkahan bagi kita semua dan kami selalu mendoakan semoga penelitian tersebut dapat berjalan dengan baik dan lancar guna melaksanakan tugas akhir studi yang bersangkutan.

Demikian surat rekomendasi ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya dan sebagai tindak lanjut kami siap bekerja sama dengan baik.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Dikeluarkan Di : Tideng Pale
Tanggal : 1 Maret 2018
Kepala Desa Tideng Pale

BAKTI. A

Tembusan Kepada Yth :
1. Kepala Kantor Kemenag Kabupaten Tana Tidung
2. Bapak Camat di Kantor Kecamatan Sesayap
3. Arsip

Lampiran 6 : Surat Rekomendasi Izin Penelitian (Kementerian Agama Kab. Tana Tidung)

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN TANA TIDUNG
JL. Ir. Salmon Km. 04 RT. 07 RW. 03 Tideng Pale 77152
Email : kabtanatidung@kemariag.go.id

Nomor : B.175 /KK.34.05/1/HM.01/03/2018 01 Maret 2018
Sifat : Biasa
Lamp : -
Hal : Rekomendasi izin Penelitian

Yth.
Direktur Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Berdasarkan Surat dari Direktur Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang nomor : B.028/Ps/HM.01/02/2018 tanggal 21 Februari 2018 perihal permohonan izin penelitian, dengan ini kami memberikan izin / rekomendasi penelitian di lembaga kami kepada :

Nama : Said Muhammad Nur
NIM : 16780008
Program studi : Magister Al-Ahwal Al-Syakshiyah
Pembimbing : 1. Dr. H. Roibin, M.H.I
2. Dr. Noer Yasin, M.H.I
Judul Tesis : Model Komunikasi Keluarga di Kalangan Elit Agama di Masyarakat dalam Membangun Keluarga Sakinah Perspektif Kontruksi Sosial (Studi kasus di Tideng Pale Kab. Tana Tidung Prov. Kalimantan Utara)

Demikian rekomendasi ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb


Kepala
H. Syopyan

Tembusan :
1. Sdr. Said Muhammad Nur
2. Pertinggal

DAFTAR GAMBAR :

Gambar 1 : Wawancara dengan Bapak Aliansyah.



Gambar 2 : Wawancara dengan Bapak Bakti. A. (Kepala Desa Tideng Pale).



Gambar 3 : Wawancara dengan Bapak Firmansyah.



Gambar 4 : Wawancara dengan Bapak Syopyan.



Gambar 5 : Wawancara dengan Bapak Saleh Afif Gasalele.

